

**PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM  
KEPADA ANAK ASUH BERBASIS PENGASUHAN  
SELAYAKNYA KELUARGA  
(Studi Kasus di SOS Children's Village Semarang)**

**NASKAH TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat guna Memperoleh Gelar  
Magister dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



**Disusun oleh:**

Wafin Agitya Pratama  
(1703018002)  
Magister Pendidikan Agama Islam

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
WALISONGO SEMARANG**

**2020**

## **PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH TESIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Wafin Agitya Pratama  
NIM : 1703018002  
Judul Penelitian : **Penanaman Nilai-nilai Agama Islam kepada Anak Asuh Berbasis Pengasuhan Selayaknya Keluarga (Studi kasus di SOS Children's Village Semarang)**  
Program Studi : S2 Pendidikan Agama Islam  
Konsentrasi : S2 Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa makalah Tesis yang berjudul:

**PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM KEPADA ANAK  
ASUH BERBASIS PENGASUHAN SELAYAKNYA  
KELUARGA  
(Studi Kasus di SOS Children's Village Semarang)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 5 Januari 2021  
Pembuat Pernyataan



**Wafin Agitya Pratama**  
NIM: 1703018002

**NOTA DINAS UJIAN TESIS**

Semarang, 4 Juli 2020

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melaksanakan bimbingan, arahan, masukan dan koreksi terhadap naskah Tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Wafin Agitya Pratama**  
NIM : 1703018002  
Konsentrasi : S2 Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : S2 Pendidikan Agama Islam  
Judul : **Penanaman Nilai-nilai Agama Islam melalui Program Pengasuhan Selayaknya Keluarga di SOS (Save Our Soul) Children's Village Semarang**

Kami memandang bahwa naskah Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu'alaikum wr. wb*

Pembimbing 1



**Dr. H. Widodo Suprivono, M.A**  
NIP. 19591025 198703 1003

**NOTA DINAS UJIAN TESIS**

Semarang, 19 Juli 2020

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melaksanakan bimbingan, arahan, masukan dan koreksi terhadap naskah Tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Wafin Agitya Pratama**  
NIM : 1703018002  
Konsentrasi : S2 Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : S2 Pendidikan Agama Islam  
Judul : **Penanaman Nilai-nilai Agama Islam melalui Program Pengasuhan Selayaknya Keluarga di SOS (Save Our Soul) Children's Village Semarang**

Kami memandang bahwa makalah Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb*

Pembimbing II



**Dr. Fihris, M.Ag**

NIP. 19771130 200701 2024



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
SEMARANG

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Telp.7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185,  
www.walisongo.ac.id

---

PENGESAHAN TESIS

Naskah Tesis yang ditulis oleh:

Nama Lengkap : **Wafin Agitya Pratama**  
NIM : 1703018002  
Judul Penelitian : **Penanaman Nilai-nilai Agama Islam kepada Anak  
Asuh Berbasis Pengasuhan Selayaknya Keluarga  
(Studi kasus di SOS Children's Village Semarang)**

Telah dilakukan revisi sesuai saran dan masukan dalam Sidang Ujian Tesis yang dilaksanakan pada tanggal 6 Oktober 2020 dan layak untuk prasyarat meraih Gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Disahkan oleh:

Nama Lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
<b><u>Dr. Ikhrom, M.Ag</u></b> NIP. 19650329 199403 1002 Ketua / Penguji	13 JANUARI 2021	
<b><u>Dr. Maghfurin, M.Ag, M.A</u></b> NIP. 19750120 200003 1001 Sekretaris / Penguji	23 NOVEMBER 2020	
<b><u>Dr. Fihris, M.Ag</u></b> NIP. 19771130 200701 2024 Penguji /Pembimbing	23 NOVEMBER 2020	
<b><u>Dr. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag</u></b> NIP. 19720928 199703 2001 Penguji	23 NOVEMBER 2020	
<b><u>Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag</u></b> NIP. 19690320 199803 1004 Penguji	23 NOVEMBER 2020	

**PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM KEPADA ANAK ASUH BERBASIS PENGASUHAN SELAYAKNYA KELUARGA (Studi Kasus di SOS Children's Village Semarang)**

**Wafin Agitya Pratama**

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

[wafinpratama.fasta.99@gmail.com](mailto:wafinpratama.fasta.99@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap; (1) Nilai-nilai agama Islam yang ditanamkan kepada anak asuh di SOS Children's Village Semarang. (2) *Grand Planning* SOS Children's Village Semarang terkait penanaman nilai ibadah, akhlaq, toleransi dan nasionalisme kepada anak asuh berbasis pengasuhan selayaknya keluarga. (3) Proses dan capaian hasil dari penanaman nilai-nilai agama Islam di SOS Children's Village Semarang. Data penelitian diperoleh melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data diperoleh melalui triangulasi, data yang diperoleh dicek kembali pada sumber yang sama dalam waktu yang berbeda. Analisis data kualitatif melibatkan proses pengumpulan data, interpretasi dan pelaporan hasil penelitian secara serentak. Hasil temuan penelitian menjelaskan, bahwa penanaman nilai-nilai agama Islam di SOS Children's Village dilaksanakan oleh pembina dan ibu asuh tiap rumah SOS. Tujuan dari penanaman nilai-nilai tersebut agar anak asuh mempunyai karakter keagamaan yang kuat, memiliki etika yang paripurna, memiliki jiwa toleransi yang tinggi dan semangat cinta tanah air yang selalu terpupuk di dalam diri mereka.

***Kata Kunci: Nilai Agama Islam, Pengasuhan Selayaknya Keluarga, Anak Asuh***

**THE CULTIVATING OF ISLAMIC RELIGIOUS VALUES TO  
FOSTER CHILDREN’S WITH FAMILY BASED CARE (Case  
Study at SOS Children's Village Semarang)**

**Wafin Agitya Pratama**

Islamic State University of Walisongo Semarang

[wafinpratama.fasta.99@gmail.com](mailto:wafinpratama.fasta.99@gmail.com)

***ABSTRACT***

This study aims to catch; (1) Cultivating Islamic religious values to foster children at SOS Children's Village Semarang (2) Grand Planning SOS Children’s Village Semarang related cultivating of religious values, akhlaq, tolerance and nationalism to foster Children’s with family based care. (3) Process and outcome of the cultivating of Islamic religious values in the SOS Children's Village Semarang?. The research data were obtained through interview, observation and documentation methods. The data validity test was obtained through triangulation, the data obtained is checked again at the same source at different times. Qualitative data analysis involves the process of collecting data, interpreting and reporting research results simultaneously. The research findings explained that the cultivation of Islamic religious values in the SOS Children's Village was carried out by the coaches and foster mothers of each SOS house. The purpose of cultivating these values is so that foster children have a strong religious character, have perfect ethics, have a high spirit of tolerance and a spirit of love for the homeland that is always nurtured within them.

***Keywords: Islamic Religious Values, Family Based Care, Foster Children’s***

## TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Penelitian transliterasi huruf – huruf Arab Latin dalam Tesis ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I, Nomor 158 / 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penelitian kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya

ا	A	ط	
ب	B	ظ	
ت	T	ع	،
ث	Ts	غ	G
ج	J	ف	F
ح		ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ		م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	،
ص		ى	Y
ض			

## MOTTO

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا  
اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾ (النساء/4:9)

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.  
(An-Nisa/4:9)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah ‘azza wajalla yang telah melimpahkan segala rahmat, karunia dan hidayah-Nya kepada kita semua. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah Muhammad S.A.W beserta para keluarga, sahabat dan para penegak risalahnya hingga yaumul akhir.

Pertama, saya haturkan apresiasi setinggi-tinggi nya kepada keluarga besar SOS Children’s Village Semarang yang telah mengizinkan dan membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian tesis ini, serta dosen pembimbing yang telah mengarahkan dan membimbing dalam penelitian tesis ini. Dalam tahap penyelesaian penelitian tesis ucapan terima kasih peneliti sampaikan juga kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, semangat, dan doa yang sangat berarti bagi peneliti sehingga tesis ini yang berjudul “Penanaman Nilai-nilai Agama Islam kepada Anak Asuh Berbasis Pengasuhan Selayaknya Keluarga (Studi kasus di SOS Children’s Village Semarang)” ini dapat diselesaikan dengan baik dan penuh perjuangan. Kedua, pada kesempatan kali ini dengan penuh kerendahan hati dan rasa hormat peneliti haturkan terima kasih kepada:

1. Direktur Pascasarjana UIN Walisongo, bapak Prof. Dr. Abdul Ghofur, M.Ag yang telah memberikan jalan bagi peneliti untuk melanjutkan dan menuntaskan masa studi S2 PAI UIN Walisongo dengan penuh antusias serta semangat tak kenal lelah.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Ibu Dr. Hj. Lift Anis Ma’shumah, M.Ag yang telah memberikan kemudahan dalam pelaksanaan studi peneliti di kampus tercinta UIN Walisongo Semarang
3. Wakil Dekan 1 bidang akademik, bapak Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag yang selalu memberikan dorongan semangat dan memberikan motivasi membangun, sehingga dapat diselesaikannya tesis dengan penuh perjuangan
4. Ketua Jurusan S2 Pendidikan Agama Islam, bapak Dr. Ikhrom, M.Ag yang telah memberikan motivasi membangun, mengajarkan sikap sabar dan tawadhu’ kepada guru dan banyak sekali ilmu-ilmu yang sebelumnya belum pernah peneliti dapatkan sebelumnya.

5. Sekretaris Jurusan S2 Pendidikan Agama Islam, bapak Dr. Agus Sutiyono, M.Pd, M.Ag yang telah memberikan segala masukan, semangat, dan bantuannya saat pengajuan judul tesis dan dalam penyelesaian tesis ini.
6. Dosen pembimbing, bapak Dr. H. Widodo Supriyono, M.A dan Ibu Dr. Fihris, M.Ag yang telah sabar dan bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta pengarahan dalam penyusunan tesis ini sehingga dapat diselesaikannya tesis ini dengan penuh semangat.
7. Segenap dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu dan motivasinya selama peneliti menuntut ilmu di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
8. Semua rekan-rekan S2 PAI UIN Walisongo yang tidak dapat peneliti sebut satu persatu. Peneliti haturkan terimakasih atas segala semangat, masukan dan do'a hingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan naskah tesis ini hingga tahap ujian akhir
9. Kedua orang tua peneliti tercinta, yakni ayahanda H. Sugiarto, M.Engineer dan Ibunda Hj. Siti Yuliati, S.E yang telah memberikan dukungan moril, sabar, mengarahkan dan membimbing serta mendo'akan peneliti hingga peneliti dapat menyelesaikan tesis dengan maksimal
10. Adik-adiku tersayang Alinda Ayu Hapsari, Merisa Alya Devitri, Cindy Aulia Zahra, dan Bryan Al-Ghifari yang senantiasa selalu mendukung dan mendoakan selama masa perjuangan menyelesaikan studi di kampus tercinta UIN Walisongo Semarang.
11. Kepada pendamping hidup yang peneliti cintai, sangat luar biasa memberi dorongan semangat, motivasi dan pasti do'a nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan penuh perjuangan.
12. Ucapan terimakasih khusus kepada bang Nasrullah (asal Wajo), rekan sekelas peneliti yang tak henti-hentinya tiap saat memberikan motivasi yang sangat berpengaruh di dalam hidup peneliti, antum sudah peneliti anggap sebagai saudara dan mentor dalam menempuh studi S2 di UIN Walisongo

13. Ucapan terimakasih terkhususkan kepada Mas Waluyo dan keluarga, penjual es Tebu samping SPBU Sendangguwo Semarang yang selalu menyemangati peneliti sedari SMA hingga saat ini dan insya Allah akan selalu tetap peneliti anggap saudara sendiri. Terimakasih atas segala do'a, dukungan dan motivasi selama ini.

Semoga amal yang telah diperbuat akan menjadi amal yang shaleh dan mampu mendekatkan diri kepada Allah 'azza wa jalla. Semoga Allah 'azza wa jalla membalas kebaikan dan melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya kepada mereka semua

Peneliti telah mencurahkan segala daya upaya dalam menyelesaikan penyusunan naskah tesis hingga tahap ujian akhir dengan penuh kesabaran dan perjuangan. Terimakasih kepada segenap pihak yang telah mendo'akan dan memberikan dukungan moril hingga dapat diselesaikannya naskah tesis ini dengan tepat waktu.

Semarang, 5 Januari 2021  
Peneliti,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Woy' with a stylized flourish underneath.

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Pernyataan Keaslian .....	ii
Nota Pembimbing.....	iii
Lembar Pengesahan .....	v
Abstrak .....	vi
Transliterasi.....	viii
Motto.....	ix
Kata Pengantar .....	x
Daftar Isi.....	xiii

### **BAB I: PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
D. Kajian Pustaka .....	15
E. Metodologi Penelitian.....	19

### **BAB II: NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DAN PENGASUHAN SELAYAKNYA KELUARGA**

A. Penanaman Nilai-nilai Agama Islam	
1. Proses Penanaman Nilai	
a. Definisi Penanaman Nilai .....	30
b. Metode Penanaman Nilai.....	34
2. Nilai Agama Islam	
a. Hakekat nilai agama Islam.....	37
b. Macam-macam nilai agama Islam .....	41

B. Hakekat Anak Asuh	
1. Konsep Anak	
a. Definisi Anak .....	57
b. Karakteristik Anak .....	58
2. Karakteristik Anak Asuh	
a. Definisi Anak Asuh.....	61
b. Ciri-ciri Anak Asuh.....	66
C. Model Pengasuhan Selayaknya Keluarga .....	67
D. Penanaman Nilai-nilai Agama Islam kepada Anak Asuh Berbasis Pengasuhan.....	69

**BAB 111: NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DI SOS CHILDREN’S VILLAGES**

**A. Sejarah Pendirian SOS Children’s Villages**

1. Sejarah Berdirinya SOS Children’s Villages ....	73
2. Gambaran Umum SOS Children’s Village Semarang .....	75
a. Visi Misi dan Struktur Organisasi SOS Children’s Village Semarang .....	77
b. Karakteristik SOS Children’s Villages .....	79
c. Sarana Prasarana SOS Children’s Village Semarang.....	82

**B. Nilai-nilai Agama Islam di SOS Children’s Village  
Semarang**

1. Penanaman nilai ibadah ..... 85
2. Penanaman nilai akhlaq ..... 91
3. Penanaman nilai toleransi ..... 105
4. Penanaman nilai nasionalisme ..... 110

**BAB IV: PROSES DAN HASIL PENANAMAN NILAI-NILAI  
AGAMA ISLAM DENGAN MODEL PENGASUHAN  
SELAYAKNYA KELUARGA**

**A. Proses Penanaman Nilai Agama Islam**

1. Tujuan Penanaman Nilai Agama Islam ..... 116
2. Metode Penanaman Nilai Agama Islam ..... 129
3. Evaluasi Penanaman Nilai Agama Islam ..... 133
4. Pengasuhan Selayaknya Keluarga ..... 136

**B. Hasil Penanaman Nilai Agama Islam kepada Anak  
Asuh**

1. Penanaman nilai ibadah ..... 145
2. Penanaman nilai akhlaq ..... 148
3. Penanaman nilai toleransi ..... 162
4. Penanaman nilai nasionalisme ..... 167

**BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN**

- A. Kesimpulan ..... 173
- B. Saran ..... 176

## **DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN I : PEDOMAN WAWANCARA**

**LAMPIRAN II : PEDOMAN OBSERVASI**

**LAMPIRAN 111 : REKAPITULASI HASIL WAWANCARA**

**LAMPIRAN 1V : FOTO SUMBER DATA PENELITIAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kesenjangan pendidikan dasar di Indonesia yang paling dominan adalah diskriminasi terhadap kelompok menengah kebawah seperti anak kurang mampu, anak yatim, anak-anak yang kehilangan atas hak asuh orang tua kandung dan anak difabel (anak berkebutuhan khusus). Masih terdapat anak-anak yang minim merasakan bangku sekolah, dan angka putus sekolah yang relatif masih tinggi juga.<sup>1</sup> Salah satu contoh *riil* ialah anak-anak yang masih tergolong usia produktif yang seharusnya berada di bangku sekolahan, justru mereka tidak memiliki kesempatan untuk menggapai cita-cita mereka yaitu merasakan belajar di sekolah. Pendidikan menjadi sesuatu yang sangat mereka cita-citakan, karena minimnya perhatian dari pemerintah untuk memperkenalkan dunia yang seharusnya mereka tempati pada usia mereka yang relatif masih muda.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Dedy Kustawan & Budi Hermawan, *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Ramah Anak*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), 38.

<sup>2</sup> Gatot Gunarso & Wiwik Afifah, "Konsep Layanan Pendidikan Anak Terlantar sebagai Hak Konstitusional Warga Negara", *Jurnal Untag Surabaya*, Februari 2016, Vol. 12, No. 23, 18.

Esensi dari pendidikan ialah untuk memenuhi hak belajar anak tanpa terkecuali. Realita yang ditemukan di lapangan bahwa pemenuhan hak anak untuk memperoleh pendidikan yang layak tidak semudah yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena sebagian anak yang justru terlahir di tengah keluarga dengan latarbelakang kehidupan yang kurang memadai dan orang tua mereka tidak mampu memenuhi segala kebutuhan anak serta menjamin kesejahteraan anak. Keterbatasan tersebut menjadikan anak kehilangan hak pengasuhan orang tua kandung, sehingga pengasuhan ini diamanatkan kepada lembaga sosial yang mengembalikan kembali beberapa hak anak yang hilang.<sup>3</sup>

Faktor diatas memiliki dampak yang langsung dirasakan oleh anak, yakni kesempatan mereka untuk memperoleh pendidikan sangat minim, bahkan pendidikan agama sekalipun. Hal tersebut menimbulkan beberapa kalangan maupun lembaga sosial khusus anak berempati membantu mereka untuk mendapatkan kembali kehidupan yang lebih baik lagi. Jalan yang ditempuh untuk lebih memerhatikan mereka adalah memasukan anak-anak ke sebuah panti asuhan maupun lembaga sosial khusus anak, agar anak-anak mendapat kehidupan yang berkualitas. Tujuan dari memasukan mereka ke lembaga sosial khusus anak, agar mereka mendapatkan kembali hak mereka sebagai anak dan sebagai WNI yang berdaulat.

---

<sup>3</sup> Sella Khoirunnisa, dkk. "Pemenuhan Kebutuhan Anak Asuh di Panti Sosial Asuhan Anak". *Jurnal Unpad*, Vol. 2, No. 1, 2015. 69.

Sebagaimana dipahami, bahwa anak-anak yang kehilangan atas pengasuhan dari orang tua kandung mereka memiliki dampak psikologis yang cukup besar dan pengaruh dari hal-hal yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, lembaga sosial maupun panti asuhan mengembalikan hak-hak anak kembali. Hak anak yang dimaksud seperti hak untuk mendapat pendidikan yang layak, hak untuk hidup yang berdaulat, hak untuk beragama dan hak sebagai WNI. Setiap anak yang telah dijelaskan di atas harus dilindungi secara hukum sebagai upaya menghindari dari tindak eksploitasi anak yang saat ini sering terjadi.

Anak-anak perlu mendapatkan haknya secara normal sebagaimana layaknya, antara lain hak sipil dan kemerdekaan (*civil right and freedoms*), lingkungan keluarga dan pilihan pemeliharaan (*family environment and alternative care*), kesehatan dasar dan kesejahteraan (*basic health and welfare*), pendidikan, rekreasi dan budaya (*educational, leisure, and culture activities*), serta perlindungan khusus (*special protection*).<sup>4</sup>

Kehidupan bagi anak-anak yang kehilangan pengasuhan dari orang tua kandung juga sangat rentan bagi tumbuh kembang mereka. Mereka tidak memiliki orang dewasa sebagai panutan yang baik dan yang dapat mengarahkan anak-anak untuk menggapai cita-cita setinggi mungkin. Sosok orang tua dalam

---

<sup>4</sup>Pipin Armita, "Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan dengan Teori", *Jurnal PKS Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*, Vol.15 No. 4 Desember 2016, 378.

kehidupan anak sangat penting dan memegang peranan yang luar biasa. Jika anak-anak tidak dapat merasakan kehadiran sosok orang tua sebagai pendidik, pemberi pengasuhan dan pelindung bagi mereka, maka akan sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya.

Tumbuh kembang yang dimaksud ialah perkembangan anak secara psikis, psikomotorik, dan pemahaman agama anak akan berpengaruh signifikan. Perkembangan akhlaq dan *attitude* anak akan mengalami degradasi moral yang buruk karena hilangnya tauladan yang ada pada sosok orang tua. Hak yang biasanya anak-anak usia mereka peroleh seperti hak memperoleh pendidikan, hak pengasuhan yang layak, maupun hak-hak lainnya secara otomatis sirna karena pengaruh dari berbagai faktor. Faktor ekonomi, ketidak beruntungan, maupun faktor lingkungan yang negatif sangat berpengaruh buruk bagi tumbuh kembang anak.

Beberapa faktor di atas, menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat menjadi pusat perhatian pada beberapa dekade ini dan yang paling disorot adalah perhatian terhadap kesejahteraan anak. Perhatian terhadap kesejahteraan anak merupakan suatu keharusan yang tidak boleh luput dari pantauan, karena keberadaan anak-anak merupakan sesuatu yang sangat bernilai. Dimana anak

merupakan pribadi yang memiliki peranan strategis dalam mengemban tanggung jawab masa depan bangsa.<sup>5</sup>

Pada saat ini, penanganan anak-anak yang kehilangan hak pengasuhan dari orang tua kandung mulai digiatkan dengan baik. Dapat dilihat dari banyaknya bermunculan rumah singgah, panti, dan sanggar yang memfasilitasi anak-anak dalam mengembangkan diri mereka dengan pendidikan dan soft skill. Pemerintah mempunyai tanggung jawab besar terhadap pemeliharaan dan pembinaan anak-anak yang kurang beruntung.<sup>6</sup>

Anak-anak merupakan masa depan bangsa dan merupakan aset yang sangat berharga sebagai penerus cita-cita bangsa, oleh sebab itu mereka harus senantiasa dilindungi oleh keluarga, masyarakat maupun negara. Perwujudan perlindungan terhadap anak ialah seluruh aktifitas untuk menjamin dan melindungi mereka dari hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh kembang serta berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat martabat kemanusiaan. Anak-anak juga tak luput mendapat perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Siska Lis Sulistiani, *Kedudukan Hukum Anak Hasil Perkawinan Beda Agama Menurut Hukum Positif dan Hukum Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2015), 15.

<sup>6</sup>Pipin Armita, “Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan dengan Teori”, *Jurnal PKS Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*, Vol.15 No. 4 Desember 2016, 379.

<sup>7</sup>Parlindungan Marpaung & Gusman Hulu, “Efektifitas Pelaksanaan Pelayanan Sosial dan Pembinaan terhadap Anak Asuh. *Jurnal Governance Opinion* , Vol. 4, No. 1, April Tahun 2019, 67.

Perlindungan anak memiliki tujuan untuk menjamin terpenuhinya hak mereka, agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan, diskriminasi, perlakuan salah, eksploitasi, dan penelantaran secara sistematis, terintegrasi dan berkesinambungan.

Oleh sebab itu, SOS Children's Village hadir sebagai wadah bagi anak-anak yang kehilangan pengasuhan dari orang tua kandung. SOS Children Village menganggap mereka bukan lagi sebagai anak yang kurang beruntung, namun lebih kepada anak asuh. Dikarenakan stigma tersebut sangat tidak manusiawi dan dapat sangat berdampak buruk bagi perkembangan psikis mereka. Oleh karena itu, pergantian julukan yang awalnya "anak kurang beruntung" menjadi anak asuh dimaksud agar anak dapat lebih nyaman dan lebih leluasa dalam tumbuh kembang dalam segi psikis, emosional, keyakinan dan bakat yang mereka punya untuk lebih dikembangkan lagi.

SOS Children's Villages Semarang sebagai organisasi sosial Internasional pengganti keluarga yang memiliki peranan yang sangat penting untuk menggantikan peran dan fungsi orang tua kandung, maka harus memenuhi kebutuhan jasmani maupun rohani anak asuh supaya memiliki kesempatan yang luas dalam pertumbuhan fisik dan pengembangan pemikiran, hingga anak asuh mencapai tingkat kedewasaan yang matang dan mampu

melaksanakan peranannya sebagai individu dan warga negara di dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga, SOS Children's Village sangat menaruh perhatian kepada tumbuh kembang mereka. Selanjutnya terdapat nilai-nilai agama Islam yang sangat di prioritaskan meliputi ibadah, akhlaq, toleransi dan nasionalisme.<sup>8</sup>

Anak-anak yang sangat kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tua akan sangat rentan terpengaruh secara psikis maupun fisik. Berbagai dampak negatif timbulnya kenakalan remaja disebabkan oleh faktor lingkungan sosial yang sangat dominan. Setidaknya ada dua faktor yang sangat berpengaruh yakni fanatisme yang kebablasan (*missolidarity*) dan situasi keluarga yang ketat (*strich family*). Fanatisme yang dimaksudkan ialah pemahaman anak terhadap ideologi tertentu sehingga memengaruhi pola pikir dan tindakan mereka. Situasi keluarga yang ketat juga menjadi salah satu faktor timbulnya kenakalan remaja. Komunikasi antar anggota keluarga yang tidak kondusif, peraturan yang terlalu ketat dan mengekang anak dapat berpengaruh pada psikis anak tersebut.

---

<sup>8</sup>SOS Children's Village Indonesia merupakan organisasi anak Internasional non pemerintah yang peduli terhadap hak-hak anak yang area kerja dan programnya cukup luas dari Aceh sampai ke Flores. Hingga saat ini Program Penguatan Keluarga (*Family Strenghtening Programme*) menjangkau 10 wilayah di Indonesia yaitu Banda Aceh, Meulaboh, Medan, Jakarta, Bogor, Bandung, Yogyakarta, Semarang, Bali dan Flores.

Penanaman nilai agama Islam kepada anak asuh bertujuan agar mereka senantiasa memiliki dan meningkatkan secara kontinyu nilai-nilai iman dan takwa kepada Tuhan YME, sehingga dengan peningkatan nilai-nilai tersebut dapat menjiwai tumbuhnya nilai-nilai kemanusiaan yang luhur.<sup>9</sup> Di sinilah nilai-nilai agama dapat bersemi dengan suburnya di dalam jiwa anak. Kepribadian luhur yang agamis membalut jiwa anak menjadikannya insan-insan yang penuh iman dan taqwa kepada Allah SWT.<sup>10</sup>

Orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anaknya atas dasar pendidikan keimanan dan ajaran-ajaran Islam sejak awal masa pertumbuhannya. Sehingga anak akan dapat memiliki aqidah sesuai ajaran Rasulullah Muhammad S.A.W, memiliki *attitude* yang paripurna dan selalu menjaga ibadah mereka.<sup>11</sup> Orang tua sebagai *first teacher* dalam keluarga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moralitas kepada anak. Tujuan orang tua menanamkan nilai-nilai moralitas agar anak dapat membedakan

---

<sup>9</sup>Nashihin, “Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembinaan Akhlaq Mulia”. *Jurnal Ummul Qura Vol V. No. 1. Maret 2015*, 2-3. Diunduh pada 7 Agustus 2019 pukul 12:30 WIB.

<sup>10</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 22.

<sup>11</sup>Siti Makhmudah, “Penguatan Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak”. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak IAIN Tulung Agung, Vol. 2, No. 2, Desember 2018*, 271. Diunduh pada 12 November 2019 pukul 09:15 WIB.

mana hal yang baik dan sesuatu yang buruk, agar kedepannya anak-anak memiliki karakter yang paripurna.<sup>12</sup>

Peran orang tua dalam mendidik anak terkandung dalam QS. At-Ta rim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾ (التحریم/66:6-6)

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At-Tahrim/66: 6)*<sup>13</sup>

Pendidikan agama Islam harus bermula dari rumah, ayat ini tertuju kepada ibu dan ayah. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas perilakunya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk

---

<sup>12</sup>Alifa Nurul Tafricha, dkk. “Penanaman Nilai-Nilai Moral Anak dalam Keluarga Samin (Sedulur Sikep) Kabupaten Blora”. *Jurnal Unnes.ac.id*, 2-3 Diunduh pada 12 November 2019 pukul 11:15 WIB.

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya disertai tanda-tanda Tajwid dengan Tafsir Singkat: Al-Qur'an Bayan*, (Depok: Bayan Qur'an, 2009), 560.

menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.<sup>14</sup>

Agar pendidikan yang disampaikan kepada anak berhasil dengan baik, orang tua harus mengetahui apa yang dibutuhkan oleh anak. Dalam buku yang di tulis oleh Nur Uhbiyati yang berjudul “*Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Sampai Lansia*” halaman 68-70 mengemukakan beberapa yang dibutuhkan anak antara lain:<sup>15</sup>

- a. Perasaan kasih sayang
- b. Merasa aman
- c. Merasa bebas
- d. Merasa sukses
- e. Merasa mempunyai harga diri
- f. Merasa tahu

Sedangkan sebagai orang tua harus senantiasa memiliki beberapa sifat yang wajib dimiliki saat mendidik anak yakni:<sup>16</sup>

- a. Sifat kasih sayang orang tua
- b. Mempunyai sifat sabar
- c. Bersikap tegas buka kasar
- d. Memahami keadaan psikologis anak

---

<sup>14</sup>M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 177-178.

<sup>15</sup>Nur Uhbiyati, *Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan sampai Lansia*, (Semarang: WalisongoPress, 2008), 68-70.

<sup>16</sup>Uhbiyati, *Pendidikan Anak Sejak...*, 70-71.

Beberapa macam pola pengasuhan yang dilakukan orang tua kepada anaknya supaya anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif, diantaranya:<sup>17</sup>

a. Pola pengasuhan otoriter

Pola asuh otoriter ini anak jarang diajak berkomunikasi, diajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua, justru orang tua menganggap bahwa sikap orang tua yang benar.<sup>18</sup>

b. Pola pengasuhan demokratis

Dalam pola asuh seperti ini orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang mereka kehendaki dan apa yang mereka inginkan yang terbaik bagi dirinya, anak diperhatikan dan didengarkan saat berbicara dan bila berpendapat orang tua memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapat anak, serta dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua...*, 60-62.

<sup>18</sup>Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua...*, 60.

<sup>19</sup>Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua...*, 61.

c. Pola pengasuhan *Laisses Fire*

Pola asuh ini adalah pola asuh dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, anak diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah dan tidak memberikan bimbingan terhadap anak.<sup>20</sup>

Imam Ghazali mengemukakan tentang sistem pendidikan yang harus dilalui dalam mendidik anak yakni menyelamatkan anak-anak dari neraka dunia dan neraka akhirat. Beliau berkata:

“Anak itu amanat Allah yang dipertaruhkan kepada kedua orang tua. Jiwa anak yang suci murni bagai permata indah yang sangat sederhana yang belum dibentuk. Anak yang masih murni jika dibiasakan berbuat kebajikan tentu hingga dewasa ia akan selamat. Sebaliknya jika anak-anak dibiasakan berbuat buruk, celaka dikemudian hari.”<sup>21</sup>

Agama Islam merupakan risalah yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad S.A.W melalui perantara malaikat Jibril a.s sebagai agama yang rahmatan lil’alamin. Agama Islam diturunkan sesuai kondisi zaman, sebagai contoh era Rasulullah hidup dahulu berzakat itu menggunakan gandum sebagai bahan makanan pokok masyarakat waktu itu. Kemudian di era modern sekarang, boleh berzakat dengan selain gandum atau lebih tepatnya makanan pokok masyarakat tersebut.

---

<sup>20</sup>Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua...*, 62.

<sup>21</sup>M. Fauzi Rachman, *Islamic Parenting*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 5.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pendahuluan yang disajikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian tesis ini, sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai agama Islam yang ditanamkan kepada anak asuh di SOS Children's Village Semarang?
2. Mengapa SOS Children's Village Semarang menjadikan anak asuh sebagai prioritas utama dalam pengasuhan dan penanaman nilai-nilai agama Islam?
3. Bagaimana proses dan capaian hasil dari penanaman nilai-nilai agama Islam di SOS Children's Village Semarang?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian tesis ini memiliki beberapa tujuan yang termuat di dalam rumusan masalah, sebagai berikut:

- a. Menganalisis nilai-nilai agama Islam yang ditanamkan di SOS Children's Village Semarang.
- b. Menganalisis tujuan SOS Children's Village Semarang sangat memprioritaskan penanaman nilai-nilai agama Islam kepada anak asuh.
- c. Mengetahui proses dan capaian hasil dari penanaman nilai-nilai agama Islam di SOS Children's Village Semarang.

## **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ada dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Terdapat beberapa manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, sebagai berikut:

### **a. Manfaat Teoretis**

- 1) Dapat dijadikan sebuah kajian yang membangun dalam hal penerapan model pendidikan agama Islam berbasis komunitas pada anak asuh berlatar belakang kehidupan yang beragam
- 2) Dapat dijadikan sebuah studi analisis dalam penelitian terdahulu guna menarik benang merah permasalahan penanganan di dalam pendidikan agama Islam pada anak yang kehilangan kasih sayang dari orang tua biologisnya dalam mencapai hak-hak mereka sebagai seorang anak
- 3) Dapat menjadi acuan dalam penelitian akan datang sebagai bentuk referensi yang terpadu dalam penanaman nilai pendidikan agama Islam pada anak asuh.

### **b. Manfaat Praktis**

- 1) Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan kepada lembaga pendidikan negeri maupun swasta untuk dapat menitik beratkan pendidikan maupun pengasuhan pada anak yang kehilangan kasih sayang dari orang tua

biologis mereka dalam menjamin hak-hak mereka sebagai seorang anak,

- 2) Penelitian ini sebagai bahan analisis bagi mahasiswa maupun pendidik untuk lebih menaruh perhatian terhadap pendidikan pada anak serta dalam pengasuhan dan pengembangan pribadi anak melalui pendekatan secara menyeluruh.

#### **D. Kajian Pustaka**

Kajian kepustakaan merupakan kajian terhadap jurnal penelitian maupun penelitian Tesis yang relevan dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Terdapat beberapa penelitian jurnal dan penelitian Tesis yang selaras dengan permasalahan dan topik di dalam penelitian tesis ini, sebagai berikut:

*Pertama*, Ade Imelda Frimayanti, “Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. II 2017.<sup>22</sup>

Inti dari substansi jurnal tersebut ialah konsep pendidikan nilai dalam Islam adalah: a. Nilai yang baik tidak langsung muncul dengan sendirinya akan tetapi melalui proses pendidikan sesuai dengan norma-norma ajaran Islam. b. Dengan kata lain nilai menjadi tolak ukur perilaku yang menjadikan orang berusaha untuk

---

<sup>22</sup>Ade Imelda Frimayanti, “Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. II 2017.

hidup sesuai dengan nilai-nilai yang telah diyakininya. c. Nilai terimplementasi didalam tindakan praktis, artinya nilai sangat berhubungan dengan kegiatan seseorang. Penanaman nilai dengan menumbuhkan kesadaran terhadap siswa bahwa suatu nilai berguna bagi realitas kehidupannya. d. Pendidikan Islam sangat mementingkan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keIslaman untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut.

Perbedaan dengan penelitian tesis ini terletak pada fokus dan substansi penelitiannya, dimana fokus dan substansi jurnal tersebut terkait implementasi pendidikan nilai dalam pendidikan agama Islam. Sedangkan, dalam penelitian tesis ini memfokuskan tentang penanaman nilai-nilai agama Islam kepada anak asuh berbasis pengasuhan selayaknya keluarga di SOS Children's Village Pedalangan Banyumanik Kota Semarang.

**Kedua**, Nashihin, "Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembinaan Akhlaq Mulia". *Jurnal Ummul Qura Vol V. No. 1. Maret 2015*.<sup>23</sup>

Kesimpulan yang didapatkan dari jurnal tersebut adalah Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk di dalamnya pempribadian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna. Tujuan utama pembinaan akhlaq

---

<sup>23</sup>Nashihin, "Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembinaan Akhlaq Mulia". *Jurnal Ummul Qura Vol V. No. 1. Maret 2015*. Diunduh pada 7 Agustus 2019 pukul 12:30 WIB.

mulia dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Pembinaan akhlaq mulia dalam islam memang berbeda dengan pembinaan-pembinaan moral lainnya.

Karena pembinaan akhlaq mulia dalam Islam lebih menitik beratkan pada hari esok, yaitu hari kiamat beserta hal-hal yang berkaitan dengannya, seperti perhitungan amal, pahala, dan dosa. Akhlaq seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Perbedaan dengan penelitian tesis ini terletak pada fokus dan substansi penelitiannya, dimana fokus dan substansi jurnal tersebut terkait internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlaq mulia. Sedangkan, dalam penelitian tesis ini memfokuskan tentang penanaman nilai-nilai agama Islam kepada anak asuh berbasis pengasuhan selayaknya keluarga di SOS Children's Village Pedalangan Banyumanik Kota Semarang.

*Ketiga*, Santi Anjar Sari dan Sri Hartini, “Upaya Penguatan Program Penguatan Keluarga SOS Children’s Village dalam Mengurangi Jumlah Anak-anak yang Rentan Terlantar”, *Jurnal COMM-EDU Vol.1 No.1 2018*.<sup>24</sup>

Inti dari jurnal di atas menyimpulkan bahwa keluarga merupakan tempat terbaik untuk tumbuh kembang seorang anak. Keluarga yang sehat dapat memastikan anggota keluarganya berada dalam lingkungan keluarga yang asah-asih-asuh, stabil, aman dan penuh kasih sayang. Pada kenyataannya, tidak semua anak-anak di Indonesia merasakan kasih sayang, rasa aman dan terlindungi dari orang tuanya sendiri. Ini disebabkan karena beberapa faktor diantaranya karena kemiskinan, rusaknya fungsi keluarga menjadi pemicu meningkatnya anak-anak yang beresiko terlantar atau kehilangan pengasuhan, menyebabkan anak-anak ditelantarkan oleh keluarganya, bermasalah dengan hukum, menjadi anak jalanan, putus sekolah dan mereka terpaksa bekerja.

Perbedaan dengan penelitian tesis ini terletak pada fokus dan substansi penelitiannya, dimana fokus dan substansi jurnal tersebut terkait penguatan keluarga di SOS Children’s Village Bandung, Jawa Barat. Sedangkan, dalam penelitian tesis ini memfokuskan tentang penanaman nilai-nilai agama Islam kepada

---

<sup>24</sup>Santi Anjar Sari & Sri Hartini, Upaya Penguatan Program Penguatan Keluarga SOS Children’s Village Dalam Mengurangi Jumlah Anak-Anak Yang Rentan Terlantar, *Jurnal COMM-EDU Vol.1 No.1 2018*.

anak asuh berbasis pengasuhan selayaknya keluarga di SOS Children's Village Pedalangan Banyumanik Kota Semarang.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

#### **a. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif studi kasus. Riset studi kasus diawali dengan mengidentifikasi satu kasus yang spesifik. Kasus ini dapat berupa permasalahan yang konkret, misalnya individu, kelompok kecil, organisasi atau yang lainnya. Dalam studi kasus ini mempelajari permasalahan kehidupan nyata mutakhir yang sedang berlangsung, sehingga dapat mengumpulkan informasi yang akurat. Studi kasus memperlihatkan pemahaman mendalam tentang kasus yang terjadi melalui wawancara, observasi mendalam, dan dokumentasi.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches, Third Edition*, (USA: SAGE Publication, Inc, 2013), 135.

## b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua pendekatan, yakni pendekatan kualitatif dan pendekatan psikologis sebagai berikut:

### 1) Pendekatan kualitatif deskriptif

Kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana saat penelitian itu berlangsung.<sup>26</sup> Pendekatan kualitatif menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.<sup>27</sup>

### 2) Pendekatan psikologis

Pendekatan psikologis merupakan sebuah disiplin/bidang yang mencakup hakikat pembelajaran, perkembangan, motivasi, keberagaman, dan asesmen. Pendekatan psikologi juga mengkaji bagaimana manusia belajar dalam setting pendidikan, efektivitas perlakuan

---

<sup>26</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 29.

<sup>27</sup>Eva Latipah, *Metode Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2014) PDF E-book, 21.

pendidikan, psikologi pengajaran, dan psikologi sosial<sup>28</sup>

## 2. Lokasi Penelitian

*Locus* penelitian yang dijadikan acuan di dalam memperoleh dan mengkaji sebuah informasi berlokasi di Jalan Durian Km.1, Kelurahan Pedalangan, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang, Jawa Tengah. *Locus* penelitian yang menjadi tempat yang tepat dilaksanakannya penelitian ini karena SOS Children's Village Pedalangan Banyumanik Kota Semarang merupakan organisasi sosial dunia yang menaungi anak asuh berbagai negara di dunia dengan keyakinan agama dan *background* kehidupan yang beragam.

## 3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian tesis ini dapat disajikan sebagai berikut; *Pertama*, fokus mendalami aspek nilai-nilai agama Islam yang ditanamkan kepada anak asuh melalui model pengasuhan selayaknya keluarga di SOS Children's Village Semarang. Secara keseluruhan, ada empat nilai yang menjadi perhatian lebih SOS Village yakni nilai ibadah, akhlaq, toleransi dan nasionalisme.

*Kedua*, fokus kepada tujuan SOS Children's Village Semarang dalam hal penanaman nilai-nilai agama Islam dengan model pengasuhan selayaknya keluarga. Bagaimana menanamkan nilai-nilai agama Islam berbasis pengasuhan

---

<sup>28</sup>Latipah, *Metode Penelitian Psikologi...*, 14.

sebaliknya keluarga kepada anak-anak yang sebagian besar datang tanpa hadirnya sebuah keluarga dan masih dalam keadaan yang kurang beruntung.

*Ketiga*, fokus dalam memperoleh informasi lapangan terkait proses penanaman nilai-nilai agama Islam dan bagaimana capaian hasil yang diperoleh terhadap perkembangan anak asuh di SOS Children's Village Semarang.

#### **4. Sumber Data**

Sumber data yang diperoleh secara langsung saat penelitian berlangsung. Data diperoleh dari hasil observasi dan wawancara terhadap informan. Hasil wawancara merupakan sumber data primer, sedangkan hasil observasi, pencatatan dokumentasi merupakan data pendukung atau data sekunder.<sup>29</sup>

#### **5. Teknik Pengumpulan Data**

##### **a. Wawancara (*Interview*)**

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti ingin mengetahui hal-hal dari partisipan yang lebih mendalam dan jumlah partisipan sedikit.<sup>30</sup> Wawancara terbagi menjadi wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur:

---

<sup>29</sup>S.Arifianto, *Implementasi Metode Penelitian dengan Pendekatan Kualitatif: Studi Kasus*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 54.

<sup>30</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 194.

- 1) Wawancara terstruktur merupakan teknik wawancara dimana peneliti telah menyiapkan instrumen wawancara penelitian kepada partisipan. Dalam wawancara terstruktur ini,, partisipan diberi pertanyaan yang sama namun pada akhirnya partisipan akan menjawab pertanyaan tersebut dengan berbagai argumen.
- 2) Wawancara tidak terstruktur merupakan teknik wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Wawancara mendalam dilakukan dengan teknik wawancara bebas terpimpin kepada partisipan dan informan. Teknik wawancara ini digunakan agar wawancara tidak berlangsung kaku, sehingga mampu menggali data secara mendalam.

Pengumpulan data melalui wawancara menurut John W. Creswell harus melalui beberapa langkah untuk menyusun protokol wawancara yang tepat sasaran, diantaranya:<sup>31</sup> (1) Menentukan pertanyaan riset yang akan dijawab oleh partisipan, pertanyaan dalam protokol wawancara nantinya bersifat terbuka, umum dan bertujuan

---

<sup>31</sup>John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design...*, 227-231.

untuk memahami fenomena sentral dalam penelitian. (2) Melakukan identifikasi kepada partisipan yang akan di wawancarai. (3) Menggunakan prosedur perekaman yang memadai saat melaksanakan wawancara menggunakan alat perekam semisal telepon genggam. (4) Menyempurnakan lebih teliti pertanyaan wawancara. (5) Menentukan lokasi wawancara dengan partisipan. (6) Selama proses wawancara berlangsung diharuskan bersikap sopan dan menghargai. Pewawancara yang baik adalah pendengar yang baik, bukan seorang yang banyak bicara saat wawancara berlangsung.

b. Observasi

Jenis observasi yang digunakan untuk mengungkap proses penanaman nilai-nilai agama Islam. Metode ini menjadi kunci dalam penelitian tesis ini, bahkan mayoritas data penelitian didasarkan pada data observasi. Peneliti secara penuh terlibat di dalam pengamatan di SOS Kota Semarang, hal ini dapat membantu membangun hubungan yang lebih erat dengan informan di lingkungan yang menjadi *locus* penelitian.

Beberapa protokol observasi menurut John W. Creswell di dalam pelaksanaan penelitian tesis ini berfungsi sebagai data utama, sebagai berikut:<sup>32</sup> (1) Memilih lokasi yang hendak diamati. (2) Melakukan identifikasi permasalahan yang menjadi pokok penelitian, siapa saja partisipan yang akan diamati serta merencanakan jangka

---

<sup>32</sup>Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design...*, 233-234.

waktu yang ideal selama proses penelitian. (3) Merancang protokol observasi sebagai metode untuk merekam catatan di lapangan. (4) Merekam berbagai aspek, seperti gambaran lokasi penelitian, gambaran dari partisipan, lingkungan fisik lokasi penelitian dan mencatat hal-hal apa saja yang akan di amati. (5) Saat pelaksanaan observasi harus bersikap ramah, jika bingung maka meminta tolonglah kepada partisipan untuk menemani dalam pelaksanaan observasi karena status peneliti sebagai observer sekaligus sebagai tamu, bersikap sopan, tidak menggurui partisipan, mencermati *body language* partisipan dan menjaga sikap sebagai seorang peneliti yang santun. (6) Ketika pelaksanaan observasi telah selesai, maka hendaknya mengucapkan terimakasih sebagai bentuk apresiasi kepada partisipan.

### c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi menggali data penelitian berdasarkan dokumen tertulis, dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu.<sup>33</sup> Berikut beberapa langkah dalam teknik dokumentasi:<sup>34</sup>

- 1) Mencatat fakta-fakta di lapangan selama riset
- 2) Mengumpulkan data-data tertulis yang penting untuk diteliti
- 3) Menganalisis dokumen yang telah diperoleh dari partisipan.

---

<sup>33</sup>M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 199.

<sup>34</sup>Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design...*, 222.

## 6. Uji Keabsahan Data

Data yang diperoleh dicek kembali pada sumber yang sama dalam waktu yang berbeda. Triangulasi merupakan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain. Membandingkan dan mengecek balik data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.<sup>35</sup>

Langkah-langkah triangulasi menurut M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, sebagai berikut:<sup>36</sup> (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. (2) Membandingkan apa yang diutarakan partisipan di depan umum dengan apa yang utarakan secara personal. (3) Membandingkan apa yang utarakan partisipan tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu. (4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang. (5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. (6) Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan. (7) Melakukan pengecekan dengan berbagai macam sumber data. (8) Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

---

<sup>35</sup>M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 318-322.

<sup>36</sup>M. Djunaidi Ghony & Fauzan Amanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 322-324.

## 7. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif bisa saja melibatkan proses pengumpulan data, interpretasi dan pelaporan hasil penelitian secara serentak. Saat wawancara berlangsung, peneliti sembari melakukan analisis terhadap data-data yang baru saja diperoleh dari hasil wawancara, menulis sebuah catatan kecil yang dapat dimasukkan sebagai narasi dalam laporan akhir.<sup>37</sup>

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data penelitian kualitatif sebagai berikut:<sup>38</sup>

### a. *Organizing the Data* (Mengorganisasi Data)

Mengorganisasikan data dalam bentuk file yang di dapat dari hasil dokumentasi, observasi maupun wawancara di SOS Children's Village Kota Semarang, peneliti mengonversi file-file yang di dapat menjadi susunan teks yang sesuai.

### b. *Reading and Memoing* (Membaca dan Menulis Memo)

*Following the organization of the data, researchers continue analysis by getting a sense of the whole database.* Setelah mengorganisasikan data, peneliti melanjutkan proses analisis dengan memaknai database tersebut secara keseluruhan. Setelah dibaca, kemudian menulis catatan di bagian tepi data lapangan

---

<sup>37</sup>Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design...*, 254.

<sup>38</sup>Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design ...*, 254-261.

akan membantu dalam proses awal eksplorasi database yang di dapatkan di SOS Children's Village Semarang

c. *Describing, Classifying, and Interpreting Data Into Codes and Themes*

*The next step consists of moving from the reading and memoing in the spiral to describing, classifying, and interpreting the data.* Langkah berikutnya setelah membaca dan membuat memo ialah menuju tahap mendeskripsikan, mengklasifikasi dan menafsirkan data. Tahap ini peneliti membuat deskripsi secara detail, mengembangkan tema dan memberikan penafsiran menurut sudut pandang peneliti. Deskripsi secara detail berarti peneliti mendeskripsikan hasil observasi di SOS Village Kota Semarang, deskripsi menjadi titik awal dari studi kualitatif (setelah membaca dan mengelola data).

d. *Interpreting the Data (Menafsirkan Data)*

*Researchers engage in interpreting the data when they conduct qualitative research. Interpretation involves making sense of the data, the "lessons learned,".* Setelah tahap deskripsi dan klasifikasi, langkah berikutnya ialah menafsirkan data. Proses ini dimulai dengan pengembangan data, pembentukan tema, kemudian pengorganisasian tema menjadi satuan abstraksi yang lebih luas untuk memaknai data.

e. *Representing and Visualizing the Data* (Menyajikan dan Visualisasi Data)

*In the final phase of the spiral, researchers represent the data, a packaging of what was found in text, tabular, or figure form.* Proses dalam tahap ini ialah menyajikan data, yakni mengemas apa yang ditemukan dalam bentuk teks, tabel ataupun bagan data dari hasil penelitian di SOS Kota Semarang.

## BAB II

### PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DAN PENGASUHAN SELAYAKNYA KELUARGA

#### A. Penanaman Nilai-nilai Agama Islam

##### 1. Penanaman nilai

###### a. Definisi penanaman nilai

Awal mula kata “nilai” berasal dari bahasa latin, yakni “*vale're*” yang mempunyai arti berguna, mampu, dan berdaya, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang.<sup>39</sup>

Penanaman nilai (*cultivating approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri anak. Lima pendekatan yang pada umumnya digunakan dalam pendidikan nilai, yaitu: 1) pendekatan penanaman nilai (*cultivating approach*), 2) pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), 3) pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), 4) pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification*)

---

<sup>39</sup>Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruksivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 56.

*approach*), dan 5) pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).<sup>40</sup>

Nilai sangat berkaitan dengan norma yang dianut masyarakat sebagai suatu kesatuan. Suyatno dkk dalam *International Journal of Instruction* yang berjudul, “*Strategy of Values Education in the Indonesian Education System*”, memberikan definisi tentang pendidikan nilai sebagai:

*“Education about values means that the educational process undertaken puts more emphasis on values debates, not how to make those values come true within the lives of students. Explained that with values education, students not only recognize values but also habituate life with values. Effective values education requires appropriate strategy. Found out that the obstacles faced in the implementation of values education lie to the commitment and quality of the actors and their learning methods.”*<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup>Zaim Elmubarak, *Menumbuhkan Pendidikan Nilai*, (Bandung: ALFABETA, 2009), 60.

<sup>41</sup>Suyatno et al., “Strategy of Values Education in the Indonesian Education System”, *International Journal of Instruction*, January 2019 Vol.12, No.1, 608.

Pendidikan nilai memiliki makna yang begitu tinggi, karena dengan pendidikan nilai dapat menjadikan orang-orang arti pentingnya pendidikan itu sendiri. Pendidikan nilai dapat membiasakan anak berperilaku baik dan memiliki karakter yang paripurna dengan membiasakan selalu berbuat kebaikan. Penanaman nilai yang efektif pastinya memerlukan strategi yang tepat. Hambatan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan nilai terletak pada komitmen dan kontinyu dalam penanaman nilai.

Untuk memperkuat pernyataan Suyatno dkk, Basha dkk dalam *International Journal of Academic Research and Development* memandang bahwa:

*“Values are essential for positive human behaviour. Education from time immemorial has focused on values. Values form the core of educational goals and objectives. Education is inherently values oriented and must develop in learners caring, co-operation and respect for others. In addition to equipping them with life skills and attitudes, it must prepare them to lead a full life. As a society, the concern with Values Education is not unique to our times but the erosion of values has forced introspection and reflection in education”*.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup>Chand Basha et al., “Value education: Importance and its need”, *International Journal of Academic Research and Development*, Volume 3; Issue 1; January 2018, 779.

Nilai sangat berperan penting dalam membentuk perilaku yang positif bagi manusia. Pendidikan dari dahulu hingga saat ini berfokus pada pembentukan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Pendidikan haruslah berorientasi pada perkembangan kognitif anak, rasa hormat kepada orang lain dan nilai-nilai positif lainnya. Pendidikan nilai juga sebagai bekal anak di masa depan sebagai upaya menjamin kehidupan yang paripurna di masa akan datang ketika sudah bermasyarakat.

Jadi, penanaman nilai merupakan suatu bentuk usaha sadar untuk memberikan sebuah stimulus yang positif kepada anak, agar anak memiliki acuan dan rambu-rambu dalam bertingkah laku. Oleh sebab itu, esensi dari penanaman nilai itu untuk membentuk pribadi anak yang mengedepankan asas kemanusiaan, asas kebaikan dan memiliki karakter yang luhur sebagai modal kedepan dalam hidup bermasyarakat.

Selanjutnya, nilai dapat diklasifikasikan sebagai berikut:<sup>43</sup>

- 1) Nilai-nilai ilahiyah merupakan nilai yang bersumber dari agama (wahyu). Nilai ini bersifat statis dan mutlak kebenarannya. Ia mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi

---

<sup>43</sup>Nashihin, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembinaan Akhlaq Mulia”, *Jurnal Ummul Qura Vol. V, No. 1, Maret 2015, 2-5.*

dan selaku anggota masyarakat, serta tidak labil untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah-ubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial serta tuntutan individual.

- 2) Sedangkan nilai insaniyah adalah nilai yang bersumber dari manusia. Yakni yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Ia bersifat dinamis, mengandung kebenaran yang bersifat relatif dan terbatas oleh ruang dan waktu.

**b. Metode penanaman nilai**

Selama proses penanaman nilai berlangsung, setidaknya menggunakan beberapa metode yang di sinkronkan dengan situasi dan kondisi. Terdapat beberapa metode dalam penanaman nilai, sebagai berikut:<sup>44</sup>

- 1) Metode percakapan

Metode percakapan adalah proses komunikasi silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab tentang suatu topik dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Dalam proses metode dialog ini memiliki dampak yang sangat mendalam terhadap

---

<sup>44</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 88-95.

jiwa pendengar (*mustami'*) atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian.

## 2) Metode cerita

Dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai agama Islam, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat *urgent*, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan. Beberapa keteladanan yang dapat diambil, sebagai berikut:

- a) Kisah senantiasa memikat karena mengundang pembaca untuk secara kontinyu mengikuti alur peristiwanya dan merenungkan maknanya
- b) Kisah dapat menyentuh hati manusia
- c) Kisah Qur'ani mendidik keimanan dengan cara membangkitkan berbagai perasaan seperti rasa *khauf*, *ri'o* dan *mahabbah*.

## 3) Metode perumpamaan

Cara penggunaan metode perumpamaan hampir sama dengan metode kisah, yakni dengan berceramah atau membaca teks. Metode perumpamaan ini mempunyai tujuan pedagogis, sebagai berikut:

- a) Mendekatkan makna pada pemahaman
  - b) Merangsang pesan dan kesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut
  - c) Mendidik akal supaya berfikir logis
- 4) Metode uswah asanah

Keteladanan adalah metode yang sangat efektif dan efisien, karena secara psikologis anak memang senang untuk meniru apa yang ia lihat tidak saja sesuatu yang baik dan yang buruk pun terkadang anak meniru juga. Sikap keteladanan juga dapat ditunjukkan dalam memberikan contoh yang baik kepada anak, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi mereka. Keteladanan paling utama yang harus diajarkan kepada anak ialah keteladanan pribadi Rasulullah Muhammad S.A.W sebagai penyempurna akhlaq manusia.

- 5) Metode pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi sebuah kebiasaan. Dalam ilmu psikologi, metode ini dikenal sebagai *operant conditioning* yang membiasakan anak untuk berbuat baik, disiplin, giat belajar, ikhlas dan tanggung jawab.

## 2. Nilai Agama Islam

### a. Hakekat nilai agama Islam

Hakekat agama perspektif Harun Nasution ialah suatu ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan itu berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia, suatu kekuatan ghaib yang tak dapat ditangkap oleh panca indera.<sup>45</sup>

Nilai-nilai agama Islam merupakan usaha sadar dan sengaja yang dilakukan oleh orang dewasa untuk memimpin dan mempengaruhi perkembangan jasmani-rohani anak berdasarkan ajaran Islam kearah terbentuknya kepribadian yang utama. Abdul Fatah Jalal mendefinisikan nilai agama Islam sebagai usaha untuk mewujudkan manusia sebagai hamba Allah dan mewujudkan apa yang disebut sebagai manusia seutuhnya (*insan kamil*).<sup>46</sup>

Agama Islam merupakan risalah yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad S.A.W melalui perantara malaikat Jibril a.s sebagai agama yang rahmatan lil'alamin. Agama Islam diturunkan sesuai kondisi zaman, sebagai contoh era Rasulullah hidup dahulu berzakat itu menggunakan gandum sebagai bahan

---

<sup>45</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998), 10.

<sup>46</sup>Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), 111-113.

makanan pokok masyarakat waktu itu. Kemudian di era modern sekarang, boleh berzakat dengan selain gandum atau lebih tepatnya makanan pokok masyarakat tersebut.

Balla dalam jurnal internasionalnya mengemukakan bahwa:

*“Islam refers to ethics that is an offshoot of Iman (a Muslim belief system), and it arises from the Islamic interpretation of human life. Ethics (Akhlak) is a set of Islamic moral values which have been advocated profoundly in the Quran and fulfilled by Prophet Muhammad (PBUH) during his lifetime. Principally, there are two kinds of Akhlak, good (Mahmudah) and bad (Mazmumah). Islam lays emphasis on the necessity and importance of practicing good akhlak (Mahmudah) in all areas of human life and regards it as one of the purposes of human life.”<sup>47</sup>*

Islam mengacu pada etika yang merupakan cabang dari iman (sistem kepercayaan Muslim), dan muncul dari interpretasi Islam terhadap kehidupan manusia. Etika (Akhlāq) adalah serangkaian nilai moral dalam Islam yang sangat dianjurkan dalam Al-Qur'an dan didukung sepenuhnya oleh nabi Muhammad S.A.W selama masa hidupnya. Pada dasarnya, ada dua macam

---

<sup>47</sup>Zienab I. Balla, et.al. “Impact of Islamic Value as Strength of Human Resources Management Practice on the Organization Commitment; Conceptual Framework”, *International Review of Management and Marketing*, 2016, 6(S8), Special Issue for "International Conference on Applied Science and Technology (ICAST) 2016, Malaysia", 306-307.

akhlaq yakni, akhlaq baik (Mahmudah) dan buruk (Mazmumah). Islam menekankan pentingnya mempraktikkan *attitude* yang baik dalam semua bidang kehidupan manusia dan memandangnya sebagai salah satu tujuan kehidupan manusia.

Memerkuat penjelasan dari Balla, Choudhury dalam *The Malaysian Online Journal of Educational Science* yang berjudul, “*Emphasizing Morals, Values, Ethics, And Character Education In Science Education And Science Teaching*”, menjelaskan bahwa:

*“In the Islamic educational point of view, moral and character education is more important than any secular education. And in Islamic character education, teachers are always considered as students’ role models, and students show their utmost respect to teachers as to their fathers. According to Islam, teaching morality is itself a moral duty as is character education which is a form of moral education.”*<sup>48</sup>

Sudut pandang pendidikan Islam, posisi pendidikan moral dan karakter berperan penting dalam membentuk perilaku manusia. Seorang guru menjadi tauladan muridnya dikarenakan perilaku gurunya yang sesuai dengan akhlaq Rasulullah, dengan begitu murid

---

<sup>48</sup>Mohammad Choudhury, “Emphasizing Morals, Values, Ethics, And Character Education In Science Education And Science Teaching”, *The Malaysian Online Journal of Educational Science* 2016 (Volume 4 - Issue 2 ), 6.

selalu memiliki rasa hormat dan tawadhu' kepada guru, dikarenakan sosok guru adalah orang tua mereka ketika di sekolah. Menurut sudut pandang Islam, mengajarkan moralitas itu sendiri merupakan tugas moral, sama seperti pendidikan karakter yang merupakan bentuk pendidikan moral.

Nilai-nilai agama Islam secara teoretis merupakan *tafaqquh fi al-din* di lingkungan madrasah, pesantren maupun masyarakat yakni upaya sungguh-sungguh di dalam memahami atau memperdalam pengetahuan agama dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Dapat pula diartikan sebagai upaya sungguh-sungguh untuk mempelajari aspek-aspek dari ajaran Islam.<sup>49</sup>

*Tafaqquh fi al-din* dalam konteks kekinian dipandang sebagai salah satu strategi jitu untuk melawan segala dampak yang diakibatkan oleh globalisasi. Dampak dari efek globalisasi yang dapat dirasakan ialah pengaruh penyalahgunaan narkoba yang semakin mengkhawatirkan. Oleh karenanya, pendidikan agama Islam merupakan strategi untuk merehabilitasi dari pengaruh narkoba melalui pendekatan agama.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup>Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat...*, 239.

<sup>50</sup>Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat...*, 241.

Nilai agama Islam secara komprehensif merupakan sebuah wahyu yang secara sah dan diakui oleh seluruh umat Muslim diturunkan kepada manusia mulia Rasulullah Muhammad S.A.W melalui malaikat Jibril a.s sebagai pedoman hidup ummat Rasulullah. Penanaman nilai agama Islam di era millennial ini sebagai bentuk perlawanan dari segala dampak yang diakibatkan oleh globalisasi. Dampak dari globalisasi yang dijumpai sekarang ini berupa pergaulan bebas, pengaruh narkoba, dan dampak buruk lainnya yang sangat membahayakan jiwa dan pribadi anak. Oleh sebab itu, Islam dikenalkan kepada anak sedini mungkin, agar anak dapat menghindari segala hal buruk dari globalisasi.

**b. Macam-macam nilai agama Islam**

Nilai-nilai agama Islam yang ditekankan dalam penanaman nilai yang luhur kepada anak terbagi menjadi empat aspek, yakni nilai ibadah, akhlaq, toleransi dan nasionalisme (Hubbul wathon), penjelasannya sebagai berikut:

1) Nilai ibadah

Mengajarkan nilai ibadah pada anak sebaiknya dimulai dengan teori dan praktek secara bersamaan, meskipun teori tersebut disajikan dalam konsep yang sederhana. Nilai ibadah juga menjadi

tanggung jawab orang tua dalam keluarga kepada anak-anaknya untuk mampu mengamalkan ajaran agama Islam seperti sholat, zakat, puasa dan haji. Nilai-nilai ibadah yang diberikan kepada anak meliputi:<sup>51</sup>

- a) Pengenalan halal dan haram
- b) Pengenalan kewajiban ibadah
- c) Pengenalan masjid sebagai tempat untuk sholat
- d) Pembiasaan sholat lima waktu
- e) Pengenalan zakat dan puasa Ramadhan
- f) Pengenalan tentang haji

Perintah untuk menjalankan ibadah sholat tercantum di dalam QS. An-Nisa', surat ke 4 ayat 103 yang berbunyi:

فَإِذَا قُضِيَتْ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا  
وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ  
إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

<sup>52</sup>(النساء/4: 103)

---

<sup>51</sup>Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat...*, 293-294.

<sup>52</sup>Pada ayat ini, Allah menjelaskan bahwa Allah akan menolong mereka selama mereka menolong agama Allah. Hendaklah mereka selalu mengucapkan tahmid dan takbir di mana pun mereka berada. Segala penderitaan lahir batin akan lenyap jika jiwa sudah terisi penuh dengan dzikir kepada Allah, oleh karena itu kaum muslimin harus senantiasa berdzikir

*Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman (QS. An-Nisa, surat ke 4 ayat 103)<sup>53</sup>*

## 2) Nilai Akhlaq

Akhlaq identik dengan perilaku baik dan benar kepada Allah, Rosul, sesama manusia, lingkungan dan kepada diri sendiri berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. Akhlaq akan terefleksikan dalam kehidupan sehari-hari, Akhlaq juga sesuatu yang sangat penting untuk diperhatikan dalam orang tua mendidik anaknya.<sup>54</sup> Penanaman nilai akhlaq sebagai berikut:<sup>55</sup>

---

kepada Allah di waktu lapang maupun sempit. Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan: Jilid II*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 255.

<sup>53</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya ...*, 95.

<sup>54</sup>Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat...*, 294.

<sup>55</sup>Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat...*, 294-295.

- a) Akhlaq kepada Allah meliputi pengenalan tentang apa yang diperintahkan Allah dan apa yang dilarang oleh Allah
- b) Akhlaq kepada Rasulullah Muhammad SAW meliputi meneladani sifat-sifat nabi Muhammad dan meneladani Akhlaq beliau
- c) Akhlaq kepada orang tua meliputi sikap berbakti kepada orang tua
- d) Akhlaq terhadap diri sendiri meliputi pembiasaan disiplin, tanggung jawab, kejujuran, mandiri, dsb

Nilai akhlaq telah tercantum di dalam QS. Al-A zab, surat ke 33 ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ  
 يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ )

56( الاحزاب/33: 21)

---

<sup>56</sup>Pada ayat ini, Allah memeringatkan kepada orang-orang munafik bahwa sebenarnya mereka dapat memperoleh teladan yang baik dari nabi Muhammad ialah seorang yang kuat imannya, berani, sabar dan selalu tabah menghadapi segala macam cobaan serta mempunyai akhlaq yang mulia. Jika mereka bercita-cita ingin menjadi manusia yang baik, berbahagia hidup dunia akhirat, tentulah mereka akan mencontoh dan mengikuti keteladanan Rasulullah Muhammad. Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan: Jilid VII*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 639-640

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (QS. Al-A zab, surat ke 33 ayat 21)<sup>57</sup>*

Marvin W. Berkowitz dalam *International Journal of Educational Research* yang berjudul “*What Works in Value Education*” mendefinisikan karakter sebagai:

*“Character education is defined as those educational practices that foster the development of student character. Character is defined as the set of psychological characteristics that motivate and enable the individual to function as a competent moral agent, that is, to do ‘good’ in the world.”<sup>58</sup>*

Pendidikan karakter merupakan praktik-praktik yang mendorong perkembangan moral dan *attitude* anak ke arah yang lebih baik. Karakter didefinisikan sebagai serangkaian karakteristik psikologis yang memotivasi dan memungkinkan seseorang berfungsi sebagai perantara moral yang cakap, yakni melakukan 'kebaikan' di dunia.

---

<sup>57</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ..., 420.

<sup>58</sup>Marvin W. Berkowitz, “What Works in Value Education”, *International Journal of Educational Research* 2011, 153.

Memerkuat pernyataan dari Barkowitz, Wolfgang Althof & Marvin W. Berkowitz dalam *Journal of Moral Education* yang berjudul, “*Moral Education and Character Education: Their Relationship and Roles in Citizenship Education*” memberikan penjelasan terkait pendidikan karakter:

*“Character as the ‘interpenetration of habits’ and the effect of consequences of actions upon such habits. This behavioural orientation has an important legacy for the development of the field.”*<sup>59</sup>

Karakter dikatakan sebagai kebiasaan dan perilaku baik yang dilaksanakan secara kontinyu. Orientasi perilaku yang baik berperan penting dalam pengembangan diri dan budi pekerti seseorang, dikarenakan budi pekerti adalah inti dari sebuah perilaku.

Secara historis, pendidikan karakter merupakan misi utama para nabi dan Rasul. Bahkan Rasulullah Muhammad sejak masa awal kenabiannya merumuskan tugasnya dengan pernyataan yang unik, bahwa beliau (nabi Muhammad) diutus ke dunia sebagai penyempurna

---

<sup>59</sup>Wolfgang Althof & Marvin W. Berkowitz, “Moral Education and Character Education: Their Relationship and Roles in Citizenship Education”, *Journal of Moral Education* Vol. 35, No. 4, December 2006, 497.

karakter manusia. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban dunia.<sup>60</sup>

### 3) Nilai Toleransi

Toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuh kembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada dalam kehidupan umat beragama, makna toleransi dilihat sebagai menjaga kerukunan antar dan intern umat beragama.<sup>61</sup>

Menurut KH. Abdurrahman Wahid seperti dikutip Irwan Masduqi menemukan prinsip toleransi sebagai sebuah perbedaan itu seyogyanya tidak menyebabkan perpecahan dan permusuhan, justru perbedaan itu merupakan kasih sayang yang muncul di tengah-tengah kebhinekaan.<sup>62</sup>

Van Doorn dalam jurnal internasionalnya yang berjudul “The Nature of Tolerance and the Social Circumstances in which it Emerges” mengemukakan:

---

<sup>60</sup>Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat...*, 257.

<sup>61</sup>Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antar Umat Beragama dalam Al-Qur'an: Telaah Konsep Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018), 22.

<sup>62</sup>Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, (Bandung: Mizan Media, 2011), 135-136.

*“Tolerance is ‘putting up with something you do not like. Tolerance is not a ‘self-evident’ virtue: it is often fought for, and reached only after controversy, conflict or even war. Tolerance contains the inherent paradox of accepting the things one rejects or objects to. To overcome or avoid conflict, one needs to tolerate at least some of the very things one abhors, disagrees with, disapproves of or dislike.”<sup>63</sup>*

Toleransi merupakan sikap menghargai sesuatu yang pada dasarnya berbeda dengan keyakinan yang kita anut. Toleransi pada umumnya timbul ketika terjadi suatu gesekan berbau SARA yang membutuhkan sikap toleransi sebagai penengah konflik tersebut. Sikap toleransi pada dasarnya ialah sikap untuk menghindari konflik dan perpecahan umat dengan cara menerima segala perbedaan atas dasar kebhinekaan.

---

<sup>63</sup>Marjooka van Doorn, “The Nature of Tolerance and the Social Circumstances in which it Emerges”, *Current Sociology published online 12 June 2014*, 2.

Selaras dengan pernyataan Van Door, Juwita dalam *International Journal of Educational Research Review* menyatakan bahwa:

*"Tolerance is based on the diversity. The difference is absolute, everyone can not change it. Besides, the essence of tolerance is that it is the quality of the culture of every society and every citizen regardless of gender, age, profession or ethnicity".<sup>64</sup>*

Toleransi didasarkan pada keragaman. Perbedaannya adalah mutlak, semua orang tidak bisa mengubahnya. Selain itu, esensi toleransi adalah kualitas budaya setiap masyarakat dan setiap warga tanpa memandang jenis kelamin, usia, profesi, atau etnis.

Dalil tentang toleransi tercantum di dalam QS. Al-Hujurat, surat ke 49 ayat ke 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ  
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ

---

<sup>64</sup>Wita Juwita dkk., Students Tolerance Behavior in Religious-Based Primary School: Gender Perspective, *International Journal of Educational Research Review* 2018, 51.

أَتَشْكُرُونَ إِنْ أَنزَلْنَا عَلَيْكُمْ مَاءً غَيْرَ سَمِّ ۖ ( الحجرت/49:

65(13-13

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat, surat ke 49 ayat ke 13).*<sup>65</sup>

Siregar dalam jurnal internasionalnya yang berjudul *“Pluralism and Religious Tolerance in Indonesia: an Ethical Theological Review Based”* memandang toleransi sebagai berikut:

*“In essence, tolerance is a modern concept to describe the attitude of mutual respect and cooperation between groups of different communities both in ethnicity, language, culture, politics, and religion is based on the principle of mutual respect. In other word,*

---

<sup>65</sup>Pada ayat ini, dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan perempuan serta menjadikannya berbangsa-bangsa agar manusia saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, pangkat ataupun kekayaan, karena yang paling mulia diantara manusia di hadapan Allah hanyalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya. Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 420.

<sup>66</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya ...*, 517.

*tolerance is not only the recognition and respect towards beliefs, but also demands respect for the individuals who belong in the society.*<sup>67</sup>

Pada intinya toleransi merupakan konsep modern untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan bekerja sama antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda baik dalam etnis, bahasa, budaya, politik, dan agama didasarkan pada prinsip saling menghormati.

Selaras dengan pernyataan Siregar, makna toleransi menurut Szilagyi adalah:

*“Tolerance expands our ability to be open to new ideas, to people who have different viewpoints, or to people who are different from ourselves. Tolerance for those who are different from us or disagree with us allows us to recognize challenges in our own health care settings and to strive to improve upon those challenges. Understanding is the ability to walk in other people’s shoes and to comprehend their needs, perspectives, and desires. Understanding also represents the ability to distinguish fact from fiction, science from fantasy, and to recognize the impact of our own actions.”*<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup>Christian Siregar, “Pluralism and Religious Tolerance in Indonesia: an Ethical Theological Review Based”, *HUMANIORA Vol. 7 No. 3 July 2016*, 349.

<sup>68</sup>Peter G. Szilagyi dkk., “The Road to Tolerance and Understanding”, *Journal of Adolescent Health 60 (2017)*, 631.

Toleransi memperluas kemampuan seseorang untuk terbuka pada pemahaman orang lain yang berbeda dengan dirinya. Saling memahami sangat perlu dicetuskan setiap orang agar menciptakan rasa hormat kepada perbedaan tersebut. Pemahaman juga melambangkan kemampuan untuk membedakan fakta dari fiksi, sains dari fantasi, dan untuk mengenali dampak dari tindakan kita sendiri.

Selanjutnya, ruang lingkup toleransi sebagai berikut:<sup>69</sup>

a) Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga memiliki arti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.

b) Kebebasan

Kebebasan adalah konsep yang memandang semua manusia pada hakekatnya hanya hamba Tuhan, hal ini berimplikasi bahwa manusia dalam pandangan Islam memiliki kemerdekaan dalam segala hal yang berhubungan dengan kehidupannya.

---

<sup>69</sup>Fachrian, *Toleransi Antar Umat...*, 22-25.

c) Keadilan

Keadilan akan berdiri tegak apabila setiap orang mendapatkan haknya, sesuatu pada tempatnya, masyarakat hidup seimbang, kebutuhan jasmani dan rohani terpenuhi dan orang hidup saling *respect*.

Dalam fatwa, MUI berpandangan bahwa dalam kemajemukan agama, negara mengakui enam agama yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghuchu dimana masing-masing agama tersebut memiliki posisi yang sama di dalam konstitusi Negara, dimana Negara menjamin setiap warga memeluk agamanya masing-masing.<sup>70</sup>

Pendidikan toleransi menjadi keharusan pada saat ini, sangat penting bagi keberlangsungan interaksi sosial, untuk itu konsep pendidikan toleransi menjadi hal yang penting di dalam proses pendidikan anak. Tanpa mengenal toleransi, anak tidak akan faham akan ideologi bangsa Indonesia yang merupakan bangsa paling toleran di dunia karena dapat bersatu walaupun memiliki lima ajaran agama yang berbeda.

---

<sup>70</sup>Rumadi Ahmad, *Fatwa Hubungan Antar Agama di Indonesia: Kajian Krisis tentang Karakteristik, Praktik dan Implikasinya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), 231.

#### 4) Nasionalisme

*Nation* berasal dari bahasa Latin *natio*, yang dikembangkan dari kata *nascor* (saya dilahirkan), maka pada awalnya *nation* (bangsa) dimaknai sebagai “sekelompok orang yang dilahirkan di suatu daerah yang sama” (*group of people born in the same place*). Boyd Shafer sebagaimana dikutip dalam jurnal Sutarjo Adisusilo mengatakan bahwa nasionalisme itu multi makna, hal tersebut tergantung pada kondisi objektif dan subjektif dari setiap bangsa. Oleh sebab itu nasionalisme dapat bermakna sebagai berikut.<sup>71</sup>

- a) Nasionalisme adalah rasa cinta pada tanah air, ras, bahasa atau budaya yang sama, maka dalam hal ini nasionalisme sama dengan patriotisme.
- b) Nasionalisme adalah suatu keinginan akan kemerdekaan politik, keselamatan dan prestise bangsa.
- c) Nasionalisme adalah suatu kebaktian mistis terhadap organisme sosial yang kabur, kadang-kadang bahkan adikodrati yang disebut sebagai

---

<sup>71</sup>JR. Sutarjo Adisusilo, “Nasionalisme-Demokrasi-Civil Society”, *Jurnal Iman, Ilmu, Budaya Universitas Sanata Dharma*. Vol. 3, September 2002.

bangsa atau Volk yang kesatuannya lebih unggul daripada bagian-bagiannya.

- d) Nasionalisme adalah dogma yang mengajarkan bahwa individu hanya hidup untuk bangsa dan bangsa demi bangsa itu sendiri.

Nasionalisme merupakan suatu paham yang memandang bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa nasionalisme sebagai suatu perasaan untuk bersatu karena adanya kepercayaan kepada bangsa dan latar belakang perasaan senasib, bersatu dalam keadaan yang beragam. Nasionalisme yang harus dimiliki oleh seluruh warga negara dapat ditanamkan kepada anak-anak baik di rumah maupun di sekolah.<sup>72</sup>

Nasionalisme merupakan kesadaran dan kebanggaan bernegara yang menimbulkan sikap serta perasaan yang lebih mementingkan kehidupan nasional di atas kepentingan pribadi, golongan, daerah ataupun partai yang diwakili. Nasionalisme juga dapat dipandang sebagai usaha *nation buiding*

---

<sup>72</sup>Wira Firmansyah & Dyah Kumalasari, "Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme melalui Pembelajaran Sejarah di SMA Kebangsaan Yogyakarta". *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*, Vol. 10 No. 2 tahun 2015, 89.

yang berarti mengubah loyalitas masyarakat dari loyalitas yang sempit, yaitu loyalitas terhadap suku, agama, ras dan sebagainya, menjadi loyalitas yang lebih luas, yaitu bangsa. Nasionalisme Indonesia menurut Soekarno, bukanlah suatu tiruan dari nasionalisme barat. Nasionalisme adalah nasionalisme yang menerima rasa hidupnya sebagai wahyu.<sup>73</sup>

Beberapa definisi diatas memberi simpulan bahwa nasionalisme adalah kecintaan alamiah terhadap tanah air, kesadaran yang mendorong untuk membentuk kedaulatan dan kesepakatan untuk membentuk negara berdasar kebangsaan yang disepakati dan dijadikan sebagai pijakan pertama dan tujuan dalam menjalani kegiatan kebudayaan dan ekonomi. Kesadaran yang mendorong sekelompok manusia untuk menyatu dan bertindak sesuai dengan kesatuan budaya (nasionalisme).

---

<sup>73</sup>Anggraeni Kusumawardani & Faturochman, "Nasionalisme", *Buletin Psikologi, Tahun XII, No. 2, Desember 2004*, 67-68.

## **B. Hakekat Anak Asuh**

### **1. Konsep Anak secara Teoretis**

#### **a. Definisi Anak**

Anak merupakan penerus cita-cita orang tua dan mereka berperan sebagai investasi masa depan keluarga. Anak-anak berperan penting dalam keseimbangan status sosial keluarga di lingkungan masyarakat dan sebagai kontrol sosial bagi keluarga. Anak berperan sebagai tongkat estafet harapan keluarga dan anak berperan sebagai amal bagi orang tua yang sudah tiada.<sup>74</sup>

Karena dunia anak-anak itu unik, penuh kejutan, dinamik, serta ingin selalu mengeksplorasi, dunia bermain dan belajar, selalu berkembang seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan anak-anak itu sendiri, dunia yang penuh warna maka akan banyak suka dan duka dalam menghadapi tingkah polah anak-anak.<sup>75</sup>

Anak adalah bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa, yang memiliki peranan strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus, memerlukan pembinaan dan perlindungan dalam rangka

---

<sup>74</sup>Siska Lis Sulistiani, *Kedudukan Hukum Anak...*, v.

<sup>75</sup>Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Kencana Prenada, Media Group, 2011), 1.

menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan sosial secara utuh, serasi, selaras, dan seimbang.<sup>76</sup>

Jadi, menurut beberapa definisi di atas menyimpulkan bahwasanya anak adalah generasi bangsa yang nantinya menjadi pondasi masa depan bangsa dan menjadi penerus cita-cita bangsa. Anak adalah anak, yang mana usia mereka relatif muda dan tidak dapat dipaksakan untuk menjadi dewasa secara instan. Karena perkembangan anak dilalui bertahap hingga mereka menjadi seorang yang matang pemikirannya.

#### **b. Karakteristik Anak**

Pendidikan anak merupakan bagian dari pendidikan seumur hidup, sebagai salah satu konsep yang dipopulerkan oleh UNESCO dengan istilah “*Life Long Education*”. Populernya istilah tersebut bukan saja karena diprogramkan dan dijadikan salah satu pilar pendidikan oleh UNESCO, tetapi juga diperintahkan oleh Allah S.W.T melalui petunjuk-petunjuk-Nya.<sup>77</sup>

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral, dan sebagainya. Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling penting

---

<sup>76</sup>Mohammad Taufik Makarao, dkk. *Hukum Perlindungan Anak dan Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 1.

<sup>77</sup>Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 59.

untuk sepanjang usia hidupnya. Sebab masa kanak-kanak adalah masa pembentukan fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Pengalaman yang dialami anak pada usia dini akan berpengaruh kuat terhadap kehidupan selanjutnya. Pengalaman tersebut akan bertahan lama, bahkan tidak dapat terhapuskan.<sup>78</sup>

Anak usia dini (0-8) tahun adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai golden age (usia emas) yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, secara lebih rinci akan diuraikan karakteristik anak usia dini sebagai berikut:<sup>79</sup>

1) Usia 0-1 tahun

Beberapa karakteristik anak usia bayi dapat dijelaskan antara lain:

- a) Mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan.

---

<sup>78</sup>Riana Mashar. *Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2015), 7.

<sup>79</sup>Umi Rohmah, "Pengembangan Karakter pada Anak Usia Dini", *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 4 Nomor 1, Juni 2018, 90-91.

- b) Mempelajari keterampilan menggunakan panca indera, seperti melihat, atau mengamati, meraba, mendengar, mencium, dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulut
  - c) Mempelajari komunikasi sosial
- 2) Usia 2-3 tahun

Beberapa karakteristik khusus yang dilalui anak usia 2-3 tahun antara lain:

- a) Anak sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya
  - b) Anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa
  - c) Anak mulai belajar mengembangkan emosi
- 3) Usia 4-6 tahun

Anak usia 4-6 tahun memiliki karakteristik antara lain:

- a) Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan
- b) Perkembangan bahasa juga semakin baik
- c) Perkembangan kognitif (daya fikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar.
- d) Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial

- 4) Usia 7-8 tahun Karakteristik perkembangan anak usia 7-8 tahun antara lain:
  - a) Perkembangan kognitif anak masih berada pada masa yang cepat.
  - b) Perkembangan sosial anak mulai ingin melepaskan diri dari otoritas orang tuanya.
  - c) Anak mulai menyukai permainan sosial
  - d) Perkembangan emosi Sementara itu Solehud.

## **2. Anak Asuh secara Teoretis**

### **a. Definisi Anak Asuh**

Anak asuh adalah anak yang secara langsung diasuh oleh seseorang maupun lembaga sosial bertaraf nasional bahkan internasional yang memiliki tujuan untuk memberikan bimbingan, pemeliharaan, pengasuhan, pendidikan, kesehatan dsb, karena kedua orang tuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar.<sup>80</sup>

Anak asuh memiliki berbagai latar belakang kehidupan yang beragam. Hal yang sering dijumpai terkait anak asuh ialah mereka yang tidak lagi memiliki orang tua kandung, maupun anak-anak yang orang tua kandung mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup secara lahir maupun batin. Kondisi demikian yang

---

<sup>80</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Pasal 1 ayat (6).

membuat anak-anak rentan menjadi korban eksploitasi anak bahkan rentan ditelantarkan.

Anak asuh merupakan anak yang membutuhkan perlindungan khusus. Anak asuh adalah anak yang tidak hanya karena sebab kehilangan orang tua maupun yang tidak memiliki orang tua, melainkan hilangnya hak-hak anak untuk tumbuh kembang secara wajar, memperoleh pendidikan yang layak, hak hidup dan hak-hak yang berkaitan dengan anak.<sup>81</sup>

Berdasarkan UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pada Bab I pasal 6 mengenai ketentuan umum disebutkan bahwa, “anak asuh adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual maupun sosial”. Agar terpenuhinya kebutuhan dasar anak tersebut berbagai upaya telah dilakukan oleh masyarakat, lembaga-lembaga sosial maupun pemerintah.<sup>82</sup>

Seorang anak dikatakan kehilangan pengasuhan orang tua kandung, bukan sekedar karena ia sudah tidak lagi memiliki salah satu orang tua atau kedua orang tuanya. Tetapi, hal ini juga dalam pengertian ketika hak-hak anak untuk tumbuh kembang secara wajar dan untuk

---

<sup>81</sup>Dini Feby Novitasari, “Sosialisasi Nilai-nilai Kemandirian Anak Terlantar”, *Jurnal Universitas Airlangga Surabaya*, 1.

<sup>82</sup>Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, bab I, pasal 6.

memperoleh pelayanan kesehatan yang memadai tidak terpenuhi karena unsur kelalaian atau unsur kesengajaan. Mereka umumnya sangat rawan untuk diterlantarkan, bahkan diperlakukan salah (*child abuse*).<sup>83</sup>

Menurut penjelasan dari Anouk Goemans & Mitch Van Geel dalam jurnal Internasionalnya yang berjudul, “*Foster Children’s Behavioral Development and Foster Parent Stress: testing a transactional model*” memberikan beberapa pandangan terkait anak asuh sebagai berikut:<sup>84</sup>

*Foster care provides an opportunity to be raised in a family type setting for children who can no longer be cared for by their parents. Yet, sometimes children’s development and adaptive functioning does not follow a positive course in foster care. Some foster children are characterized by problematic psychosocial functioning and their problems do not always diminish during their stay in foster care.*

---

<sup>83</sup>Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak Edisi Revisi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 226-227.

<sup>84</sup>Anouk Goemans & Mitch Van Geel, “Foster Children’s Behavioral Development and Foster Parent Stress: testing a transactional model”. *Journal Institute of Education and Child Studies, Leiden University, Leiden, The Netherlands, November 2017*, 990.

Beberapa anak asuh terlahir di dalam keluarga yang kurang memadai dalam hal pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua mereka. Anak-anak yang memiliki latar belakang keluarga dimana orang tua mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan anak secara fisik maupun batin, sebaiknya diambil alih ke panti asuhan agar dapat terjamin hidup mereka yang positif.

Selaras dengan pemaparan Anouk Goemans & Mitch Van Geel, terdapat beberapa karakteristik khusus penanganan anak asuh yang dijelaskan oleh Kristin Turney & Christopher Wildeman dalam jurnal Internasionalnya yang berjudul, “*Mental and Physical Health of Children in Foster Care*” memaparkan sebagai berikut:<sup>85</sup>

- 1) Anak-anak yang dalam pengasuhan di panti asuhan memiliki kesehatan mental dan fisik yang terjamin daripada mereka yang masih berada di luar. Anak-anak yang berada di lingkungan luar sangat rentan terkena penyakit asma, maupun gangguan penyakit lainnya

---

<sup>85</sup>Kristin Turney & Christopher Wildeman, “Mental and Physical Health of Children in Foster Care”, *PEDIATRICS Vol. 138 , No. 5, November 2016*, 5.

- 2) Perbedaan kualitas mental dan kesehatan fisik anak asuh yang berada dalam naungan panti asuhan lebih memiliki masa depan yang cerah daripada mereka yang berada di luar.
- 3) Anak-anak yang memiliki mental yang kuat dan kesehatan yang baik akan menunjang tumbuh kembang mereka.

Hak-hak asasi anak asuh maupun anak yang kehilangan pengasuhan dari orang tua kandung, pada hakekatnya sama dengan hak-hak asasi manusia pada umumnya, seperti halnya tercantum dalam UU No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, dan Keputusan Presiden RI No. 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan *Convention on the Right of the Child* (Konvensi tentang hak-hak Anak). Mereka perlu mendapatkan hak-haknya secara normal sebagaimana layaknya anak, yaitu hak sipil dan kemerdekaan, lingkungan keluarga dan pilihan pemeliharaan, kesehatan dasar dan kesejahteraan, pendidikan, rekreasi dan budaya, dan perlindungan khusus.<sup>86</sup>

---

<sup>86</sup>Gatot Gunarso & Wiwik Afifah, “Konsep Layanan Pendidikan Anak Terlantar sebagai Hak Konstitusional Warga Negara”. *Jurnal Ilmu Hukum Februari 2016, Vol. 12, No. 23*, 18.

Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yang berbunyi “Hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara”, sehingga pemerintah dan negara sebagai pelaksana pembangunan di Indonesia wajib untuk untuk menjamin, melindungi dan memastikan terpenuhinya hak-hak anak tersebut, khususnya adalah anak-anak yang terlantar.

**b. Ciri-ciri Anak Asuh**

Ciri-ciri yang menandai seorang anak dikategorikan sebagai anak asuh, sebagai berikut:<sup>87</sup>

- 1) Mereka biasanya berusia 0-18 tahun, dan merupakan anak yatim, piatu, atau anak yatim piatu.
- 2) Anak yang kelahirannya tidak direncanakan atau tidak diinginkan oleh kedua orang tuanya atau keluarga besarnya, sehingga cenderung rawan diperlakukan salah.
- 3) Meski kemiskinan bukan satu-satunya penyebab anak ditelantarkan dan tidak selalu pula keluarga miskin akan menelantarkan anaknya. Tetapi bagaimanapun harus diakui bahwa tekanan kemiskinan dan kerentanan ekonomi keluarga akan menyebabkan kemampuan mereka memberikan

---

<sup>87</sup>Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak Edisi Revisi ...*, 230.

fasilitas dan memenuhi hak anaknya menjadi sangat terbatas.

- 4) Anak yang berasal dari keluarga yang broken home, korban perceraian orang tuanya, anak yang hidup di tengah kondisi keluarga yang bermasalah, korban PHK, terlibat narkoba, dan sebagainya.

Jadi, menurut penjelasan di atas menyimpulkan bahwa klasifikasi usia anak asuh yakni sejak masa kanak-kanak hingga usia 18 th dalam keadaan yatim dan juga faktor lainnya. Rentan usia untuk tumbuh kembang mereka habiskan di jalanan yang sangat keras.

### **C. Model Pengasuhan Selayaknya Keluarga**

Terdapat beberapa hal terkait pengasuhan selayaknya keluarga yang dicanangkan oleh SOS Children's Village International antara lain:<sup>88</sup>

1. *Family Based Care* (FBC)/Pengasuhan Berbasis Keluarga

Di program pengasuhan berbasis keluarga, SOS Children's Villages memastikan anak-anak yang telah kehilangan pengasuhan orang tua dapat memiliki rumah, Ibu, kakak, dan adik selayaknya sebuah keluarga dan membentuk sebuah komunitas yang disebut sebagai Desa Anak, sehingga mereka bisa memiliki masa depan yang lebih baik. Di

---

<sup>88</sup>SOS Children's Village, "Tentang Kami: Profil SOS", Diakses melalui website resmi SOS Children's Village Indonesia, [www.sos.or.id/](http://www.sos.or.id/), Diunduh pada 4 April 2020 pukul 19:35 WIB.

Indonesia, terdapat 8 Desa Anak atau disebut village yang tersebar di 8 kota yaitu Banda Aceh, Meulaboh, Medan, Jakarta, Lembang, Semarang, Tabanan, dan Flores.

2. *Family Strengthening Program*/Program Penguatan Keluarga

Melalui program penguatan keluarga, SOS Children's Villages bekerja dengan keluarga-keluarga di sekitar SOS Village untuk mencegah terjadinya kondisi yang bisa menyebabkan seorang anak terpisah dari orang tuanya, terutama karena faktor ekonomi. Dalam program ini, SOS Children's Villages melakukan intervensi langsung pada anak berupa bantuan biaya pendidikan, penyediaan makanan bergizi, dan akses terhadap kesehatan. Selain itu, SOS Children's Villages juga bekerja sama dengan caregiver mereka terutama Ibu untuk memberikan penyuluhan tentang pengasuhan terbaik bagi anak sekaligus program pelatihan kewirausahaan untuk mendukung ekonomi keluarga.

3. *Emergency Response Program (ERP)*/Tanggap Darurat Bencana

Ketika bencana terjadi, anak-anak merupakan kelompok yang paling terkena dampak, mulai dari kehilangan akses pendidikan, kehilangan keluarga, hingga meninggalkan trauma mendalam. SOS Children's Villages Indonesia bekerja untuk memastikan setiap anak yang terdampak bencana tetap mendapatkan hak-haknya serta terlepas dari trauma bencana melalui program bantuan langsung dan

pendirian children center yang memfasilitasi semua kegiatan anak termasuk pendidikan, bermain, serta trauma healing.

#### **D. Penanaman Nilai-nilai Agama Islam kepada Anak Asuh Berbasis Pengasuhan di SOS Children's Village**

Menurut Chabib Thoah sebagaimana dalam bukunya yang berjudul, “Kapita Selekta Pendidikan Islam”, penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.

Jadi, penanaman nilai merupakan suatu bentuk usaha sadar untuk memberikan sebuah stimulus yang positif kepada anak, agar anak memiliki acuan dan rambu-rambu dalam bertingkah laku. Oleh sebab itu, esensi dari penanaman nilai itu untuk membentuk pribadi anak yang mengedepankan asas kemanusiaan, asas kebaikan dan memiliki karakter yang luhur sebagai modal kedepan dalam hidup bermasyarakat.

Selama proses penanaman nilai berlangsung, setidaknya menggunakan beberapa metode yang di sinkronkan dengan situasi dan kondisi. Terdapat beberapa metode dalam penanaman nilai, sebagai berikut:

1. Metode hiwar atau percakapan
2. Metode cerita
3. Metode perumpamaan
4. Metode uswah hasanah

## 5. Metode pembiasaan

Berbicara tentang Islam, agama Islam merupakan risalah yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad S.A.W melalui perantara malaikat Jibril a.s sebagai agama yang rahmatan lil'alamin. Agama Islam diturunkan sesuai kondisi zaman, sebagai contoh era Rasulullah hidup dahulu berzakat itu menggunakan gandum sebagai bahan makanan pokok masyarakat waktu itu. Kemudian di era modern sekarang, boleh berzakat dengan selain gandum atau lebih tepatnya makanan pokok masyarakat tersebut.

Selain itu juga, agama merupakan pegangan utama dalam melangsungkan kehidupan, karena pegangan utama inilah setiap individu memang seharusnya memegang teguh agama tersebut untuk kelangsungan hidupnya atau dalam istilah lain adalah fanatisme.<sup>89</sup>

Balla dalam jurnal internasional mengemukakan bahwa:<sup>90</sup>

*“Islam refers to ethics that is an offshoot of Iman (a Muslim belief system), and it arises from the Islamic interpretation of human life. Ethics (Akhlak) is a set of Islamic moral values which have been advocated profoundly in the Quran and fulfilled by Prophet*

---

<sup>89</sup>Kholidia Efining Mutiara, “Menanamkan Toleransi Multi Agama sebagai Payung Anti Radikalisme”. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan STAIN Kudus*, 296.

<sup>90</sup>Zienab I. Balla, et.al. “Impact of Islamic Value as Strength of Human Resources Management Practice on the Organization Commitment; Conceptual Framework”, *International Review of Management and Marketing*, 2016, 6(S8), Special Issue for "International Conference on Applied Science and Technology (ICAST) 2016, Malaysia", 306-307.

*Muhammad (PBUH) during his lifetime. Principally, there are two kinds of Akhlak, good (Mahmudah) and bad (Mazmumah). Islam lays emphasis on the necessity and importance of practicing good akhlak (Mahmudah) in all areas of human life and regards it as one of the purposes of human life.”*

Anak merupakan penyambung keturunan, sebagai investasi masa depan, dan anak merupakan harapan untuk menjadi sandaran dikala usia lanjut. Ia dianggap sebagai modal untuk meningkatkan peringkat hidup sehingga dapat mengontrol status sosial orang tua. Anak merupakan pemegang keistimewaan orang tua, waktu orang tua masih hidup, anak sebagai penenang dan sewaktu orang tua telah meninggal, anak adalah lambang penerus.<sup>91</sup>

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral, dan sebagainya. Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling penting untuk sepanjang usia hidupnya. Sebab masa kanak-kanak adalah masa pembentukan fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Pengalaman yang dialami anak pada usia dini akan berpengaruh kuat terhadap kehidupan selanjutnya. Pengalaman tersebut akan bertahan lama, bahkan tidak dapat terhapuskan.<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup>Siska Lis Sulistiani, *Kedudukan Hukum Anak ...*, v.

<sup>92</sup>Riana Mashar. *Anak Usia Dini ...* 7.

Berdasarkan UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pada Bab I pasal 6 mengenai ketentuan umum disebutkan bahwa, “anak asuh adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual maupun sosial”. Agar terpenuhinya kebutuhan dasar anak tersebut berbagai upaya telah dilakukan oleh masyarakat, lembaga-lembaga sosial maupun pemerintah.<sup>93</sup>

Seorang anak dikatakan kehilangan atas hak pengasuhan orang tua kandung, bukan sekedar karena ia sudah tidak lagi memiliki salah satu orang tua atau kedua orang tuanya. Tetapi, hal ini juga dalam pengertian ketika hak-hak anak untuk tumbuh kembang secara wajar, untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang memadai, tidak terpenuhi karena kelalaian, atau kesengajaan. Seorang anak yang kelahirannya tidak dikehendaki, misalnya, mereka umumnya sangat rawan untuk dieksploitasi dan bahkan diperlakukan salah (*child abuse*).<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup>Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, bab I, pasal 6.

<sup>94</sup>Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak Edisi Revisi...*, 226-227.

**BAB III**  
**NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DI SOS CHILDREN'S**  
**VILLAGES**

**A. Sejarah Pendirian SOS Children's Villages**

**1. Sejarah Berdirinya SOS Children's Village**

SOS Children's Villages didirikan oleh Hermann Gmeiner, seorang mahasiswa kedokteran yang tergerak hatinya ketika melihat begitu banyak anak kurang mampu dan mereka yang kehilangan hak pengasuhan dikarenakan Perang Dunia ke-2. Hermann lalu mendirikan Asosiasi SOS Children's Villages pada tahun 1949 dan di tahun yang sama peletakan batu pertama dilakukan untuk SOS Children's Villages pertama di Imst, Austria. Pada tahun 1960, SOS Children's Villages International berdiri di Strasbourg sebagai organisasi payung bagi SOS Children's Villages dengan dirinya sebagai Presiden pertama. SOS Children's Villages telah bekerja secara aktif di 135 negara dan mengasuh lebih dari 80,000 anak di seluruh dunia.<sup>95</sup>

---

<sup>95</sup>SOS Children's Village, "Tentang Kami: Profil SOS", Diakses melalui website resmi SOS Children's Village Indonesia, [www.sos.or.id/](http://www.sos.or.id/), pada 13 April 2020 pukul 16:05 WIB.

Di Indonesia, SOS Children's Villages sudah ada sejak tahun 1972. Bapak Agus Prawoto seorang tentara yang sedang bertugas di Austria, seketika jatuh hati dengan program pengasuhan ini, lalu mendirikan village pertama di Lembang, Bandung pada tahun 1972. Disusul oleh pembangunan village kedua di Cibubur, Jakarta pada tahun 1984 yang diikuti dengan village ketiga di Semarang. Lalu di Tabanan, Bali tahun 1991. Village kelima, keenam, ketujuh dan kedelapan dibangun sebagai respon dari bencana tsunami di Flores dan Aceh. Village di Flores berdiri pada tahun 1995, sedangkan di Banda Aceh, Meulaboh dan Medan tahun 2004. Saat ini SOS Children's Villages Indonesia tersebar di 9 Daerah dari Banda Aceh hingga Flores.<sup>96</sup>

Asal mula bapak Agus Prawoto dapat mendirikan SOS Children's Villages di Indonesia, yakni saat dia diberi tugas belajar ke Austria untuk mengambil studi Doktor Filsafat Pendidikan. Pada waktu dia belajar Filsafat Pendidikan di Austria bertemu dengan Bapak Hermann Gmeiner sang calon Doktor dan melihat anak-anak yang diasuhnya, lalu dia merasa tertarik untuk mendirikan SOS di Indonesia. Karena rasa ketertarikannya tersebut kemudian dia belajar kepada Dr. Hermann Gmeiner tentang SOS, pengasuhan anak-anak,

---

<sup>96</sup>SOS Children's Village, "Tentang Kami: Profil SOS", Diakses melalui website resmi SOS Children's Village Indonesia, [www.sos.or.id/](http://www.sos.or.id/), pada 13 April 2020 pukul 16:05 WIB.

hingga akhirnya dia diizinkan untuk mendirikan SOS di Indonesia.

## 2. **Gambaran Umum SOS Children's Village Semarang**

SOS Children's Villages adalah lembaga sosial Internasional yang secara khusus menangani dan berkarya untuk anak-anak yang kehilangan asuhan dari orang tua biologis mereka. Nama "SOS" diambil dari singkatan berbahasa Inggris yakni *Save Our Soul* yang mempunyai makna "selamatkanlah jiwa kami"<sup>97</sup>. Tiga kata tersebut "SOS" memiliki tafsiran dan makna yang sangat mendalam, namun dirangkai hanya dalam tiga kata yang penuh arti dan makna.

Kondisi demikian terjadi dikarenakan dampak dari berbagai faktor yang memengaruhi. Kondisi keluarga yang tidak harmonis juga salah satu dampak dari banyaknya anak-anak yang terlantar. Dengan kondisi demikian, memaksa anak-anak untuk berjuang hidup lebih keras di luar kendali atas diri mereka sendiri.

Ada beberapa anak yang mengamen, dan pekerjaan yang tak lazim dikerjakan oleh anak-anak di bawah umur. Sebenarnya hal tersebut sangat riskan dan berbahaya, melihat usia mereka yang masih dalam kategori di bawah umur dan usia pra sekolah hingga sekolah. Namun, mau tidak mau

---

<sup>97</sup>Wawancara dengan bapak Ardik Ferry Setyawan selaku *Deputy of Director* SOS Children's Village Semarang saat pelaksanaan Pra-Riset pada 13 Agustus 2019 bertempat di ruang pertemuan SOS Children's Village Semarang pukul 10:00 WIB.

mereka harus menjalani kehidupan keras untuk menyambung hidup mereka.<sup>98</sup>

Karena pengaruh negatif dari kehidupan di jalanan sangat berdampak pada tumbuh kembang psikis dan moral karakter anak. Sebagai contohnya ialah gangguan kesehatan, putus sekolah, perdagangan anak, kekerasan fisik, kecanduan rokok, alkohol, narkoba, dan perilaku seks bebas. Jadi, kehidupan di jalanan sangat tidak ramah anak dan cenderung kepada membahayakan jiwa anak.

Kehidupan keras yang mereka jalani di jalan raya akan sangat berdampak buruk bagi perkembangan psikis, moralitas dan tentunya karakter anak. Kontrol sosial yang biasanya dipegang oleh orang tua, sirna tak terkontrol lagi setelah anak-anak hidup terlantar. Sosok keteladanan yang ada pada diri orang tua mereka telah hilang, oleh sebab itu anak akan cenderung mencari panutan yang lain, itu yang menyebabkan perilaku mereka keras dan tidak beretika dikarenakan kondisi yang memengaruhi hidup mereka.

Oleh sebab itu SOS Children's Village didirikan untuk menjawab problematika yang terjadi pada anak-anak yang kehilangan atas hak pengasuhan dari orang tua kandung. SOS Children Village hadir di Kota Semarang sebagai salah satu

---

<sup>98</sup>Wawancara dengan Ibu Nur Khotimah (Rumah muslim A10) bertempat di teras rumah saat pelaksanaan penelitian pada 10 Februari 2020 pukul 13:00 WIB.

lembaga Internasional yang berkarya dan menangani anak yang kehilangan kasih sayang di dalam keluarganya dan yang tidak mendapatkan akses pendidikan yang layak.

Sampai dengan saat ini, SOS Children's Villages Semarang telah mengasuh 120 anak yang terdiri dari 48 anak beragama Islam, 48 anak beragama Kristen Katolik dan 9 anak beragama Kristen Protestan.<sup>99</sup>

**a. Visi Misi dan Struktur Organisasi SOS Children's Village Semarang**

1) Visi

Setiap anak dibesarkan dalam keluarga dengan kasih sayang, rasa dihargai dan rasa aman

2) Misi

Kami mendirikan keluarga-keluarga untuk anak-anak yang kurang beruntung, membantu mereka membentuk masa depannya sendiri, dan memberi kesempatan kepada mereka untuk berkembang dalam masyarakat.

---

<sup>99</sup>Wawancara dengan Ibu Emilia, E.P selaku sekretariat SOS Children's Village Semarang bertempat di Aula pada saat pelaksanaan penelitian tanggal 10 Februari 2020 pukul 15:30 WIB.

Tujuan SOS Children's Village:

- 1) Pengasuhan:
  - a) Pengasuhan langsung
  - b) Perlindungan
  - c) Pangan dan Nutrisi
  - d) Papan
- 2) Pendidikan
  - a) Pendidikan Formal
  - b) Pendidikan Nonformal
  - c) Pendidikan Informal
- 3) Kesehatan
  - a) Kesehatan Preventif
  - b) Kesehatan Kuratif
  - c) Bantuan Psiko-Sosial

Struktur Organisasi SOS Children's Village

Semarang periode 2017-2022 terdiri dari:

- 1) Village Director: Lucas Formiatno
- 2) Deputy Village Director: Ardik Ferry Setyawan
- 3) Finance: Yacinta Sugihyanti
- 4) SFC Coordinator: Jesaya Wagimin
- 5) SFC Educator: Yuli Darsini
- 6) YCCW: Joko Susanto
- 7) Village Master: Arwani
- 8) Administrasi & Sekretariat: Margareta S.L & Emilia E.P

- 9) FS Coordinator: Tbc
- 10) FS Educator: Antonius, Kristina, Ega Rizki
- 11) ICT: Setio Harsono
- 12) Driver: Heriawan Juniarto
- 13) Garden: Arwani, Semanto
- 14) Maintenance: Tri Koyo, KUSDARMAJI
- 15) Security: Sutomo, Suparjo

**b. Karakteristik SOS Children's Village Semarang**

Karena anggapan masyarakat luas tentang SOS Village adalah sebuah panti asuhan. Namun, jika diamati seksama akan terlihat perbedaannya dengan panti asuhan. Metode yang digunakan pun sangat jauh berbeda dengan panti asuhan. Jika di panti asuhan, puluhan anak di asrama dengan satu atau dua pembimbing itu sangat sulit mengawasi anak satu per satu. Berbeda dengan SOS Village yang memang di setting sedemikian rupa supaya mirip dengan sebuah keluarga yang terdiri dari Ibu, kakak dan adik. Sehingga dengan begitu akan memudahkan dalam memantau perkembangan psikis dan mental tiap anak.<sup>100</sup>

---

<sup>100</sup>Hasil pengamatan di lingkungan area SOS Children's Village Semarang pada saat pelaksanaan penelitian tanggal 7 Februari 2020 pukul 10:15 WIB.

Suasana rumah SOS Village di *setting* sedemikian rupa menyerupai keluarga pada umumnya yang terdiri dari Ibu, kakak dan adik. Ciri khas yang menjadi daya tarik SOS Children's Village Semarang ialah tempat dan tata letak rumah tinggal yang unik dan menarik. Satu *village* terdiri dari 12-15 rumah keluarga SOS, di dalam satu rumah SOS terdiri dari satu Ibu asuh, satu tante (asisten Ibu asuh) dan 8-10 anak asuh. SOS Children's Village Semarang memberikan rumah sebagai tempat tinggal, keluarga hingga pendidikan yang layak bagi tiap anak asuh, karena mereka memiliki hak pendidikan yang sama dan setara dengan anak-anak seusia mereka.<sup>101</sup>

Tujuan di *setting* demikian, agar memudahkan pembina dalam mengawasi dan mengamati perkembangan psikis, psikomotorik dan jiwa keagamaan tiap anak. Anak-anak yang berada di SOS Village ini adalah anak yatim dan anak yang kehilangan kasih sayang dari orang tua kandung mereka. Oleh sebab itu, SOS Village dibangun sedemikian rupa untuk membuat anak itu nyaman karena sudah di *setting* semirip mungkin dengan sebuah keluarga pada umumnya.

---

<sup>101</sup>Hasil pengamatan saat pelaksanaan Pra-Riset pada 15 Agustus 2019 di lingkungan area SOS Children's Village Semarang pukul 12:45 WIB.

Pengelompokan tiap rumah dengan agama yang sama dimaksudkan agar tiap anak dapat mengeksplor bakat, minat, skill, dan pengetahuan agama yang memadai. Perkembangan jiwa keagamaan anak sangat penting sebagai bekal mereka ke depannya. Usia anak di tiap rumah itu berjenjang, dari anak yang sudah kuliah hingga usia TK bahkan usia 0,1 tahun (bayi). SOS Village sangat membantu dan sangat ramah terhadap kehidupan anak, lokasi SOS Village pun di setting luas memang terkhususkan untuk anak-anak menghabiskan waktu kecilnya dengan bermain.<sup>102</sup>

Terdapat peraturan umum yang harus ditaati oleh tiap warga SOS maupun anggota keluarga di SOS Village yakni sangat dilarang melakukan isu global seperti kekerasan kepada anak asuh, pelecehan seksual, bullying kepada anak asuh dan perbuatan lain yang dapat merugikan mental dan psikis anak asuh.<sup>103</sup>

Aturan tersebut harus dipatuhi oleh siapa saja yang berada di lingkungan SOS Village. Karena di SOS Village itu tiap anak diberikan perlindungan oleh undang-undang dan dipantau oleh badan perlindungan anak dan

---

<sup>102</sup>Hasil pengamatan saat pelaksanaan penelitian di lingkungan area SOS Children's Village Semarang pada 7 Februari 2020 pukul 10:25 WIB.

<sup>103</sup>Wawancara dengan bapak Ardik Ferry Setyawan selaku *Deputy Village Director* SOS Children's Village Semarang saat pelaksanaan Pra-Riset pada 15 Agustus 2019 bertempat di gedung pertemuan SOS Children's Village Semarang pukul 13:15 WIB.

perempuan juga mereka mendapatkan hak pendidikan mereka kembali. Di SOS Village ini, anak sangat dilindungi dari ancaman yang dapat merugikan mereka. Di buatlah aturan-aturan yang ramah anak, dan program yang meningkatkan soft skill, meningkatkan pemahaman tentang agama yang mereka anut dan kemampuan akademik tiap anak.

**c. Sarana Prasarana SOS Children's Village Semarang**

SOS Children's Village berdiri dilahan seluas 3 ha yang memiliki berbagai sarana sebagai penunjang tumbuh kembang anak-anak. Di SOS Village ini adalah tempat yang layak anak. Jadi tumbuh kembang anak disini sudah sangat bagus, dari sisi tempat dan ketersediaan lahan itu cukup untuk anak-anak bermain dan mengembangkan diri mereka. Berbagai kegiatan juga di fasilitasi, dari olahraga, kesenian, ketrampilan, belajar akademik dan teknologi informasi komputer diberikan, bahkan kemampuan berbahasa inggris pun di rencanakan secara keseluruhan.

Dalam menunjang penanaman nilai agama Islam secara maksimal, berikut media dan sarana yang tersedia di SOS Village Semarang:<sup>104</sup>

---

<sup>104</sup>Hasil pengamatan pada saat pelaksanaan penelitian pada 11 Februari 2020 didampingi oleh Ibu Emilia selaku sekretariat SOS Children's Village Semarang pukul 15:00 - 16:30 WIB.

1) Terdapat 14 rumah keluarga SOS lengkap dengan kamar tidur, kamar mandi, ruang keluarga, ruang tamu, dapur dan gudang, dengan rincian 5 rumah keluarga yang beragama Islam, 1 rumah keluarga yang beragama Kristen Protestan dan 9 rumah keluarga yang beragama Katolik

2) Lapangan Sepak Bola

Adanya lapangan sepak bola sebagai penunjang kesehatan anak-anak asuh di SOS. Anak-anak dapat melakukan berbagai macam olahraga di lapangan tersebut.

3) Taman Bermain

Taman bermain memiliki banyak mainan anak-anak, seperti jungkat-jungkit, ayunan, seluncuran dan lain sebagainya.

4) Aula sebagai tempat kegiatan anak asuh.

5) Perpustakaan, menyediakan buku bagi keluarga SOS Children's Villages Semarang dengan berbagai macam buku guna menambah ilmu pengetahuan khususnya bagi anak asuh.

6) PAUD

PAUD ini selain dipergunakan bagi pemenuhan pendidikan anak-anak asuh tetapi bagi masyarakat luar yakni orang tua dapat menyekolahkan anak mereka disitu.

7) TK Seperti halnya PAUD merupakan sarana bagi pemenuhan pendidikan formal anak asuh.

8) Pendopo

Luas bangunan ini kurang lebih 25x15 m<sup>2</sup> . Pendopo sering digunakan untuk kegiatan pula khususnya kegiatan yang pelaksanaannya dari organisasi luar SOS. Pendopo ini juga sebagai tempat pernikahan anak asuh yang sudah mandiri.

9) Mobil

Mobil ini merupakan inventaris yang dimiliki SOS. Bisa digunakan sewaktu-waktu ketika dibutuhkan pengurus, Ibu asuh maupun anak asuh. Mobil difungsikan sebagai antar jemput anak-anak saat cuaca hujan dan digunakan untuk kepentingan lainnya.

## **B. Nilai-nilai Agama Islam di SOS Children's Village Semarang**

SOS Children's Village sebagai wadah bagi anak-anak yatim dan anak jalanan untuk mendapatkan hak mereka yakni memperoleh pendidikan yang layak dan hak pengasuhan. Dalam upaya mencerdaskan anak asuh lewat pendidikan, SOS Children's Village sangat menekankan empat hal pokok yang menjadi falsafah bersama, yakni penanaman nilai ibadah, akhlaq, toleransi dan nasionalisme. Pemaparan keempat nilai pokok, sebagai berikut:

## 1. Penanaman nilai ibadah

SOS Children's Villages selalu mengusahakan hasil yang terbaik dalam hal pengasuhan, pendidikan agama maupun pendidikan formal bagi anak-anak asuhnya. Pendidikan agama tak luput dari perhatian *Deputy Village Director* dan jajarannya. Di SOS Children's Village terdiri dari 3 agama yakni Islam, Katolik dan Protestan. Masing-masing pemeluk agama menjalankan keimanannya masing-masing tanpa adanya permasalahan yang berarti.

Nilai ibadah juga menjadi tanggung jawab orang tua dalam keluarga kepada anak-anaknya untuk mampu mengamalkan ajaran agama Islam seperti sholat, zakat, puasa dan haji.<sup>105</sup> Orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Ibu asuh dan pembina sebagai orang tua pengganti bagi anak asuh. Anak asuh sedari dini diajarkan bagaimana praktek sholat, diajarkan cara berpuasa di bulan Ramadhan dan tak lupa selalu dibiasakan untuk bersedekah dalam situasi dan kondisi apa pun.

Ibadah mencakup segala apa yang diperintahkan Allah SWT dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah SWT. Penanaman nilai ibadah di SOS Children's Village Semarang dilakukan oleh para pembina dan Ibu asuh tiap rumah muslim. Menekankan tentang pentingnya ibadah

---

<sup>105</sup>Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat...*, 293-294.

sholat, karena sehebat apapun mereka jika tidak memerhatikan sholat, maka mereka tidak akan ada artinya lagi. Karena tujuan menghamba kepada Allah yaitu untuk beribadah kepada-Nya.

Sholat adalah kebutuhan rohani, penyejuk hati dan pembersih jiwa. Sangat diwajibkan, dikarenakan menjadi media penghubung antara hamba dengan Sang Pencipta. Sesungguhnya sholat memang menjanjikan segenap kedamaian yang didambakan oleh setiap manusia. Sebaiknya orang yang meninggalkan sholat tentu sering kali dilanda gelisah, kehidupannya, sengsara batinnya serta sia sialah umurnya. Ia hidup tanpa mendapatkan rahmat. Ibadah sholat dalam Islam diletakkan pada kedudukan yang sangat penting dan tidak ada bandingnya. Begitu penting dan utamanya ibadah sholat dibandingkan ibadah-ibadah lain, sampai-sampai umat Islam diminta untuk senantiasa benar benar menjaganya. Umat muslim wajib menegakkan sholat dalam kondisi apapun.<sup>106</sup>

Rumah muslim yang terdapat di SOS Children's Village Semarang berjumlah lima rumah. Tiap Ibu di rumah muslim mempunyai cara yang beragam di dalam penanaman nilai ibadah kepada anak asuh. Penanganan

---

<sup>106</sup>Anik Khusnul Khotimah, "Pengaruh Pembiasaan Shalat Berama'ah terhadap Kesadaran Shalat Lima Waktu MI Safinda Surabaya". *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, 2017, 4.

terhadap anak asuh satu dengan yang lain juga butuh beberapa pendekatan yang harus diperhatikan.<sup>107</sup>

Penanaman nilai ibadah yang paling dominan dilaksanakan oleh Ibu asuh di rumah muslim. Ibu Andar yang menempati rumah muslim A1 mempunyai cara tersendiri di dalam pembiasaan sholat anak asuh. Beliau menerapkan pembiasaan sholat jama'ah pada waktu sholat maghrib, setelah sholat maghrib anak-anak dibiasakan untuk mengaji walau hanya sebentar. Dengan begitu, anak akan terbiasa dan tidak akan merasa terbebani ketika akan melaksanakan sholat fardlu.

Cara yang dilakukan oleh Ibu Andar adalah memberikan contoh ketika waktu sholat telah tiba segala aktifitas dihentikan terlebih dahulu. Semisal anak masih menonton TV pada saat waktu sholat telah tiba, maka Ibu Andar memberi contoh untuk mematikan TV lalu mengajak anak-anak untuk sholat jama'ah.<sup>108</sup>

Hal senada disampaikan oleh Ibu Riri yang menempati rumah muslim A3 menyampaikan bahwa dalam pembiasaan sholat anak-anak, hal pertama yang dilakukan adalah menyuruh anak sholat dahulu, bilamana anak tetap tidak mau sholat maka diberi pengertian agar

---

<sup>107</sup>Saat pelaksanaan observasi pada 7 Februari 2020 bertempat di lingkungan SOS Children's Village Semarang.

<sup>108</sup>Wawancara dengan Ibu Andar (Rumah muslim A1) di ruang keluarga saat pelaksanaan Penelitian pada 10 Februari 2020 pukul 10:00 WIB.

anak memahaminya. Biasanya anak juga diajarkan untuk sholat berjama'ah, terutama sholat maghrib. Dengan seperti itu, anak akan mulai terbiasa melaksanakan sholat fardlu.<sup>109</sup>

Pernyataan yang sama diutarakan oleh Ibu Ila (Rumah muslim A6), Ibu Nur Khotimah (Rumah muslim A10) dan Ibu Ratna (Rumah muslim A12) sebagian berujar bahwa dalam pembiasaan sholat anak hal pertama yang harus dilakukan adalah memberikan contoh. Jika Ibu asuh menyuruh anak untuk sholat tetapi Ibu asuh tersebut masih menonton TV maka tidak akan mungkin didengar oleh anak dan tidak akan dapat menjadi contoh yang baik untuk anak.

Di dalam pembiasaan sholat kepada anak, pasti terdapat kendala yang dialami oleh Ibu asuh yang beragama Islam. Berikut beberapa kendala terkait penanaman nilai ibadah:

a. Kendala dari diri anak itu sendiri

Kendala yang paling tampak ada pada diri anak tersebut terletak pada sifat dan perilakunya. Dimana anak-anak terkadang sudah capek ketika pulang sekolah, terkadang pula anak-anak lupa sholat pada waktu mereka bermain. Jika sudah seperti itu, anak

---

<sup>109</sup>Wawancara dengan Ibu Riri (Rumah muslim A3) bertempat di ruang keluarga saat pelaksanaan penelitian pada 10 Februari 2020 pukul 11:00 WIB.

harus diberitahu untuk berhenti bermain karena waktu sholat telah tiba. Ibu yang non muslim pun ikut memberi nasihat kepada anak-anak bahwa waktu sholat telah tiba, di *stop* dahulu bermainnya dan bergegaslah untuk menjalankan sholat.<sup>110</sup>

Faktor yang lain adalah rasa malas yang sewaktu-waktu muncul ketika mereka disuruh untuk sholat. Jalan keluar dari kendala ini adalah keistiqomahan Ibu asuh untuk selalu membiasakan anak untuk memerhatikan sholat mereka.

b. Kendala ketika tidak diperhatikan oleh kakak

Kendala berikutnya dalam pembiasaan sholat adalah terkendala disaat kakak mereka sedang sibuk atau sedang ada keperluan. Terkadang anak-anak itu dekat sekali dengan kakak nya, seringkali kakak mereka lah yang menyuruh untuk sholat, mengingatkan untuk sholat. Oleh sebab itu anak-anak terkadang lupa melaksanakan sholat karena tidak ada kontrol secara penuh oleh sang kakak.<sup>111</sup>

---

<sup>110</sup>Wawancara dengan Ibu Riri (Rumah muslim A3) bertempat di ruang keluarga saat pelaksanaan penelitian pada 10 Februari 2020 pukul 11:00 WIB.

<sup>111</sup>Wawancara dengan Ibu Andar (Rumah muslim A1) di ruang keluarga saat pelaksanaan penelitian pada 10 Februari 2020 pukul 10:00 WIB.

c. Kendala dari tiap Ibu asuh

Kendala yang lain saat pembiasaan sholat anak adalah cara penyampaian Ibu asuh. Ibu asuh harus senantiasa memerhatikan cara dalam menyuruh sholat anak, bagaimana nada bicaranya, dan harus melihat situasi kondisi hati tiap anak asuh. Karena nada bicara juga dapat memengaruhi perspektif anak asuh terhadap Ibu nya. Bahasa Ibu juga menjadi kendala saat penyampaian kepada anak, bahasa yang berbeda menjadi halangan dalam penyampaian perintah sholat kepada anak.<sup>112</sup>

Beberapa kendala di atas yang disampaikan oleh Ibu asuh yang beragama Islam. Kendala-kendala yang didapati dalam proses penanaman nilai agama Islam dalam hal ini pembiasaan sholat pasti dijumpai ditiap rumah muslim, bahkan tiap anak juga mempunyai kendalanya masing-masing sesuai karakter dan kebiasaan anak tersebut.

---

<sup>112</sup>Wawancara dengan Ibu Ratna (Rumah Muslim A12) di ruang makan saat pelaksanaan penelitian pada 10 Februari 2020 pukul 13:30 WIB.

## 2. Penanaman nilai akhlaq

Akhlaq merupakan hal yang paling ditekankan di SOS Children's Village. Anak-anak tidak diwajibkan untuk menjadi anak yang pintar dan mendapatkan nilai akademis yang bagus. Kedua hal tersebut hanya sebuah bonus dari apa yang mereka usahakan selama ini. Nilai akhlaq paling ditekankan dalam perhatiannya terhadap anak. Karena akhlaq dapat memengaruhi tindak tanduk, sifat dan etika anak kelak ketika berada di masyarakat. Pembiasaan berkata jujur dan tidak boleh berkata bohong sudah menjadi keharusan tiap Ibu asuh dalam menasihati anak. Kejujuran merupakan modal penting anak di dalam membentuk kepribadiannya yang luhur.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Mahfud Junaedi, dalam bukunya yang berjudul, "*Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*", menjelaskan bahwa akhlaq itu identik dengan perilaku baik dan benar kepada Allah, Rosul, sesama manusia, lingkungan dan kepada diri sendiri berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. Akhlaq akan terefleksikan dalam kehidupan sehari-hari, akhlaq juga sesuatu yang sangat penting untuk diperhatikan dalam orang tua mendidik anaknya.<sup>113</sup>

---

<sup>113</sup>Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat...*, 294.

Kepribadian menjadi suatu hal yang sangat diperhatikan oleh SOS Children's Village. Setidaknya SOS Children's Village menanamkan hal-hal yang mendasar seperti menghormati orang tua, hormat juga kepada orang lain, bersikap santun, berkata jujur, anak-anak juga diberikan motivasi untuk bisa rukun kepada teman-temannya. Disini lebih kepada pendekatan kekeluargaan, jadi memang bungkusnya yang disampaikan kepada anak-anak itu tidak langsung menggunakan pendekatan agama Islam, tetapi pendekatan kekeluargaan yang di kedepankan. Senada dengan *statement* pak Ardik bahwa:

“Setidaknya kami mengajari mereka hal-hal yang mendasar seperti menghormati Ibu, hormat juga kepada orang lain, bersikap santun, berkata jujur, mereka juga kita berikan motivasi untuk bisa rukun kepada teman-temannya. Itu mas beberapa nilai-nilai Islam yang selalu berusaha kami sampaikan kepada anak, meskipun secara langsung tidak menggunakan pendekatan agama Islam. Namun, kami disini lebih kepada pendekatan kekeluargaan mas. Jadi memang bungkusnya yang disampaikan kepada anak-anak itu tidak langsung menggunakan pendekatan agama Islam, tetapi pendekatan kekeluargaan yang kami kedepankan.”

Hal-hal mendasar seperti hormat kepada orang tua, perintah untuk berkata jujur, bersikap sopan dan menghormati orang lain adalah salah satu contoh sederhana yang dilakukan oleh pembina maupun Ibu asuh

dalam menanamkan nilai-nilai luhur kepada anak. Tujuan dari penanaman nilai akhlaq tersebut mengupayakan agar tiap anak asuh menjadi pribadi yang baik, sopan, santun, selalu jujur, dan patuh kepada orang tua. Di SOS Village tidak menuntut agar anak menjadi orang yang pintar dan mempunyai nilai yang bagus. Akan tetapi lebih menitik beratkan pada sikap dan perilaku atau sering disebut dengan moralitas.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Muchlas Samani dan Hariyanto dalam bukunya yang berjudul, “*Konsep dan Model Pendidikan Karakter*” bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak sesuai dengan landasan inti nilai-nilai etis.<sup>114</sup>

Dilihat dari penjelasan Muchlas Samani dan Hariyanto selaras dengan apa yang terjadi di SOS Children’s Village Semarang lebih menekankan pembentukan sikap dan perilaku terpuji yang nantinya menjadi bekal bagi anak asuh untuk lebih mengaktualisasikan diri mereka sesuai asas-asas kesopanan dan sejalan dengan landasan inti nilai-nilai etis.

---

<sup>114</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 44-45.

Penelasan senada dijelaskan oleh Marvin W. Berkowitz, bahwasanya akhlaq itu sama halnya dengan pendidikan karakter yang dimaknai sebagai praktik-praktik pendidikan yang mendorong perkembangan kepribadian anak secara fisik maupun rohani.<sup>115</sup>

SOS Children's Village Semarang dalam hal ini sangat memerhatikan sekali tumbuh kembang anak asuh dari segi perkembangan fisik maupun dalam segi perkembangan jiwa keagamaan mereka. Karena usia anak dalam kategori generasi emas sangat butuh arahan dan bimbingan orang tua. Karena di usia emas itulah sangat menentukan sikap kepribadian anak di masa depannya. Jika anak diarahkan dan dibimbing dengan penuh kasih sayang dan perhatian, maka anak akan selalu teringat dalam alam bawah sadar mereka akan terus memerhatikan rambu-rambu dalam berperilaku. Namun sebaliknya, jika anak tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang intens di masa perkembangan emasnya, maka anak tersebut akan mudah terpengaruh dan tidak akan memiliki kepercayaan diri serta pegangan yang kuat di masa depannya.

---

<sup>115</sup>Marvin W. Berkowitz, "What Works in Value Education", *International Journal of Educational Research* 2011, 153.

Thomas Lickona menyatakan bahwasanya seseorang akan memiliki karakter yang utuh jika orang tua (pihak keluarga) atau instansi pendidikan (pihak sekolah) memerhatikan tiga komponen yang kemudian saling berhubungan untuk menciptakan *good character*. Tiga komponen yang dimaksud adalah *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (perilaku moral).<sup>116</sup> Ketiga komponen tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain. Secara ideal, karakter seseorang tidak akan terwujud hanya dengan mengandalkan kemampuan atau potensi yang matang, namun perlu adanya kecerdasan emosional dan tindakan tegas. Dengan demikian, pengetahuan seseorang akan tercermin pada tingkah lakunya.

Relevan dengan implementasinya di SOS Children's Village, bahwasanya Ibu asuh maupun pembina tidak hanya mengasah skill dan kecerdasan anak asuh saja, melainkan harus dikolaborasikan dengan kecerdasan emosional dan spiritual. Kecerdasan emosional yang dimaksud adalah bagaimana anak dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan warga SOS Village khususnya Ibu asuh. Karena Ibu asuhlah sebagai orang tua pengganti mereka yang menganggap mereka

---

<sup>116</sup>Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Star Energi, 2004), 108.

seperti anak kandung sendiri. Begitupula dengan kecerdasan spiritual, bagaimana anak asuh dapat secara matang menerima doktrin keagamaan masing-masing pemeluk agama, hal itu dimaksudkan agar anak asuh selalu mengingat Tuhannya dimana pun mereka berada.

Beberapa nilai akhlaq yang paling dominan ditanamkan kepada anak asuh sebagai berikut:

a. Mengucapkan salam

Mengucap salam merupakan hal pertama yang diberikan kepada anak. Pembiasaan salam ketika keluar masuk rumah maupun salam kepada Ibu SOS lainnya sudah menjadi keharusan. Pembiasaan salam sudah sedari dini dibiasakan dan diajarkan kepada anak-anak agar anak dapat mempunyai rasa *respect* kepada orang lain.<sup>117</sup>

Penjelasan Ibu Andar terkait pembiasaan mengucap salam yang ditanamkan kepada anak asuh, sebagai berikut:<sup>118</sup>

“Pasti saya ingatkan itu mas, kalau ada anak saya yang masuk rumah lupa ngucapin salam, ya saya dulu yang mancing mereka mas buat salam. Begitula saat bertemu Ibu-ibu lainnya saat berangkat dan pulang sekolah, pasti

---

<sup>117</sup>Rangkuman wawancara dengan Ibu Andar, Ibu Riri, Ibu Ila, Ibu Nur Khotimah dan Ibu Ratna pada 10 Februari 2020 pukul 10:00 hingga pukul 16:00 WIB di rumah masing-masing Ibu asuh tersebut.

<sup>118</sup>Wawancara kepada Ibu Andar (Rumah muslim A1) di ruang keluarga saat pelaksanaan penelitian pada 10 Februari 2020 pukul 10:00 WIB.

langsung lari samil mengucap salam dan salim. Itu memang sudah saya biasakan semenjak mereka masih kecil mas.”

Ibu Andar memiliki cara tersendiri di dalam pembiasaan mengucap salam kepada anak asuh. Ibu Andar menggunakan cara stimulus dan respon dimana Ibu Andar memancing agar anak-anak selalu mengucap salam ketika keluar masuk rumah dan berangkat serta saat pulang sekolah. Begitu pula ketika anak asuh berumpa dengan Ibu asuh lainnya, Ibu Andar memancing mereka untuk mengucapkan salam dan mencium tangan Ibu asuh lainnya. Hal tersebut dilakukan Ibu Andar semenjak anak asuhnya masih kecil, sehingga Ketika beranjak dewasa akan menjadi sebuah *habbit* bagi anak asuhnya Ibu Andar.

Pernyataan yang serupa diutarakan oleh Ibu Riri mengenai pembiasaan mengucap salam yang ditanamkan kepada anak asuh, sebagai berikut:<sup>119</sup>

“Memang saya biasakan mas ketika masuk rumah harus memberi salam, agar mereka terbiasa yang nantinya secara otomatis mereka lakukan tanpa saya suruh mas. Tetapi terkadang mereka suka lupa mas, semisal mereka lupa ya saya ingatkan mas.”

---

<sup>119</sup>Wawancara kepada Ibu Riri (Rumah muslim A3) di ruang keluarga saat pelaksanaan penelitian pada 10 Februari 2020 pukul 11:00 WIB.

Ibu Riri membiasakan kepada anak asuhnya untuk selalu mengucapkan salam sedari kecil, jikalau mereka lupa mengucapkan salam dan cim tangan, maka Ibu Riri selalu mengingatkannya kembali. Pembiasaan mengucapkan salam yang dibiasakan dari kecil, akan memberikan sebuah nilai yang positif serta hal tersebut akan tertanam di dalam diri mereka dan akan menjadikan sebuah *habbit* yang baik.

b. Berkata jujur

Ki Hajar Dewantara juga menyatakan hal yang sama bahwa karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau dikenal dengan karakter dasar yang bersifat biologis. Aktualisasi karakter pada bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil interaksi dengan lingkungannya.<sup>120</sup>

Pembentukan karakter anak sedari dini akan memengaruhi tumbuh kembang menjadi pribadi yang santun. Dampak positif yang dihasilkan adalah terwujudnya sikap-sikap baik seperti berkata jujur dan memiliki tanggung jawab. Kedua sikap tersebut sangat ditentukan oleh pribadi anak dan faktor lingkungan di SOS Village. Lingkungan di SOS

---

<sup>120</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), 14.

Village yang sangat ramah terhadap perkembangan anak asuh, maka akan sangat memungkinkan anak asuh memiliki sikap tanggung jawab dan akan selalu berusaha berkata jujur.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Mohamad Mustari dalam bukunya, “*Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*”, menjelaskan bahwa jujur merujuk pada suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif. Pada dasarnya sikap jujur bersifat alamiah dan sangat diperlukan untuk perkembangan diri dan masyarakat. Agama pun mengharuskan supaya kita gemar menepati janji dan amanah jika dipercaya.<sup>121</sup>

Relevansi nya di SOS Children’s Village Semarang, beberapa Ibu asuh sangat menekankan sikap jujur ini, bila anak tidak jujur akan nada *punishment* sesuai dengan kesepakatan antara Ibu asuh dan anak-anak. Sikap Ibu Andar (Rumah muslim A1) paling tidak suka jika ada anak-anaknya yang berbohong. Bila ada indikasi berbohong, beliau akan terus menanyakan mengapa dia berbohong

---

<sup>121</sup>Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 12-15.

walaupun anak itu nangis tetap akan ditanya alasan kenapa berbohong.<sup>122</sup>

Hal senada yang disampaikan oleh Ibu Riri yang menempati rumah muslim A3 bahwasanya kejujuran harus yang diutamakan, karena dengan jujur orang-orang akan selalu memercayai anak tersebut. Ketika anak kedapatan berbohong, pasti saya berikan *punishment* kepada mereka. *Punishment* disini dalam hal yang positif, misl menyapu atau merapikan sepatu di raknya. Ibu asuh dalam memberikan hukuman dikembalikan kepada anak, anak maunya diberi hukuman apa, selanjutnya anak tersebut akan melakukan sesuai apa yang dia katakana. Dengan begitu, anak akan senang dan tidak terbebani saat diberikan hukuman.<sup>123</sup>

c. Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap pribadinya, masyarakat, lingkungan dan Tuhan. Orang yang bertanggung jawab kepada dirinya adalah orang yang bisa

---

<sup>122</sup>Wawancara dengan Ibu Andar (Rumah muslim A1) di ruang keluarga saat pelaksanaan penelitian pada 10 Februari 2020 pukul 10:00 WIB.

<sup>123</sup>Wawancara dengan Ibu Riri (Rumah muslim A3) di ruang keluarga saat pelaksanaan penelitian pada 10 Februari 2020 pukul 11:00 WIB.

melakukan kontrol diri dengan sungguh-sungguh. Demikianlah, tanggung jawab pada akhirnya menyangkut keadaan pribadi kita, siapa kita dan mengapa kita harus berbuat ini dan itu, karena tanggung jawab merupakan eksistensi diri kita.<sup>124</sup>

Hal ini sesuai dengan penjelasan Sutarjo Adisusilo dalam bukunya, "*Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pembelajaran Efektif*" menjelaskan bahwa esensi dari pendidikan moral bertujuan untuk membentuk pribadi anak agar menjadi manusia yang cerdas secara spiritual, cerdas secara emosional dan sosial, ccerdas secara intelektual, baik dan bermoral, menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.<sup>125</sup>

Penjelasan di atas relevan dengan realita yang terjadi di SOS Children's Village Semarang yang selalu menanamkan sikap tanggung jawab kepada anak asuh. Sikap tanggung jawab harus senantiasa ditanamkan sedari dini kepada anak asuh. Beberapa kegiatan sederhana seperti pemberian tugas harian kepada anak-anak dapat menjadi sarana agar anak

---

<sup>124</sup>Mohamad Mustari, *Nilai Karakter...*, 19-25.

<sup>125</sup>Sutarjo Adisusilo, "*Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pembelajaran Efektif*", (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 132.

dapat belajar arti pentingnya tanggung jawab. Di SOS Village menerapkan tanggung jawab sesuai kesadaran anak asuh, ketika anak asuh diberikan tugas, mereka bersama kakak dan adik membuat *schedule* tugas masing-masing dari mereka.

Jadi sedari dini anak sudah diajarkan artinya tanggung jawab walaupun mengerjakan pekerjaan sederhana seperti menyapu lantai, mencuci piring, merapikan sepatu di raknya dan pekerjaan lainnya yang tidak memberatkan anak asuh.<sup>126</sup>

Selaras dengan penjelasan dari Sutarjo Adisusilo, Thomas Lickona dalam bukunya yang fenomenal, *“Educating for Character”* memiliki pandangan yang revolusioner mengenai tanggung jawab. Thomas Lickona menjelaskan bahwa tanggung jawab merupakan sikap saling membutuhkan, tidak mengabaikan orang yang sedang dalam keadaan sulit. Pada akhirnya, sikap tanggung jawab ditekankan pada mengutamakan hal-hal yang dianggap penting sebagai suatu perbaikan dimasa yang akan datang.<sup>127</sup>

---

<sup>126</sup>Pelaksanaan observasi dirumah Ibu Ratna saat memberikan tugas kepada anaknya untuk merapihkan sandal dan sepatu di raknya pada 10 Februari 2020 pukul 13:45 WIB.

<sup>127</sup>Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 73-74.

Penjelasan di atas sesuai dengan realita di SOS Children's Village Semarang, bahwasanya setiap keluarga SOS Village saling membutuhkan satu sama lain. Di lingkungan SOS Village semua elemen saling melengkapi dan membantu jika ada salah satu keluarga yang sedang mengalami kesulitan. Dengan begitu, anak asuh dapat belajar secara langsung bagaimana sikap tanggung jawab itu, karena tidak sekedar teori saja, namun anak asuh melihat secara langsung praktek sikap tanggung jawab itu. Sedari dini, anak asuh juga dibiasakan untuk tanggung jawab, setidaknya tanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Ibu Riri memberikan *statement* nya terkait sikap tanggung jawab yang ditanamkan kepada anak asuh, berikut pernyataan beliau:<sup>128</sup>

“Secara umum dan menyeluruh,, mereka tanggung jawab mas terhadap tugas mereka. Adakalanya anak itu malas, ya saya ingatkan. Terus mereka membuat jadwalnya sendiri mas dengan kesepakatan dengan kakak-kakak mereka. Jadi, bukan saya yang membuat jadwalnya, tetapi mereka lah yang membuatnya sendiri. Disini itu seperti keluarga pada umumnya mas, dan kami menghindari sistem panti asuhan, jadi kami itu

---

<sup>128</sup>Wawancara kepada ibu Riri (Rumah Muslim A3) saat pelaksanaan penelitian pada 10 Februari 2020 pukul 11:30 WIB.

otonomi rumah, ya SOS Village ini membuat benar-benar seperti keluarga mas.”

Pernyataan dari Ibu Riri bahwasanya anak asuh memang sudah dibiasakan tanggung jawab dengan diri mereka sendiri. Sebagai contoh, Ketika mereka pulang sekolah, mulai dari seragam, tas sekolah dan sepatu mereka yang menatanya secara mandiri. Hal itu terbiasa dilakukan setiap hari, dengan sendirinya anak asuh akan merasa bahwa dirinya bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dan barang-barang kepunyaan mereka sendiri.

Ibu Ratna memberikan *statement* nya mengenai sikap tanggung jawab yang ditanamkan kepada anak asuh, sebagai berikut:<sup>129</sup>

“Kalau disini terbiasa mengalir saja gitu mas, memang mereka sudah membuat list piket harian mereka. Tapi yang masih kecil ini ya ringan-ringan saja seperti menyapu teras, merapikan rak sepatu dan mengelap kaca. Kalau saya sih menyebutnya bukan tugas tapi kegiatan mas. Kalau tugas itu sepertinya berat sekali untuk dikerjakan, namun kalau kegiatan kan terasa lebih santai, saya juga bilang ke anak-anak,, ini kan rumah kalian jadi harus dijaga kebersihannya bersama ya. Begitu mas wafin.”

---

<sup>129</sup>Wawancara kepada ibu Ratna (Rumah Muslim A12) saat pelaksanaan penelitian pada 10 Februari 2020 pukul 12:30 WIB.

Cara ibu Ratna menanamkan sikap tanggung jawab kepada anak asuhnya dengan memberikan mereka pekerjaan rumah yang porsinya berbeda antara satu anak dengan lainnya. Pekerjaan rumah itu sudah terjadwal dan anak asuh yang masih kecil diberikan tugas yang ringan, semisal membereskan rak sandal dan merapihkan tempat tidur mereka.

Dengan dilakukan penjadwalan kepada masing-masing anak, akan memberikan kepekaan kepada anak tersebut, bahwa ini adalah pekerjaan yang harus mereka selesaikan dan mereka juga bertanggung jawab atas diri mereka sendiri. Jika dirasa mereka tidak mampu, barulah Ibu asuh membantu tanggung jawab mereka. Ibu Ratna menekankan bahwa kebersihan rumah adalah tanggung jawab bersama, karena ini adalah rumah milik bersama, jadi semua wajib tanggung jawab atas kebersihan rumah.

### **3. Penanaman nilai toleransi**

Kehidupan keberagaman di SOS Village tidak mendapati kendala yang serius. Toleransi sudah ditanamkan dan dibiasakan sejak SOS Semarang didirikan tahun 1987, jadi warga SOS sudah terbiasa saling memahami antar agama dan tidak ada sama sekali konflik agama di SOS ini. Dari awal disini memang sudah nampak

sekali perbedaan, ada rumah muslim, ada rumah Katolik dan rumah Kristen. Lingkungan di SOS ini memang penuh dengan toleransi, sehingga rasa toleransi itu secara otomatis tumbuh dengan sendirinya di kehidupan mereka. Perihal masalah toleransi di SOS Village ini tidak ada hal yg mengerucut ke dalam isu SARA.<sup>130</sup>

Bahkan di SOS ini saling mendukung perbedaan masing-masing anak. Salah satu contohnya, tiap jum'at sore anak yang beragama Katolik akan melaksanakan do'a di salah satu rumah, biasanya waktu sore masih ada anak-anak yang asyik main bola, lalu para pembina dan Ibu-Ibu lainnya mengingatkan untuk berhenti dahulu karena ada temanmu yang sedang melaksanakan ibadah doa. Sikap toleransi memang sudah tertanam sejak dulu, di SOS ini toleransinya sangat dijunjung tinggi. Selain itu di hari besar umat beragama saling kunjung.<sup>131</sup>

Secara emplit, kata “Toleran” mempunyai makna sebuah sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb.) seseorang yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.

---

<sup>130</sup>Wawancara dengan Ibu Andar (Rumah muslim A1) bertempat di ruang keluarga saat pelaksanaan penelitian pada 10 Februari 2020 pukul 10:00 WIB.

<sup>131</sup>Saat pelaksanaan wawancara di rumah muslim A12 kediaman Ibu Ratna bertempat di ruang makan pada 10 Februari 2020 pukul 13:30 WIB.

Adapun kata ‘toleransi’ bermakna sikap atau sifat toleran. Modal dasar memupuk sikap toleransi antarsesama dalam kehidupan sosial.<sup>132</sup>

Seperti yang disampaikan oleh Guru Bangsa KH. Abdurrahman Wahid, perbedaan itu adalah rahmat, seyogyanya tidak menyebabkan perpecahan dan permusuhan, justru perbedaan itu merupakan kasih sayang yang muncul di tengah-tengah kebhinekaan.<sup>133</sup> Toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkan kembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada dalam kehidupan umat beragama, makna toleransi dilihat sebagai menjaga kerukunan antar dan intern umat beragama.<sup>134</sup>

Contoh toleransi saat perayaan hari besar umat beragama, saat lebaran keluarga muslim mengundang keluarga Katolik dan Protestan untuk bersama-sama menyantap hidangan lebaran sekaligus sebagai rasa *respect* dan mempererat tali kekeluargaan diantara mereka. Tradisi berkunjung saat lebaran hingga saat ini

---

<sup>132</sup>Kholidia Efining Mutiara, “Menanamkan Toleransi Multi Agama sebagai Payung Anti Radikalisme (Studi Kasus Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan di Pantura Tali Akrab)”. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan Volume 4 Nomor 2, 2016*, 295.

<sup>133</sup>Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama...*, 135-136.

<sup>134</sup>Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antar Umat Beragama dalam Al-Qur’an: Telaah Konsep Pendidikan Islam, ...*, 22.

masih menjadi rutinitas di SOS Children's Village. Begitupun saat perayaan natal, keluarga Katolik dan Kristen menghias rumahnya dengan pernak-pernik nuansa natal. Selanjutnya mereka mengundang keluarga muslim untuk berkunjung hanya sekedar silaturahmi, dan khusus anak-anak juga disediakan angpao sebagai rasa syukur mereka. di SOS sini benar-benar seperti keluarga besar yang hidup rukun dengan latar belakang agama, ras, suku dan budaya yang berbeda tetapi tetap bisa saling merangkul.<sup>135</sup>

Hakikat toleransi pada intinya merupakan sebuah usaha kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan luhur yaitu tercapainya kerukunan, baik intern agama maupun antar agama. Mengakui eksistensi suatu agama bukanlah berarti mengakui kebenaran ajaran agama tersebut. Pada dasarnya setiap agama membawa kedamaian dan keselarasan hidup. Namun, kenyataannya agama-agama yang tadinya berfungsi sebagai pemersatu tak jarang menjadi suatu unsur konflik. Hal tersebut disebabkan adanya truth claim atau klaim kebenaran pada setiap penganutnya. Padahal

---

<sup>135</sup>Hasil wawancara dengan 5 Ibu muslim (Ibu Andar, Ibu Riri, Ibu Ila, Ibu Nur Khotimah dan Ibu Ratna) di masing-masing rumah Ibu asuh pada 10 Februari 2020 dan dengan 5 Ibu non muslim (Ibu Rosdalima, Ibu Juariyah, Ibu Rita, Ibu Puji dan Ibu Tyas) di masing-masing rumah Ibu asuh pada 11 Februari 2020 saat pelaksanaan penelitian.

jika dipahami lebih mendalam kemajemukan diciptakan untuk membuat mereka saling mengenal, memahami, dan bekerjasama satu sama lain.<sup>136</sup>

Hasil wawancara kepada 5 Ibu muslim dan 5 Ibu non muslim menyimpulkan bahwasanya dalam pemberian pengertian kepada anak tentang ujaran kebencian dan hoax ataupun isu-isu intoleransi, anak-anak setidaknya harus menyaring informasi yang mereka dapatkan, setelah itu alangkah baiknya anak langsung memberitahu Ibu mereka agar diberikan pengertian dan penjelasan. Oleh sebab itu, para Ibu selalu mengingatkan kepada anak-anak agar tidak mudah memercayai berita yang tidak tahu asal usulnya.

Untuk masalah intoleransi, di SOS Children's Village tidak pernah terjadi semenjak berdiri tahun 1987. Dikarenakan anak-anak dan keluarga SOS sudah ditanamkan secara kuat tentang pemahaman arti pentingnya kerukunan antar umat beragama, sehingga dengan demikian anak akan dapat menyaring mana yang baik dan mana yang berdampak buruk buat mereka.

---

<sup>136</sup>Zulyadain, "Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, Vol. 10, No. 1, April 2018, 127-129.

#### 4. Penanaman nilai nasionalisme

Nasionalisme sebagai suatu perasaan untuk bersatu karena adanya kepercayaan kepada bangsa dan latar belakang perasaan senasib, bersatu dalam keadaan yang beragam. Nasionalisme yang harus dimiliki oleh seluruh warga negara dapat ditanamkan kepada anak-anak baik di rumah maupun di sekolah.<sup>137</sup>

Hal ini sesuai dengan penjelasan Mohamad Mustari dalam bukunya, *“Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan”*, menjelaskan bahwa nasionalisme adalah cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya bangsanya. Nasionalisme secara umum melibatkan identifikasi identitas etnis dengan negara. Dengan nasionalisme, rakyat dapat meyakini bahwa bangsanya sangat penting untuk diperuangkan.<sup>138</sup>

Sejalan dengan penjelasan dari Mohamad Mustari, relevansi sikap cinta terhadap NKRI juga sangat dijunjung tinggi semua keluarga SOS. Mereka sadar sebagai warga negara yang baik haruslah selalu berusaha berguna untuk

---

<sup>137</sup>Wira Firmansyah & Dyah Kumalasari, “Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme melalui Pembelajaran Sejarah di SMA Kebangsaan Yogyakarta”. *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*, Vol. 10 No. 2 tahun 2015, 89.

<sup>138</sup>Mohamad Mustari, *Nilai Karakter...*, 155-156.

bangsa dan negara. Semboyan bhineka tunggal ika sudah mendarah daging di SOS ini, karena terdiri dari berbagai latar belakang agama yang berbeda, suku, ras dan adat istiadat yang berbeda pula, bisa dikatakan di SOS ini adalah miniatur mini kehidupan keberagaman di Indonesia. Dengan berbagai perbedaan tersebut, riskan akan teradinya konflik SARA dan sikap intoleran di SOS Village ini. Namun, kekhawatiran itu semua tidak pernah terjadi dan ditekan sedemikian agar jangan sampai terjadi konflik.

Karakter nasionalisme pada dasarnya juga dapat dibangun melalui keluarga dengan menceritakan sejarah perjuangan bangsa Indonesia kepada anak dan menyanyikan lagu kebangsaan, secara langsung maupun tidak langsung karakter nasionalisme dapat terbangun meskipun belum maksimal.<sup>139</sup>

Nasionalisme merupakan suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Nasionalisme bagi negara seperti Indonesia sangat dibutuhkan, sebab paham inilah yang dapat menjaga keutuhan bangsa. Rasa persatuan dan

---

<sup>139</sup>Pipit Widiatmaka, "Pembangunan Karakter Nasionalisme Peserta Didik di Sekolah Berbasis Agama Islam". *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 1, No. 1, Juli 2016, 27.

kesatuan hanya dapat terwujud ketika seluruh masyarakat memiliki rasa nasionalisme yang kuat.<sup>140</sup> Nasionalisme pada hakekatnya merupakan rasa dan sikap kecintaan alamiah terhadap tanah air, kesadaran yang mendorong untuk membentuk kedaulatan dan kesepakatan untuk membentuk negara berdasar kebangsaan yang disepakati dan dijadikan sebagai pijakan pertama dan tujuan dalam menjalani kegiatan kebudayaan dan ekonomi.<sup>141</sup>

Penanaman rasa cinta tanah air dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Menyanyikan lagu Indonesia Raya

Setiap kegiatan apapun itu di SOS ini selalu menyanyikan lagu Indonesia Raya, hal demikian bertujuan untuk memupuk rasa nasionalisme cinta tanah air kepada anak-anak maupun seluruh keluarga SOS. A.<sup>142</sup>

---

<sup>140</sup>Chairul Anwar, "Internalisasi Semangat Nasionalisme melalui Pendekatan Habitiasi (Perspektif Filsafat Pendidikan). *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman, Volume 14, Nomor 1, Juni 2014*, 168.

<sup>141</sup>M. Husin Affan & Hafidh Maksum, "Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia dalam Menangkal Budaya Asing di Era Globalisasi". *Jurnal Pesona Dasar Universitas Syiah Kuala Vol. 3 No.4, Oktober 2016*, 67.

<sup>142</sup>Wawancara dengan Ibu Riri (Rumah muslim A3) bertempat di ruang keluarga saat pelaksanaan penelitian pada 10 Februari 2020 pukul 11:00 WIB.

b. Pelaksanaan upacara tiap tanggal 17 Agustus

Upacara dilaksanakan setiap tanggal 17 Agustus agar mempererat rasa nasionalisme tiap keluarga SOS. Pelaksanaan upacara dilakukan agar anak-anak dapat memaknai arti pentingnya kemerdekaan untuk Indonesia. Agar anak-anak juga dapat semakin mencintai NKRI <sup>143</sup>

c. Mengadakan festival tiap peringatan hari Pahlawan

Tiap peringatan hari pahlawan di SOS Children's Village ini merayakannya dengan penuh suka cita. Perayaan ini dimaksudkan agar anak-anak dapat mengenang jasa para pahlawan kemerdekaan Indonesia. Anak-anak dapat mengambil *spirit* perjuangan, tidak pantang menyerah, selalu optimis, cerdas, dan tepat dalam mengambil keputusan. Agar anak-anak juga tidak melupakan sejarah bangsanya sendiri.

Di SOS Village ini benar-benar memupuk anak-anak untuk menjadi pribadi yang tangguh, cerdas, kuat, disiplin, bertanggung jawab dan tepat dalam memutuskan sesuatu.

---

<sup>143</sup>Wawancara dengan Ibu Andar (Rumah muslim A1) bertempat di ruang keluarga saat pelaksanaan penelitian pada 10 Februari 2020 pukul 10:00 WIB.

d. Melihat TNI latihan di sekitar lingkungan SOS

Pada hari minggu para taruna TNI dan perwira TNI beserta jajarannya mengasah fisik di lingkungan SOS. Hal tersebut menjadi daya tarik anak-anak dengan kewibawaan para TNI tersebut. Dengan begitu, anak-anak akan menjadi lebih mencintai Indonesia dan memunyai keinginan bahwa kelak menjadi seorang prajurit TNI. Anak-anak tampak senang dan semangat bila melihat pra prajurit TNI berlatih, itu akan memunculkan rasa keinginan mereka untuk mengabdikan bagi bangsa dan Negara.<sup>144</sup>

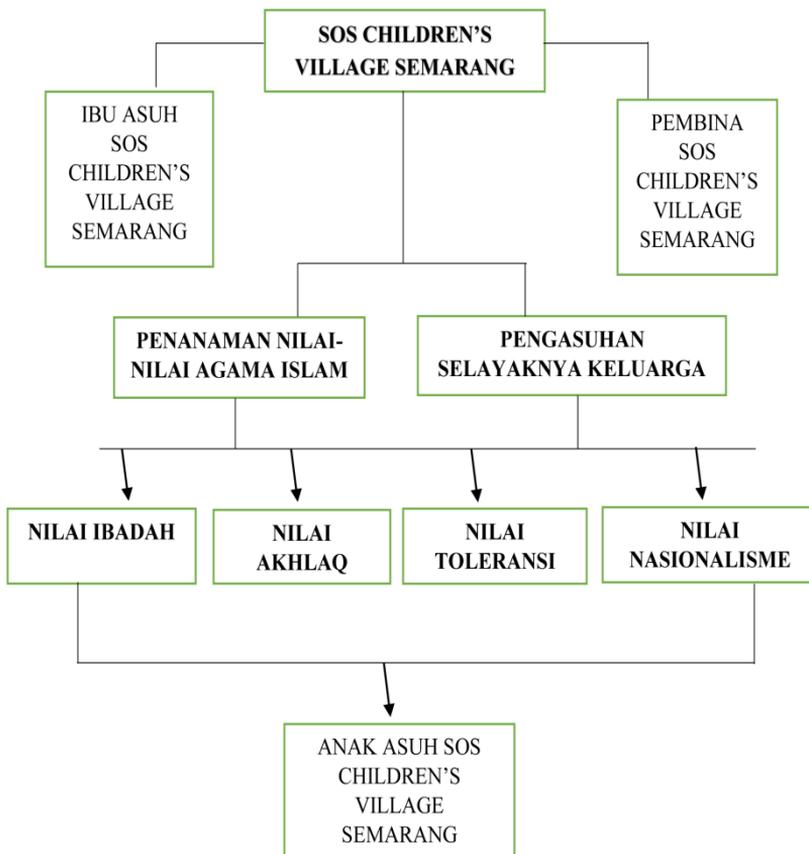
Pemupukan rasa cinta tanah air kepada anak-anak bertujuan untuk menghindari ujaran kebencian, isu hoax dan intoleransi yang marak terjadi dimasyarakat. Di SOS ini untuk masalah intoleransi tidak pernah terjadi sejak SOS berdiri tahun 1987 hingga sekarang. Ketika perayaan paskah juga, keluarga Katolik dan Kristen menawarkan telur paskah kepada keluarga muslim, kemudian keluarga muslim membelinya, hal tersebut dilakukan sebagai

---

<sup>144</sup>Wawancara dengan Ibu Andar (Rumah muslim A1) bertempat di ruang keluarga saat pelaksanaan penelitian pada 10 Februari 2020 pukul 10:00 WIB.

bentuk menghormati dan menghargai keluarga yang berbeda keyakinan.<sup>145</sup>

Tabel skema penanaman nilai-nilai agama Islam kepada anak asuh di SOS Children's Village Semarang:



---

<sup>145</sup>Wawancara dengan Ibu Andar (Rumah muslim A1) bertempat di ruang keluarga saat pelaksanaan penelitian di SOS Children's Village Semarang pada 10 Februari 2020 pukul 10:00 WIB.

## BAB IV

# PROSES DAN HASIL PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DENGAN MODEL PENGASUHAN SELAYAKNYA KELUARGA

### A. Proses Penanaman Nilai Agama Islam

#### 1. Tujuan Penanaman Nilai Agama Islam

Penanaman nilai-nilai agama Islam kepada anak asuh dimaksudkan untuk membentuk karakter islami ke dalam diri masing-masing anak asuh. Anak asuh diarahkan untuk diberi pengertian mana tindakan yang pantas dilakukan dan yang semestinya mereka hindari.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Muhammad Alim dalam bukunya yang berjudul, "*Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*", menyatakan bahwa agama memegang peranan penting dalam menata kehidupan manusia. Seperangkat ajaran dalam agama bertujuan membimbing, mendorong untuk berbuat dan memilih suatu tindakan. Agama juga memberi makna terhadap segala tindakan yang dilakukan.<sup>146</sup>

---

<sup>146</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 11.

Al-Syaibani mengatakan bahwa tujuan tertinggi dari pendidikan agama Islam adalah mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan akhirnya adalah mengembangkan fitrah anak, baik ruh, fisik dan akal secara dinamis dan akan membentuk pribadi yang utuh sebagai khalifah di bumi. Secara umum, tujuan pendidikan agama Islam adalah menjadikan manusia sebagai insan pengabdikan kepada khaliknya dan mengelola alam semesta sesuai yang telah ditetapkan oleh Allah S.W.T.<sup>147</sup>

Tujuan dari penanaman nilai agama Islam ialah mengupayakan agar tiap anak asuh menjadi pribadi yang baik, sopan, santun, selalu jujur, dan patuh kepada orang tua. Di SOS Village tidak menuntut agar anak menjadi orang yang pintar dan mempunyai nilai yang bagus. Akan tetapi lebih menitik beratkan pada sikap dan perilaku atau sering disebut dengan moralitas. Sebagaimana yang disampaikan oleh pak Ardik sebagai berikut:<sup>148</sup>

“Setidaknya yang kami harapkan ya mas, anak-anak itu menjadi pribadi yang baik,, sopan, santun, jujur dan manut sama orang tua. Kita tidak menuntut kepada anak untuk menjadi orang yang pintar dan punya nilai bagus, tetapi kami lebih menekankan pada sikap dan perilakunya. Jadi target kita itu si anak bisa mandiri

---

<sup>147</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 22.

<sup>148</sup>Wawancara kepada bapak Ardik Setyawan selaku *Deputy of Director* SOS Children’s Village Semarang saat pelaksanaan Penelitian pada 7 Februari 2020 bertempat di gedung pertemuan SOS Children’s Village Semarang pukul 10:15 WIB.

dengan di fasilitasi dengan bekal ketrampilan skill yang memadai dari SOS Village. Dan juga memiliki kepribadian baik ketika mereka kelak membaaur dengan masyarakat, karena dengan perilaku yang baik, jujur, ramah, sopan dan tanggung jawab, akan menjadi bekal penting mereka ketika membaaur dengan masyarakat”.

Pendidikan agama Islam sangat penting bagi perkembangan jiwa keagamaan masing-masing anak asuh. Ibu asuh yang *menhandle* seluruh kebutuhan jasmani maupun rohani anak asuh. Ibu asuh pula yang secara istiqomah mengajarkan dan mengenalkan anak tentang agama yang mereka anut. Mengajarkan kepada anak sebagai hamba Allah yang harus senantiasa beribadah dan menjauhi segala hal yang Allah tidak suka.

Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Qadri A. Azizy dalam bukunya yang berjudul, “*Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial*”, menjelaskan bahwa misi utama agama Islam adalah memberi petunjuk bagi umat manusia untuk kehidupan yang baik dan menghindari perbuatan yang jelek. Sebagai petunjuk, agama sesungguhnya memberi pokok-pokok ajaran untuk dijadikan landasan berperilaku bagi pemeluknya.<sup>149</sup>

---

<sup>149</sup>A. Qadri A. Azizy, *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 62-64.

Penanaman nilai agama merupakan suatu proses menanamkan nilai secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Penanaman nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.<sup>150</sup>

Relevansinya dengan proses penanaman nilai agama Islam di SOS Children's Village berlangsung dengan pendekatan kekeluargaan. Peran Ibu asuh dan pembina sangat penting di dalam perkembangan tumbuh kembang anak asuh. Penanaman nilai agama Islam dilaksanakan dengan pendekatan kekeluargaan agar anak asuh dapat lebih nyaman dan percaya kepada Ibu asuh mereka yang notabene nya mereka anggap seperti Ibu kandung karena telah ikhlas membesarkan dan mendidik mereka dari usia bayi hingga dewasa. Selaras dengan pernyataan bapak Ardik Ferry Setiyawan yang mengatakan bahwa Ibu asuh adalah motor penggerak dari tumbuh kembang anak asuh. Berikut pernyataan beliau:

“hmmm.. begini mas, penanaman nilai-nilai agama Islam di sini sangat dominan dilaksanakan oleh para Ibu tiap rumah muslim. Jadi, saya melihat, motor penggerak utama adalah para ibu yang berada di rumah dan tentunya di masing-masing rumah punya daya tersendiri dalam mengelola keluarganya dalam

---

<sup>150</sup>Muhammad Alim, “*Pendidikan Agama Islam...*”, 10.

kaitannya dengan penanaman nilai-nilai agama Islam. Selama ini saya lihat para ibu telah memberikan teladan, mengingatkan dan mengajak anak-anak untuk memulai dari hal-hal yang mendasar semisal sholat dan berdo'a yang ditanamkan dan dibiasakan oleh para Ibu.

Meskipun dalam hal kapasitas dan kemampuan para ibu ini terhadap ilmu keislaman terbatas, karena tidak semua ibu mempunyai latar belakang pendidikan agama dari pondok pesantren. Jadi, jika dikomparasikan dengan tempat pengasuhan berbasis agama Islam sangat berbeda sistemnya.”<sup>151</sup>

Jadi menurut beliau, motor penggerak utama di dalam proses penanaman nilai-nilai agama Islam adalah ibu asuh, karena ibu asuhlah yang telah mengerti dan memahami akan karakter tiap anak asuh yang tinggal bersama dalam satu rumah SOS.

Tujuan dari penanaman nilai-nilai agama Islam kepada anak asuh ialah sebagai sarana pertahanan diri mereka dari pengaruh lingkungan dan pergaulan yang tidak baik. Oleh sebab itu, SOS Children's Village mengelompokkan rumah dengan agama yang sama, agar anak asuh dapat mengaktualisasi diri mereka dengan pencipta dapat maksimal. Selain itu, tujuan lainnya sebagai berikut:

---

<sup>151</sup>Wawancara kepada bapak Ardik Setyawan selaku *Deputy of Director* SOS Children's Village Semarang saat pelaksanaan Penelitian pada 7 Februari 2020 bertempat di gedung pertemuan SOS Children's Village Semarang pukul 10:15 WIB.

- a. Memudahkan pembina dan Ibu asuh dalam mengawasi anak-anak
- b. Anak akan merasa bahwa dirinya harus bisa mengeksplor bakat minat yang mereka miliki
- c. Program pengasuhan dan pengembangan diri dari pembina dapat tertuju langsung kepada tiap anak
- d. Anak akan mudah dalam mempelajari dan mendalami agama yang mereka anut
- e. Ibu asuh dapat mengkoordinir anak asuh supaya rajin beribadah dan rajin bersosialisasi
- f. Tidak adanya jarak antara Ibu asuh dengan anak, sehingga dapat memaksimalkan komunikasi horizontal sebagai upaya pendekatan emosional kepada anak asuh
- g. Memudahkan untuk mengawasi dan mendidik anak-anak yang butuh perhatian lebih dari seluruh keluarga SOS.

Sementara itu, ibu Riri salah satu ibu asuh rumah muslim A3 memberikan *statement* nya perihal penerapan pendidikan agama Islam bagi anak-anak, berikut *statement* beliau:

“Selain lewat lisan, ya melalui contoh atau keteladanan mas. Dikasih tau, diajak, didampingi terus diberi contoh sehari-hari seperti apa gitu mas. Misal ketika jalan kaki ada batu atau kayu yang melintang, lalu saya singkirkan mas, otomatis secara tidak langsung anak itu melihat apa yang saya lakukan barusan mas, jadi anak itu tau itu perbuatan baik mas. Jadi saya ajarkan ke anak-anak itu kalau berbuat baik itu simple tak harus

banyak uang, contoh-contoh kecil seperti itu yang gampang ditiru anak mas”.<sup>152</sup>

Menurut pernyataan ibu Riri, penanaman nilai-nilai agama Islam selain melalui nasehat juga melalui keteladanan. Ketika hendak sholat, ibu asuh yang harus senantiasa mencontohkan terlebih dahulu agar anak itu bisa melihat, lalu selanjutnya anak didampingi untuk melaksanakan sholat. Jadi memberikan teladan kepada anak harus melalui contoh-contoh yang sederhana agar anak mudah menirunya.

Senada dengan *statement* dari ibu Riri, ibu Ratna yang menempati rumah muslim A12 berujar betapa pentingnya pendidikan agama Islam yang ditanamkan dan dibiasakan kepada anak.<sup>153</sup>

“Menurut saya sangat penting mas, lalu saya kasih tau mas, sehebat-hebatnya kamu kalau tidak sholat ya mubadzir hidupmu. Tujuan kita hidup itu apasih, kan mengenal Allah dan mencari bekal akhirat kan, jadi jangan pernah meninggalkan sholat. Anak saya yang besar saya beritahu, jangan sampai kamu sengsara di dunia apalagi di akhirat, saya gitukan mas. Kalau kalian tidak sholat kan otomatis sengsara di akhirat, jadi kamu itu harus sholat, kalau yang kecil saya beri pengertian apa kamu tidak mau dikasih hadiah sama Allah. Terus mereka jawab, hadiahnya apa, saya jelaskan lagi hadiahnya itu Allah berikan kamu sehat, diberi banyak es krim, gitu mas”.

---

<sup>152</sup>Wawancara kepada ibu Riri (Rumah Muslim A3) saat pelaksanaan penelitian pada 10 Februari 2020 pukul 11:00 WIB.

<sup>153</sup>Wawancara kepada ibu Ratna (Rumah Muslim A12) saat pelaksanaan penelitian pada 10 Februari 2020 pukul 12:30 WIB.

Pendidikan agama Islam sangat penting bagi perkembangan jiwa keagamaan masing-masing anak. Ibu asuh yang *menhandle* seluruh kebutuhan jasmani maupun rohani anak. Ibu asuh pula yang secara istiqomah mengajarkan dan mengenalkan anak tentang agama yang mereka anut. Mengajarkan kepada anak sebagai hamba Allah yang harus senantiasa beribadah dan menjauhi segala hal yang Allah tidak suka. Menekankan tentang pentingnya ibadah sholat, karena sehebat apapun mereka kalau tidak memerhatikan sholat, maka mereka tidak akan ada artinya lagi. Karena tujuan menghamba kepada Allah yaitu untuk beribadah kepada-Nya.

Seperti yang dipaparkan oleh Harun Nasution, bahwasanya agama merupakan suatu yang harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia.<sup>154</sup> Oleh karena itu, kewajiban seorang hamba kepada Tuhan-Nya ialah selalu beribadah dan sujud kepada Nya. Hal demikian dimaksudkan agar manusia memiliki pedoman dan panduan hidup selama di dunia maupun akhirat kelak.

Selaras dengan penjelasan dari Harun Nasution, di SOS Village, anak asuh diberikan bekal pendidikan agama yang serius. Tak hanya diberikan doktrin keagamaan saja perihal mengenalkan siapa Tuhannya dan praktik-praktik ibadah, namun juga dalam hal amalan-amalannya. Contohnya ialah

---

<sup>154</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam...*, 10

setiap hari jumat, anak-anak yang beragama muslim setiap lepas maghrib membaca tahlil bersama. Begitu juga Ketika hari Ahad, ustadz yang memberikan pelajaran agama rutin hadir untuk mentransfer ilmu agama sebagai bekal anak-anak kedepannya.

Selanjutnya, proses penanaman nilai-nilai agama Islam dilaksanakan di tempat seluas 3 ha yang berlokasi di jalan Padalangan, lebih tepatnya di depan Taman Tirto Agung Banyumanik, Kota Semarang.<sup>155</sup> Di lahan seluas 3 ha tersebut anak dapat mengaktualisasikan diri dengan maksimal. Terdapat lapangan sepak bola, pendopo SOS Village yang digunakan untuk kegiatan pelatihan ketrampilan, pertunjukan kesenian, rebana dsb. Segala fasilitas yang terdapat di SOS Children's Village Semarang berfungsi untuk memaksimalkan tumbuh kembang kembang anak.

Seluruh Ibu asuh maupun pembina dalam pengoptimalan proses penanaman nilai-nilai agama Islam pasti menjumpai berbagai faktor pendorong maupun penghambat. Kedua faktor ini yang memengaruhi keefisian dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam ke dalam diri anak asuh.

---

<sup>155</sup>Pelaksanaan observasi di tempat penelitian pada saat Pra-Riset pada 13 Agustus 2019 pukul 13:45 WIB.

Selama proses penanaman nilai-nilai agama Islam, pembina dan Ibu asuh pasti mendapati faktor penunjang dan penghambatnya. Faktor penunjangnya itu mereka sebagai keluarga besar SOS Village ingin memberikan pengasuhan bagi tiap personal anak. Faktor pendukung ini menjadi salah satu hal yang membuat mereka terus konsisten memberikan pengasuhan dengan didukung aturan-aturan yang menitik beratkan kepada hak-hak anak dan perlindungan bagi mereka. Bagaimana para pembina dan Ibu asuh diberikan penguatan-penguatan, pelatihan dan bimbingan untuk terus bisa mendampingi anak-anak hingga mereka bisa mandiri sendiri saat kuliah.<sup>156</sup>

Faktor penunjang di dalam proses penanaman nilai-nilai agama Islam dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a. Luas lahan SOS Village yang sangat mendukung<sup>157</sup>

Di dalam proses penanaman nilai-nilai agama Islam kepada anak, kesediaan lahan yang layak menjadi penentu berhasil tidaknya proses penanaman nilai agama Islam. SOS Children's Village di Semarang berdiri di

---

<sup>156</sup>Wawancara kepada bapak Ardik Setyawan selaku *Deputy of Director* SOS Children's Village Semarang saat pelaksanaan Penelitian pada 7 Februari 2020 bertempat di gedung pertemuan SOS Children's Village Semarang pukul 10:15 WIB.

<sup>157</sup>Saat pelaksanaan observasi di lingkungan SOS Village Semarang berlokasi di Jalan Durian Km.1, Kelurahan Pedalangan, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang, Jawa Tengah pada 7 Februari 2020 pukul 13:54 WIB.

lahan seluas 3 ha, dengan luas lahan yang memadai tersebut, akan sangat efektif di dalam tumbuh kembang anak secara paripurna.

b. Kualitas Ibu asuh yang sangat profesional

SOS Village memiliki 14 Ibu asuh yang sangat kredibel dan profesional dalam pengasuhan kepada anak. Ibu asuh sangat sabra dan telaten di dalam mengasuh, memberi arahan, mendidik anak-anak dengan kasih sayang seutuhnya. Walaupun tidak ada hubungan biologis kepada anak, namun para Ibu sudah menganggap mereka sebagai anak kandungnya. Dimana tiap 1 Ibu asuh memiliki anak sekitar 4-10 anak tiap rumah.

c. Kekompakan Ibu asuh dan anak-anak

Faktor penunjang berhasilnya proses penanaman nilai-nilai agama Islam adalah kekompakan antara Ibu asuh dan anak-anaknya. Bagaimana Ibu asuh menjalin kekompakan kepada anak-anaknya dengan tujuan untuk menambah erat rasa kekeluargaannya dan memperlancar komunikasi diantara keduanya.

d. Suasana SOS yang sangat ramah anak

Suasana di lingkungan SOS Village sangat ramah terhadap anak, bahkan anak dapat mengaktualisasikan diri mereka secara paripurna.

e. Jajaran pembina yang ramah dan bertanggung jawab

Faktor penunjang lainnya adalah adanya para pembina dan staf SOS Village yang sangat ramah dan bertanggung jawab. Jadi, jika ada Ibu asuh yang kesulitan dalam menangani anak-anak tertentu yang diluar kesanggupan Ibu, maka para pembina dan staf membantu *menghandle* anak tersebut.

Faktor penghambatnya jelas bagaimana SOS Children's Village menjadikan pengasuhan selayaknya keluarga itu tidak mudah. Apalagi yang ada di beban para Ibu, dimana mereka berusaha mencintai dan menghabiskan hidupnya untuk mengasuh anak yang bukan anak biologisnya.<sup>158</sup>

Jika secara umum, tidak ada kesulitan yang cukup berarti. Karena di SOS inu saling dukung antara Ibu asuh dengan Ibu asuh lainnya, ataupun antara Ibu dengan pembina, semua saling dukung. Anak-anak memiliki latar belakangnya yang beraneka ragam, ada kasus-kasus tertentu seperti anak yang masuk ke SOS keterbelakangan mental, anak masuk sini punya trauma, disitulah muncul kesulitan yang sangat berarti. SOS Children's Village Semarang juga bekerjasama dengan

---

<sup>158</sup>Wawancara kepada Ibu Andar (Rumah muslim A1) di ruang keluarga saat pelaksanaan penelitian pada 10 Februari 2020 pukul 10:00 WIB.

fakultas Psikologi Unika untuk menangani anak-anak diluar batas kemampuan para Ibu asuh.<sup>159</sup>

Berikut beberapa faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai agama Islam di SOS Children's Village Semarang:

a. Latar belakang yang berbeda tiap anak

Faktor penghambat yang sering dijumpai adalah watak anak yang berbeda-beda. Tiap anak memiliki sifat dan karakter masing-masing, sehingga Ibu asuh harus extra sabar dan kuat menghadapi sifat anak yang sulit diatur.

b. Teman bergaul anak-anak di luar lingkungan SOS

Teman menjadi penentu sifat dan perilaku anak, karena anak itu meniru apa yang teman mereka lakukan. Kontrol terhadap pergaulan anak diluar lingkungan SOS yang menjadi kendala. Terkadang para Ibu dan pembina tidak mengetahui apa yang anak-anak lakukan ketika berada di sekolah maupun saat berada diluar.

c. Lingkungan diluar area SOS

Pengaruh dari lingkungan luar terkadang menjadi penghambat anak-anak dalam membina moral mereka. Pengaruh pergaulan, ajakan teman untuk berbuat jahat semisal mencuri, minum alcohol dan seks bebas menjadi bayang-bayang ketakutan para keluarga SOS.

---

<sup>159</sup>Wawancara kepada Ibu Riri (Rumah muslim A3) di ruang keluarga saat pelaksanaan penelitian pada 10 Februari 2020 pukul 11:00 WIB.

d. Kendala fisik tiap Ibu asuh

Ibu asuh yang mengabdikan diri di SOS sebagian sudah berusia lanjut. Ini menjadi kendala apabila Ibu asuh mendapati anak yang sukar untuk dinasihati. Kesehatan Ibu asuh juga mempengaruhi kontrol terhadap anak.

**2. Metode Penanaman Nilai Agama Islam**

Menurut Heri Gunawan, metode di dalam penanaman nilai dibagi menjadi lima yakni metode percakapan, metode cerita, metode perumpamaan, metode keteladanan, dan metode pembiasaan.<sup>160</sup> Sejalan dengan teori dari Heri Gunawan, di SOS Children's Village mengambil setidaknya tiga metode di dalam penanaman nilai-nilai agama Islam yakni metode nasihat (percakapan), metode keteladanan (uswah khasanah) dan metode pembiasaan. Metodanya biasanya melalui nasihat, komunikasi langsung dengan anak dan keteladanan dari para Ibu asuh. Walaupun di SOS tidak memiliki metode secara khusus, setidaknya ada beberapa metode sederhana sebagai berikut:

---

<sup>160</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 88-95.

a. Metode nasihat

Nasihat merupakan bentuk perhatian dari Ibu asuh kepada anak-anaknya ketika mereka melakukan kesalahan. Dalam metode nasihat ini disampaikan dengan bahasa yang sopan dan dapat diterima oleh anak asuh. Di SOS sangat dilarang untuk menghardik, mencaci, memaki anak asuh, karena dengan perilaku kasar tersebut anak akan semakin menjadi nakalnya. Oleh sebab itu, Ibu asuh dalam menasihati anak haruslah melihat kondisi hati anak yang bersangkutan. Nasihati dengan penuh wibawa bukan kasar, menasihati jangan sampai membuat anak tertuduh, namun pancing anak agar mereka sadar secara mandiri tanpa ada paksaan dari Ibu asuh mereka.<sup>161</sup>

Pemberian nasihat kepada anak yang dilakukan oleh Ibu asuh dengan cara pendekatan hati ke hati. Anak dinasihati dengan memberikan pengertian, jika anak tidak mau menyadari perbuatannya, maka akan tetap ditanya sampai mereka berkata jujur walaupun mereka hingga nangis sekalipun. Karena menasihati tidak bisa satu atau dua kali saja, namun harus selalu kontinyu dengan pendekatan hati ke hati (*heart to heart*).<sup>162</sup>

---

<sup>161</sup>Wawancara dengan bapak Ardik Ferry Setyawan dan Ibu Emilia bertempat di ruang pertemuan pada 11 Februari 2020 pukul 15:30 WIB.

<sup>162</sup>Saat pelaksanaan wawancara di rumah muslim A12 kediaman Ibu Ratna bertempat di ruang makan pada 10 Februari 2020 pukul 13:30 WIB.

Menasihati melalui pendekatan hati sudah dilaksanakan dan berjalan sedari SOS Children's Village Semarang berdiri. Di SOS sangat menghindari kekerasan pada anak, entah itu kekerasan fisik maupun verbal.

b. Metode komunikasi langsung

Komunikasi langsung *face to face* antara Ibu asuh dan anak-anak selain akan mempererat rasa kekeluargaan, akan semakin membuat anak percaya akan dirinya sendiri. Anak akan merasa jika dirinya dihargai dan dipercaya oleh Ibunya, selain itu anak akan merasa bahwa tidak ada jarak antara anak dan Ibu. Kedekatan personal antara anak dan Ibu sangat memengaruhi tumbuh kembang dan emosi anak tersebut.

Dengan adanya komunikasi secara langsung, itu menandakan bahwa sang Ibu membuka jalan selebar-lebarnya bagi anak untuk lebih dekat dengan Ibunya. Emosi anak juga lebih terkontrol serta anak akan merasa nyaman dan aman. SOS Children's Village sudah membiasakan komunikasi *face to face* agar tumbuh kembang anak menjadi lebih baik dan kepercayaan diri anak juga meningkat.

c. Metode keteladanan

SOS Children's Village mengedepankan metode keteladanan di dalam penanaman nilai-nilai agama Islam. Keteladanan yang dimaksud adalah pemberian contoh perilaku yang positif dari Ibu asuh agar dapat ditiru oleh anak-anak. Seperti biasa, Ibu asuh memberikan contoh kecil misalkan membuang sampah pada tempatnya, membersihkan halaman depan rumah, berucap yang baik agar kesan anak pertama melihat apa yang dicontohkan oleh Ibu asuhnya. Secara kontinyu anak akan lambat laun mengikuti apa yang dicontohkan Ibunya tersebut.<sup>163</sup>

Hal senada disampaikan oleh bapak Ardik Ferry Setyawan, bahwasanya para Ibu telah memberikan teladan, mengingatkan dan mengajak anak-anak untuk memulai dari hal-hal yang mendasar semisal sholat dan berdo'a yang ditanamkan dan dibiasakan oleh para Ibu.

Proses penanaman nilai yang pertama ialah harus adanya teladan terlebih dahulu dari Ibu asuh. Keteladanan menjadi suatu hal yang penting dalam pembiasaan anak untuk beribadah dan berakhlak karimah. Hal demikian dilakukan oleh seluruh warga dan Ibu di SOS Children's Village agar anak dapat

---

<sup>163</sup>Hasil observasi di rumah Ibu Andar, Ibu Riri, Ibu Ila, Ibu Ratna, saat pelaksanaan wawancara pada 10 Februari 2020 pukul 10:00 - 14:30 WIB.

termotivasi melakukan apa yang dicontohkan kepada mereka.

Sejalan dengan penuturan para Ibu asuh rumah muslim bahwa anak-anak paling tidak harus melihat Ibunya melakukan nya sebelum memberikan perintah kepada anak asuh. Misal Jika menyuruh anak sholat, Ibunya juga harus ikut mengajak anak untuk sholat, jika Ibu menyuruh anak untuk sholat namun Ibunya sendiri asyik menonton TV, maka persepsi anak akan buruk kepada Ibunya. Beda halnya jika Ibu menyuruh anak untuk sholat dengan cara mengajak berjama'ah, itu akan lebih bisa diterima anak.

### **3. Evaluasi Penanaman Nilai Agama Islam**

Sulistiyorini dalam bukunya yang berjudul, “*Evaluasi Pendidikan: Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*”, menjelaskan bahwa evaluasi merupakan penilaian secara menyeluruh terhadap sikap atau suatu hal yang berfungsi untuk bahan perbaikan menjadi lebih baik lagi. Pelaksanaan evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana anak asuh memiliki pemahaman yang konkrit terkait nilai-nilai agama Islam yang ditanamkan kepada mereka.<sup>164</sup>

---

<sup>164</sup>Sulistiyorini, *Evaluasi Pendidikan: Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 54.

Selaras dengan penjelasan Sulistyorini, Syahril dalam jurnalnya yang berjudul, “Konsep Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an” menerangkan bahwa evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku manusia didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental psikologis dan spiritual religius karena manusia hasil pendidikan bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya.<sup>165</sup>

Relevansinya di SOS Children’s Village evaluasi terhadap sikap dan *attitude* anak paling dominan dilaksanakan Ibu asuh masing-masing keluarga SOS. Walaupun evaluasi dilaksanakan tidak secara tertulis, namun tiap Ibu asuh pasti telah mengetahui beberapa hal dari anak yang perlu diperbaiki. Setelah Ibu asuh memberikan evaluasinya terhadap masing-masing anak, selanjutnya para Ibu asuh berkonsultasi kepada pembina dan kepada *Deputy Village Director* menyangkut evaluasi anak secara keseluruhan dan menyampaikan apa saja kendala yang dialami selama proses pengasuhan berlangsung.

---

<sup>165</sup>Syahril, “Konsep Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an”. *Jurnal Hunafa Vol.4, No.4, Desember 2007*, 307.

Selanjutnya dari laporan masing-masing Ibu asuh tiap keluarga SOS, sekretariat SOS Children's Village akan mencatat semua apa yang Ibu asuh sampaikan. Setelah dicatat keseluruhan apa yang disampaikan para Ibu asuh setelah itu akan dilaksanakan rapat bulanan membahas bagaimana langkah dan *prolem solving* dalam evaluasi terhadap anak tersebut. Biasanya evaluasi dilaksanakan sebulan sekali, agar pemantauan naik turunnya grafik sikap masing-masing anak dapat terpantau secara detail. Namun, evaluasi setiap hari dilaksanakan oleh Ibu asuh masing-masing keluarga SOS. Karena Ibu asuh yang secara rinci mengetahui apa yang anak butuhkan dan apa yang menjadi masalah tiap anak.

SOS Children's Villages melakukan *Self Evaluation* setiap tahun dan melaksanakan monitoring setiap empat bulan sekali. SOS CV mengevaluasi lima aspek dalam menunjang pengasuhan selayaknya keluarga, sebagai berikut:<sup>166</sup>

- a. SDM (Ibu asuh, anak-anak, Pembina dan karyawan)
- b. Aspek Pendidikan
- c. Aspek Perlindungan Anak
- d. Aspek Emosional dan Psikologi Anak
- e. Aspek Lingkungan Village

---

<sup>166</sup>Wawancara dengan bapak Ardik Ferry Setyawan selaku *Deputy Village Director* SOS Children's Village melalui Whatsapp pada 23 April 2020 pukul 20:30 WIB.

#### 4. Pengasuhan Selayaknya Keluarga

Keluarga adalah suatu unit sosial terkecil di masyarakat yang memegang peranan penting bagi tumbuh kembang anak. Keluarga merupakan tempat pertama anak-anak dalam memperoleh pendidikan, mengenal nilai, norma dan agama dan sebagainya. Keluarga juga menyediakan “rumah” bagi anak-anak, tidak hanya sebagai rumah tinggal akan tetapi sebagai tempat perlindungan yang memberikan rasa aman bagi mereka. Rusaknya fungsi keluarga ditambah kemiskinan akan menjadikan anak-anak ini kehilangan hak-hak dasar mereka diantaranya pengasuhan terbaik dari orang tuanya, pendidikan dan akses kesehatan. Bencana alam juga bisa menyebabkan anak-anak beresiko kehilangan pengasuhan dan rentan terlantar.<sup>167</sup>

Begitupula keluarga adalah wadah komunikasi antara anak dan orang tua agar terjalin hubungan yang harmonis. Keluarga merupakan tempat yang terbaik untuk mengasuh dan mendidik anak hingga mereka tumbuh dewasa. Anak dengan pengasuhan yang baik dan sesuai tuntunan Rasulullah Muhammad S.A.W akan menjadikan anak tersebut memiliki pribadi yang luhur, rajin beribadah dan selalu meningkatkan kualitas diri. Sebaliknya, jika pengasuhan di dalam keluarga

---

<sup>167</sup>Santi Anjar Sari & Sri Hartini, "Upaya Penguatan Program Penguatan Keluarga SOS Children's Village dalam Mengurangi Jumlah Anak-Anak Yang Rentan Terlantar", *Jurnal COMM-EDU Vol.1 No.1 2018*,41.

itu tidak berjalan baik, maka anaklah yang akan menjadi korban.

Dampak buruknya adalah psikologis anak akan terganggu dan akan sangat riskan terpengaruh pergaulan yang tidak baik. Anak-anak yang sangat kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tua sangat rentan terpengaruh secara psikis maupun tumbuh kembangnya. Berbagai dampak negatif timbulnya kenakalan remaja disebabkan oleh faktor lingkungan sosial yang sangat dominan. Karena pengaruh negatif dari kehidupan di jalanan sangat berdampak pada tumbuh kembang psikis dan intuisi anak. Sebagai contohnya ialah gangguan kesehatan, putus sekolah, perdagangan anak, kekerasan fisik, kecanduan rokok, alkohol, narkoba, dan perilaku seks bebas. Jadi, kehidupan di jalanan sangat tidak ramah anak dan cenderung kepada membahayakan jiwa anak.

Sejalan dengan penjelasan di atas, Thomas Lickona mengatakan bahwa secara umum orang-orang memandang keluarga merupakan sumber pendidikan moral yang paling utama bagi anak-anak. Mereka adalah guru pertama dalam mendidik moral. Hubungan antar orang tua dan anak dipengaruhi dengan berbagai perbedaan khusus dalam hal emosi, yang menyebabkan anak merasakan dicintai dan dihargai atau sebaliknya.<sup>168</sup>

---

<sup>168</sup>Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter...*, 48

Maka kondisi dan suasana dalam keluarga ikut berpengaruh terhadap pendidikan karakter seorang anak, suasana keluarga tanpa kekerasan menjadi salah satu solusi yang sangat efektif untuk membuat seorang anak merasa nyaman, damai dan tenreram apabila berada di rumahnya, akhirnya anak memiliki emosi yang stabil sehingga karakter yang baik akan terbentuk.<sup>169</sup>

Tugas utama keluarga adalah memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial anggota keluarganya, yang mencakup pemeliharaan dan perawatan anak-anak, membimbing perkembangan kepribadian anak-anaknya dan memenuhi emosional anggota keluarga yang telah dewasa. Keluargalah yang menghadirkan anak ke dunia ini, secara kodrat bertugas mendidik anak. Sejak kecil anak hidup, tumbuh dan berkembang didalam keluarga. Seluruh keluarga itu yang mula-mula mengisi kepribadian anak. Orang tua secara tidak direncanakan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi dari nenek moyang dan pengaruh-pengaruh lain yang diterimanya dalam masyarakat.

---

<sup>169</sup>Ahmad Fauzi, “Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Islam,” *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol.2, No. 2 (6 Desember 2017): 42–53.*

Faktor penentu bagi perkembangan anak baik fisik maupun mental adalah peran orang tua, terutama peran seorang Ibu, karena Ibu adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak yang dilahirkan sampai dia dewasa. Dalam proses pembentukan pengetahuan, melalui berbagai pola asuh yang disampaikan oleh seorang ibu sebagai pendidik pertama sangatlah penting. Pendidikan dalam keluarga sangat berperan dalam mengembangkan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan dan moral<sup>4</sup>, serta ketrampilan sederhana.<sup>170</sup>

Oleh sebab itu, SOS Children's Village hadir sebagai wadah bagi anak-anak yang kurang mendapat perhatian dari orang tua kandungnya. SOS Children Village adalah lembaga sosial internasional yang menangani anak yang kehilangan kasih sayang dari orang tua biologis mereka dan menjamin atas hak hidup, hak pendidikan yang layak serta dilindungi penuh oleh undang-undang perlindungan anak.<sup>171</sup>

---

<sup>170</sup>Abdul Muhaimin, "Strategi Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy'ari," *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (26 November 2017): 26–37.

<sup>171</sup>SOS Children's Village Indonesia merupakan organisasi anak Internasional non pemerintah yang peduli terhadap hak-hak anak yang area kerja dan programnya cukup luas dari Aceh sampai ke Flores. Hingga saat ini Program Penguatan Keluarga (*Family Strenghtening Programme*) menjangkau 10 wilayah di Indonesia yaitu Banda Aceh, Meulaboh, Medan, Jakarta, Bogor, Bandung, Yogyakarta, Semarang, Bali dan Flores.

SOS Children's Villages Semarang sebagai organisasi sosial Internasional pengganti keluarga yang memiliki tanggung jawab untuk menggantikan peran dan fungsi orang tua, maka harus memenuhi kebutuhan jasmani maupun rohani anak asuh supaya memiliki kesempatan yang luas dalam pertumbuhan fisik dan pengembangan pemikiran, hingga anak asuh mencapai tingkat kedewasaan yang matang dan mampu melaksanakan peranannya sebagai individu dan warga negara di dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga, SOS Children's Village sangat menaruh perhatian kepada tumbuh kembang anak asuh, selanjutnya terdapat nilai-nilai agama Islam yang sangat di prioritaskan meliputi akhlaq, toleransi dan nasionalisme.

Setiap anak berhak mendapat pengasuhan yang berkualitas. Pengasuhan yang bermutu menciptakan suatu lingkungan yang aman dan penuh perhatian bagi setiap anak sebagai aktualisasi diri untuk bertumbuh dan mencapai potensi yang maksimal dari dalam diri mereka. Kami bekerja bersama keluarga untuk mencegah keluarga dari perceraian atau pertikaian dan masyarakat serta negara untuk turut aktif menyediakan lingkungan keluarga yang penuh kasih serta mendukung bagi anak-anak yang memerlukan pengasuhan yang ramah anak.

Ibu asuh di SOS Children's Village Semarang dalam hal pengasuhan kepada anak asuh melakukan koordinasi dan komunikasi kepada pembina SOS Village. Bilamana Ibu asuh merasa kesulitan dan butuh masukan dari pembina, maka setiap hari sabtu seluruh Ibu asuh dikumpulkan untuk dimintai keluh kesah mereka dalam hal pengasuhan anak. Dengan adanya komunikasi yang terjalin dengan baik antara Ibu asuh dan pembina, maka Ibu asuh merasa terbantu dalam mengasuh dan mendidik anak asuh.

Sedangkan SOS Children's Village Indonesia mencanangkan beberapa hal perihal penanganan dan kasih sayang kepada anak asuh, sebagai berikut.<sup>172</sup>

1. *Family Based Care* (FBC)/Pengasuhan Berbasis Keluarga

Di program pengasuhan berbasis keluarga, SOS Children's Villages memastikan anak-anak yang telah kehilangan pengasuhan orang tua dapat memiliki rumah, Ibu, kakak, dan adik selayaknya sebuah keluarga dan membentuk sebuah komunitas yang disebut sebagai Desa Anak, sehingga mereka bisa memiliki masa depan yang lebih baik. Di Indonesia, terdapat 8 Desa Anak atau disebut village yang tersebar di 8 kota yaitu Banda Aceh,

---

<sup>172</sup>SOS Children's Village, "Tentang Kami: Profil SOS", diakses melalui website resmi SOS Children's Village Indonesia, [www.sos.or.id/](http://www.sos.or.id/), pada 13 April 2020 pukul 16:05 WIB

Meulaboh, Medan, Jakarta, Lembang, Semarang, Tabanan, dan Flores.

2. *Family Strengthening Program*/Program Penguatan Keluarga

Melalui program penguatan keluarga, SOS Children's Villages bekerja dengan keluarga-keluarga di sekitar SOS Village untuk mencegah terjadinya kondisi yang bisa menyebabkan seorang anak terpisah dari orang tuanya, terutama karena faktor ekonomi. Dalam program ini, SOS Children's Villages melakukan intervensi langsung pada anak berupa bantuan biaya pendidikan, penyediaan makanan bergizi, dan akses terhadap kesehatan. Selain itu, SOS Children's Villages juga bekerja sama dengan caregiver mereka terutama Ibu untuk memberikan penyuluhan tentang pengasuhan terbaik bagi anak sekaligus program pelatihan kewirausahaan untuk mendukung ekonomi keluarga.

3. *Emergency Response Program (ERP)*/Tanggap Darurat Bencana

Ketika bencana terjadi, anak-anak merupakan kelompok yang paling terkena dampak, mulai dari kehilangan akses pendidikan, kehilangan keluarga, hingga meninggalkan trauma mendalam. SOS Children's Villages Indonesia bekerja untuk memastikan setiap anak yang terdampak bencana tetap mendapatkan

hak-haknya serta terlepas dari trauma bencana melalui program bantuan langsung dan pendirian children center yang memfasilitasi semua kegiatan anak termasuk pendidikan, bermain, serta trauma healing.

## **B. Hasil Penanaman Nilai Agama Islam kepada Anak Asuh**

Pada dasarnya tingginya kesadaran agama berpengaruh pada aktualisasi jiwa seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang dimanifestasikan dalam bentuk kegiatan-kegiatan olah kejiwaan dan olah spiritual seperti saling tolong menolong dengan sesama, menghargai sesama, dan menginternalisasikan nilai-nilai universal. Dalam agama, nilai-nilai universalitas biasanya berupa nilai sosial dan nilai moral, misalnya bersedekah, membantu orang menyeberang dan sebagainya.<sup>173</sup>

Hasil dari penanaman nilai-nilai agama Islam kepada anak asuh menunjukkan bahwa kemampuan anak asuh dalam pemahaman agama Islam perlu mendapatkan bimbingan dari Ibu asuh maupun ustadz yang hadir setiap hari Ahad. Selama pelaksanaan penelitian sejak 20 Januari hingga 20 Maret 2020 dengan bukti surat izin penelitian dan surat dari SOS Children's Village Semarang bahwa telah mendapatkan persetujuan untuk melaksanakan penelitian di lokasi penelitian.<sup>174</sup>

---

<sup>173</sup>Muh. Khoirul Rifa'I, "Internalisasi Nilai-nilai Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Insan Kamil. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 4 No. 1 Mei 2016*, 118.

<sup>174</sup>Pelaksanaan wawancara, observasi dan dokumentasi di SOS Children's Village Semarang selama 2 bulan sejak 20 Januari hingga 20 Maret 2020 dengan didampingi oleh bapak Ardik Ferry Setyawan dan Ibu Emilia.

Tujuan pendidikan agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat, serta dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif.<sup>175</sup>

Pendidikan agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa, dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.<sup>176</sup>

Selaras dengan penjelasan di atas, SOS Children's Village sangat menekankan empat hal pokok yang menjadi falsafah bersama, yakni mempunyai pribadi yang rajin beribadah, memiliki etika luhur, memiliki jiwa toleransi dan nasionalisme yang tinggi. Pemaparan keempat nilai pokok, sebagai berikut:

---

<sup>175</sup>Suharnis, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga". *MUSAWA*, Vol. 7 No.1 Juni 2015, 66.

<sup>176</sup>Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Al-Ulum* Vol. 13 No 1, Juni 2013, 26.

## 1. Penanaman nilai ibadah

SOS Children's Villages selalu mengusahakan hasil yang terbaik dalam hal pengasuhan, pendidikan agama maupun pendidikan formal bagi anak-anak asuhnya. Pendidikan agama tak luput dari perhatian *Deputy Village Director* dan jajarannya. Di SOS Children's Village terdiri dari 3 agama yakni Islam, Katolik dan Protestan. Masing-masing pemeluk agama menjalankan keimanannya masing-masing tanpa adanya permasalahan yang berarti.

Hasil dari pembiasaan sholat kepada anak asuh bertujuan agar mereka terbiasa dan bersemangat mendirikan sholat lima waktu. Pembiasaan sholat yang diimplementasikan kepada anak asuh membutuhkan kesabaran dan istiqomah yang tinggi karena dengan begitu banyak anak asuh yang memiliki watak yang beragam menjadi setiap anak berbeda dalam metode penanamannya.

Sholat adalah kebutuhan rohani, penyejuk hati dan pembersih jiwa. Sangat diwajibkan, dikarenakan menjadi media penghubung antara hamba dengan Sang Pencipta. Sesungguhnya sholat memang menjanjikan segenap kedamaian yang didambakan oleh setiap manusia. Sebaiknya orang yang meninggalkan sholat tentu sering kali dilanda gelisah, kehidupannya, sengsara batinnya serta sia sialah umurnya. Ia hidup tanpa mendapatkan rahmat. Ibadah sholat dalam Islam diletakkan pada kedudukan yang sangat penting

dan tidak ada bandingnya. Begitu penting dan utamanya ibadah sholat dibandingkan ibadah-ibadah lain, sampai-sampai umat Islam diminta untuk senantiasa benar benar menjaganya. Umat muslim wajib menegakkan sholat dalam kondisi apapun.<sup>177</sup>

Mengajarkan nilai ibadah pada anak sebaiknya dimulai dengan teori dan praktek secara bersamaan, meskipun teori tersebut disajikan dalam konsep yang sederhana. Nilai ibadah juga menjadi tanggung jawab orang tua dalam keluarga kepada anak-anaknya untuk mampu mengamalkan ajaran agama Islam seperti sholat, zakat, puasa dan haji.<sup>178</sup>

Pembiasaan sholat kepada anak asuh awalnya memang sulit, karena mereka harus dicontohkan dulu oleh Ibu asuh, maka lambat laun mereka akan secara sadar dengan dirinya akan mendirikan sholat tanpa disuruh. Dengan demikian, implementasi dari penanaman pembiasaan sholat kepada anak asuh sangat dipengaruhi oleh keteladanan yang diberikan oleh Ibu asuh. Dimana Ibu asuh yang mengajarkan anak tentang bagaimana sholat, awalnya memang harus dicontohkan dengan cara anak asuh melihat Ibunya sholat. Dengan metode seperti itu, secara kontinyu anak asuh akan terbiasa mendirikan sholat.

---

<sup>177</sup>Anik Khusnul Khotimah, "Pengaruh Pembiasaan Shalat Berama'ah terhadap Kesadaran Shalat Lima Waktu MI Safinda Surabaya". *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, 2017, 4.

<sup>178</sup>Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat..*, 293-294.

Ibadah mencakup segala apa yang diperintahkan Allah SWT dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah SWT. Penanaman nilai ibadah di SOS Children's Village Semarang dilakukan oleh para pembina dan Ibu asuh tiap rumah muslim. Menekankan tentang pentingnya ibadah sholat, karena sehebat apapun mereka jika tidak memerhatikan sholat, maka mereka tidak akan ada artinya lagi. Karena tujuan menghamba kepada Allah yaitu untuk beribadah kepada-Nya.

Penanaman nilai ibadah yang paling dominan dilaksanakan oleh Ibu asuh di rumah muslim. Ibu Andar yang menempati rumah muslim A1 mempunyai cara tersendiri di dalam pembiasaan sholat anak asuh. Beliau menerapkan pembiasaan sholat jama'ah pada waktu sholat maghrib, setelah sholat maghrib anak-anak dibiasakan untuk mengaji walau hanya sebentar. Dengan begitu, anak akan terbiasa dan tidak akan merasa terbebani ketika akan melaksanakan sholat fardlu.

Cara yang dilakukan oleh Ibu Andar adalah memberikan contoh ketika waktu sholat telah tiba segala aktifitas dihentikan terlebih dahulu. Semisal anak masih menonton TV pada saat waktu sholat telah tiba, maka Ibu Andar memberi contoh untuk mematikan TV lalu mengajak anak-anak untuk sholat jama'ah.<sup>179</sup>

---

<sup>179</sup>Wawancara dengan Ibu Andar (Rumah muslim A1) di ruang keluarga saat pelaksanaan Penelitian pada 10 Februari 2020 pukul 10:00 WIB.

Hal senada disampaikan oleh Ibu Riri yang menempati rumah muslim A3 menyampaikan bahwa dalam pembiasaan sholat anak-anak, hal pertama yang dilakukan adalah menyuruh anak sholat dahulu, bilamana anak tetap tidak mau sholat maka diberi pengertian agar anak memahaminya. Biasanya anak juga diajarkan untuk sholat berjama'ah, terutama sholat maghrib. Dengan seperti itu, anak akan mulai terbiasa melaksanakan sholat fardlu.<sup>180</sup>

Pernyataan yang sama diutarakan oleh Ibu Ila (Rumah muslim A6), Ibu Nur Khotimah (Rumah muslim A10) dan Ibu Ratna (Rumah muslim A12) sebagian berujar bahwa dalam pembiasaan sholat anak hal pertama yang harus dilakukan adalah memberikan contoh. Jika Ibu asuh menyuruh anak untuk sholat tetapi Ibu asuh tersebut masih menonton TV maka tidak akan mungkin didengar oleh anak dan tidak akan dapat menjadi contoh yang baik untuk anak.

## **2. Penanaman nilai akhlaq**

Akhlaq merupakan hal yang paling ditekankan di SOS Children's Village. Anak-anak tidak diwajibkan untuk menjadi anak yang pintar dan mendapatkan nilai akademis yang bagus. Kedua hal tersebut hanya sebuah bonus dari apa yang mereka usahakan selama ini. Nilai akhlaq paling ditekankan dalam perhatiannya terhadap anak. Karena akhlaq

---

<sup>180</sup>Wawancara dengan Ibu Riri (Rumah muslim A3) bertempat di ruang keluarga saat pelaksanaan penelitian pada 10 Februari 2020 pukul 11:00 WIB.

dapat memengaruhi tindak tanduk, sifat dan etika anak kelak ketika berada di masyarakat. Pembiasaan berkata jujur dan tidak boleh berkata bohong sudah menjadi keharusan tiap Ibu asuh dalam menasihati anak. Kejujuran merupakan modal penting anak di dalam membentuk kepribadiannya yang luhur.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Muchlas Samani dan Hariyanto dalam bukunya yang berjudul, “*Konsep dan Model Pendidikan Karakter*” bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak sesuai dengan landasan inti nilai-nilai etis.<sup>181</sup>

Dilihat dari penjelasan Muchlas Samani dan Hariyanto selaras dengan apa yang terjadi di SOS Children’s Village Semarang lebih menekankan pembentukan sikap dan perilaku terpuji yang nantinya menjadi bekal bagi anak asuh untuk lebih mengaktualisasikan diri mereka sesuai asas-asas kesopanan dan sejalan dengan landasan inti nilai-nilai etis.

Hasil yang dicapai SOS Children’s Village Semarang dalam penanaman akhlaqul karimah kepada anak asuh mempunyai dampak yang sangat positif bagi kepribadian mereka. Etika menjadi penekanan dan prioritas utama, karena akhlaq menjadi cerminan sifat dan karakter anak. Jika

---

<sup>181</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 44-45.

etikanya baik maka keseluruhan kepribadian anak akan baik, namun sebaliknya jika mereka kurang beretika akan sangat riskan terpengaruh perbuatan buruk.

Pendidikan karakter menjadi salah satu akses yang tepat dalam melaksanakan *character building* bagi generasi muda, generasi yang berilmu pengetahuan tinggi dengan dibekali iman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>182</sup>

Relevan dengan implementasinya di SOS Children's Village, bahwasanya Ibu asuh maupun pembina tidak hanya mengasah skill dan kecerdasan anak asuh saja, melainkan harus dikolaborasikan dengan kecerdasan emosional dan spiritual. Kecerdasan emosional yang dimaksud adalah bagaimana anak dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan warga SOS Village khususnya Ibu asuh. Karena Ibu asuhlah sebagai orang tua pengganti mereka yang menganggap mereka seperti anak kandung sendiri. Begitupula dengan kecerdasan spiritual, bagaimana anak asuh dapat secara matang menerima doktrin keagamaan masing-masing pemeluk agama, hal itu dimaksudkan agar anak asuh selalu mengingat Tuhannya dimana pun mereka berada.

---

<sup>182</sup>Nur Ainayah, "Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Al-Ulum Vol. 13 No 1, Juni 2013*, 28-29.

Penanaman nilai-nilai akhlaq yang paling utama di SOS Children's Village sesuai dengan ajaran Rasulullah Muhammad yakni menghormati orang tua. Walaupun dengan sudut pandang anak asuh, bahwa Ibu nya hanyalah Ibu asuh, namun harus tetap menghormati beliau menganggap seperti Ibu kandung mereka. Karena Ibu asuhlah yang menggantikan peran mendidik, mengasuh, melindungi, mengarahkan dan membimbing anak-anak untuk menjadi pribadi yang santun dan pribadi yang selalu menjunjung tinggi “unggah ungguh” di dalam dimensi kehidupan mereka.

Dengan ditanamkannya sifat-sifat baik kepada anak asuh, maka aktualisasi nya mereka akan mengerti rambu-rambu atau batas perilaku agar tidak melampaui batas. Hal tersebut berdampak pada semakin matangnya sikap dan tingkah laku anak asuh jika dibiasakan sedari sini. Anak akan mengetahui mana perbuatan baik dan mana perbuatan yang nantinya akan merugikan dirinya maupun orang lain.

Kepribadian menjadi suatu hal yang sangat diperhatikan oleh SOS Children's Village. Setidaknya SOS Children's Village menanamkan hal-hal yang mendasar seperti menghormati orang tua, hormat juga kepada orang lain, bersikap santun, berkata jujur, anak-anak juga diberikan motivasi untuk bisa rukun kepada teman-temannya. Disini lebih kepada pendekatan kekeluargaan, jadi memang bungkusnya yang disampaikan kepada anak-anak itu tidak

langsung menggunakan pendekatan agama Islam, tetapi pendekatan kekeluargaan yang di kedepankan.

Hal-hal mendasar seperti hormat kepada orang tua, perintah untuk berkata jujur, bersikap sopan dan menghormati orang lain adalah salah satu contoh sederhana yang dilakukan oleh pembina maupun Ibu SOS Village dalam menanamkan nilai-nilai luhur kepada anak. Tujuan dari penanaman nilai akhlaqul karimah tersebut mengupayakan agar tiap anak asuh menjadi pribadi yang baik, sopan, santun, selalu jujur, dan patuh kepada orang tua. Di SOS Village tidak menuntut agar anak menjadi orang yang pintar dan mempunyai nilai yang bagus. Akan tetapi lebih menitik beratkan pada sikap dan perilaku atau sering disebut dengan moralitas.

Menurut Marvin W. Berkowitz, akhlaq sama halnya dengan pendidikan karakter yang dimaknai sebagai praktik-praktik pendidikan yang mendorong perkembangan kepribadian anak secara fisik maupun rohani.<sup>183</sup> Beberapa nilai akhlaq yang paling dominan ditanamkan kepada anak asuh sebagai berikut:

---

<sup>183</sup>Marvin W. Berkowitz, "What Works in Value Education", *International Journal of Educational Research* 2011, 153.

a. Mengucapkan salam

Mengucap salam merupakan hal pertama yang diberikan kepada anak. Pembiasaan salam ketika keluar masuk rumah maupun salam kepada Ibu SOS lainnya sudah menjadi keharusan. Pembiasaan salam sudah sedari dini dibiasakan dan diajarkan kepada anak-anak agar anak dapat mempunyai rasa *respect* kepada orang lain.<sup>184</sup>

Penjelasan Ibu Andar terkait pembiasaan mengucap salam yang ditanamkan kepada anak asuh, sebagai berikut:<sup>185</sup>

“Pasti kalau itu mas, kalau ada anak saya yang masuk rumah lupa ngucapin salam, ya saya dulu yang mancing mereka mas buat salam. Begitula saat bertemu Ibu-ibu lainnya saat berangkat dan pulang sekolah, pasti langsung lari samil mengucap salam dan salim. Itu memang sudah saya biasakan semenjak mereka masih kecil mas.”

Ibu Andar memiliki cara tersendiri di dalam pembiasaan mengucap salam kepada anak asuh. Ibu Andar menggunakan cara stimulus dan respon dimana Ibu Andar memancing agar anak-anak selalu mengucap salam ketika keluar masuk rumah dan berangkat serta

---

<sup>184</sup>Rangkuman wawancara dengan Ibu Andar, Ibu Riri, Ibu Ila, Ibu Nur Khotimah dan Ibu Ratna pada 10 Februari 2020 pukul 10:00 hingga pukul 14:00 WIB di rumah masing-masing Ibu asuh tersebut.

<sup>185</sup>Wawancara kepada Ibu Andar (Rumah muslim A1) di ruang keluarga saat pelaksanaan penelitian pada 10 Februari 2020 pukul 10:00 WIB.

saat pulang sekolah. Begitu pula ketika anak asuh berumpa dengan Ibu asuh lainnya, Ibu Andar memancing mereka untuk mengucapkan salam dan mencium tangan Ibu asuh lainnya. Hal tersebut dilakukan Ibu Andar semenjak anak asuhnya masih kecil, sehingga Ketika beranjak dewasa akan menjadi sebuah *habbit* bagi anak asuhnya Ibu Andar.

Pernyataan yang serupa diutarakan oleh Ibu Riri mengenai pembiasaan mengucap salam yang ditanamkan kepada anak asuh, sebagai berikut:<sup>186</sup>

“Memang saya biasakan mas ketika masuk rumah harus memberi salam, agar mereka terbiasa yang nantinya secara otomatis mereka lakukan tanpa saya suruh mas. Tetapi terkadang mereka suka lupa mas, semisal mereka lupa ya saya ingatkan mas.”

Ibu Riri membiasakan kepada anak asuhnya untuk selalu mengucap salam sedari kecil, jikalau mereka lupa mengucap salam dan cim tangan, maka Ibu Riri selalu mengingatkannya kembali. Pembiasaan mengucap salam yang dibiasakan dari kecil, akan memberikan sebuah nilai yang positif serta hal tersebut akan tertanam di dalam diri mereka dan akan menjadikan sebuah *habbit* yang baik.

---

<sup>186</sup>Wawancara kepada Ibu Riri (Rumah muslim A3) di ruang keluarga saat pelaksanaan penelitian pada 10 Februari 2020 pukul 11:00 WIB.

b. Berkata jujur

Beberapa Ibu asuh sangat menekankan sikap jujur ini, bila anak tidak jujur akan nada *punishment* sesuai dengan kesepakatan antara Ibu asuh dan anak-anak. Sikap Ibu Andar (Rumah muslim A1) paling tidak suka jika ada anak-anaknya yang berbohong. Bila ada indikasi berbohong, beliau akan terus menanyakan mengapa dia berbohong walaupun anak itu nangis tetap akan ditanya alasan kenapa berbohong.<sup>187</sup>

Hal senada yang disampaikan oleh Ibu Riri yang menempati rumah muslim A3 bahwasanya kejujuran harus yang diutamakan, karena dengan jujur orang-orang akan selalu memercayai anak tersebut. Ketika anak kedapatan berbohong, pasti saya berikan *punishment* kepada mereka. *Punishment* disini dalam hal yang positif, misal menyapu atau merapikan sepatu di raknya. Ibu asuh dalam memberikan hukuman dikembalikan kepada anak, anak maunya diberi hukuman apa, selanjutnya anak tersebut akan melakukan sesuai apa yang dia katakana. Dengan begitu, anak akan senang dan tidak terbebani saat diberikan hukuman.<sup>188</sup>

---

<sup>187</sup>Wawancara dengan Ibu Andar (Rumah muslim A1) di ruang keluarga saat pelaksanaan penelitian pada 10 Februari 2020 pukul 10:00 WIB.

<sup>188</sup>Wawancara dengan Ibu Riri (Rumah muslim A3) di ruang keluarga saat pelaksanaan penelitian pada 10 Februari 2020 pukul 11:00 WIB.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Mohamad Mustari dalam bukunya, “Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan”, menjelaskan bahwa jujur merujuk pada suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif. Pada dasarnya sikap jujur bersifat alamiah dan sangat diperlukan untuk perkembangan diri dan masyarakat. Agama pun mengharuskan supaya kita gemar menepati janji dan amanah jika dipercaya.<sup>189</sup>

Relevansi nya di SOS Children’s Village Semarang, beberapa Ibu asuh sangat menekankan sikap jujur ini, bila anak tidak jujur akan nada punishment sesuai dengan kesepakatan antara Ibu asuh dan anak-anak. Sikap Ibu Andar (Rumah muslim A1) paling tidak suka jika ada anak-anaknya yang berbohong. Bila ada indikasi berbohong, beliau akan terus menanyakan mengapa dia berbohong walaupun anak itu nangis tetap akan ditanya alasan kenapa berbohong.

Pembentukan karakter anak sedari dini akan memengaruhi tumbuh kembang menjadi pribadi yang santun. Dampak positif yang dihasilkan adalah terwujudnya sikap-sikap baik seperti berkata jujur dan memiliki tanggung jawab. Kedua sikap tersebut sangat ditentukan oleh pribadi anak dan faktor lingkungan di SOS Village. Lingkungan di SOS Village yang sangat

---

<sup>189</sup>Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi ...*, 12-15.

ramah terhadap perkembangan anak asuh, maka akan sangat memungkinkan anak asuh memiliki sikap tanggung jawab dan akan selalu berusaha berkata jujur.

c. Tanggung jawab

Hal ini sesuai dengan penjelasan Sutarjo Adisusilo dalam bukunya, *“Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pembelajaran Efektif”*, menjelaskan bahwa esensi dari pendidikan moral bertujuan untuk membentuk pribadi anak agar menjadi manusia yang cerdas secara spiritual, cerdas secara emosional dan sosial, cerdas secara intelektual, baik dan bermoral, menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.<sup>190</sup>

Penjelasan di atas relevan dengan realita yang terjadi di SOS Children’s Village Semarang yang selalu menanamkan sikap tanggung jawab kepada anak asuh. Sikap tanggung jawab harus senantiasa ditanamkan sedari dini kepada anak asuh. Beberapa kegiatan sederhana seperti pemberian tugas harian kepada anak-anak dapat menjadi sarana agar anak dapat belajar arti pentingnya tanggung jawab. Di SOS Village menerapkan tanggung jawab sesuai kesadaran anak asuh, ketika anak asuh diberikan tugas, mereka bersama kakak

---

<sup>190</sup>Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter...*, 132.

dan adik membuat *schedule* tugas masing-masing dari mereka.

Sikap tanggung jawab harus senantiasa ditanamkan sedari kecil kepada anak asuh. Beberapa kegiatan sederhana seperti pemberian tugas harian kepada anak-anak dapat menjadi sarana agar anak dapat belajar arti pentingnya tanggung jawab. Di SOS Village menerapkan tanggung jawab sesuai kesadaran anak asuh, ketika anak asuh diberikan tugas, mereka bersama kakak dan adik membuat *schedule* tugas masing-masing dari mereka.

Thomas Lickona dalam bukunya yang fenomenal, "*Educating for Character*" memiliki pandangan yang revolusioner mengenai tanggung jawab. Thomas Lickona menjelaskan bahwa tanggung jawab merupakan sikap saling membutuhkan, tidak mengabaikan orang yang sedang dalam keadaan sulit. Pada akhirnya, sikap tanggung jawab ditekankan pada mengutamakan hal-hal yang dianggap penting sebagai suatu perbaikan dimasa yang akan datang.<sup>191</sup>

Penjelasan di atas sesuai dengan realita di SOS Children's Village Semarang, bahwasanya setiap keluarga SOS Village saling membutuhkan satu sama lain. Di lingkungan SOS Village semua elemen saling

---

<sup>191</sup>Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter...*,73-74.

melengkapi dan membantu jika ada salah satu keluarga yang sedang mengalami kesulitan. Dengan begitu, anak asuh dapat belajar secara langsung bagaimana sikap tanggung jawab itu, karena tidak sekedar teori saja, namun anak asuh melihat secara langsung praktek sikap tanggung jawab itu. Sedari dini, anak asuh juga dibiasakan untuk tanggung jawab, setidaknya tanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Jadi sedari dini anak sudah diajarkan artinya tanggung jawab walaupun mengerjakan pekerjaan sederhana seperti menyapu lantai, mencuci piring, merapikan sepatu di raknya dan pekerjaan lainnya yang tidak memberatkan anak asuh.<sup>192</sup>

Pendidikan karakter menjadi salah satu akses yang tepat dalam melaksanakan character building bagi generasi muda; generasi yang berilmu pengetahuan tinggi dengan dibekali iman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>193</sup>

---

<sup>192</sup>Pelaksanaan observasi dirumah Ibu Ratna saat memberikan tugas kepada anaknya untuk merapihkan sandal dan sepatu di raknya pada 10 Februari 2020 pukul 13:45 WIB.

<sup>193</sup>Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Al-Ulum Vol. 13 No 1, Juni 2013*, 28-29.

Ibu Riri memberikan statement nya terkait sikap tanggung jawab yang ditanamkan kepada anak asuh, berikut pernyataan beliau:

“Secara umum dan menyeluruh,, mereka tanggung jawab mas terhadap tugas mereka. Adakalanya anak itu malas, ya saya ingatkan. Terus mereka membuat jadwalnya sendiri mas dengan kesepakatan dengan kakak-kakak mereka. Jadi, bukan saya yang membuat jadwalnya, tetapi mereka lah yang membuatnya sendiri. Disini itu seperti keluarga pada umumnya mas, dan kami menghindari sistem panti asuhan, jadi kami itu otonomi rumah, ya SOS Village ini membuat benar-benar seperti keluarga mas.”

Pernyataan dari Ibu Riri bahwasanya anak asuh memang sudah dibiasakan tanggung jawab dengan diri mereka sendiri. Sebagai contoh, Ketika mereka pulang sekolah, mulai dari seragam, tas sekolah dan sepatu mereka yang menatanya secara mandiri. Hal it uterus dibiasakan setiap hari, dengan sendirinya anak asuh akan merasa bahwa dirinya bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dan barang-barang kepunyaan mereka sendiri.

Ibu Ratna memberikan statement nya mengenai sikap tanggung jawab yang ditanamkan kepada anak asuh, sebagai berikut:

“Kalau disini terbiasa mengalir saja gitu mas, memang mereka sudah membuat list piket harian mereka. Tapi yang masih kecil ini ya ringan-ringan saja seperti menyapu teras, merapikan rak septu dan mengelap kaca. Kalau saya sih menyebutnya bukan tugas tapi kegiatan mas. Kalau tugas itu sepertinya berat sekali untuk dikerjakan, namun kalau kegiatan kan terasa lebih santai, saya juga bilang ke anak-anak,, ini kan rumah kalian jadi harus dijaga kebersihannya bersama ya. Begitu mas wafin.”

Cara ibu Ratna menanamkan sikap tanggung jawab kepada anak asuhnya dengan memberikan mereka pekerjaan rumah yang porsinya berbeda antara satu anak dengan lainnya. Pekerjaan rumah itu sudah terjadwal dan anak asuh yang masih kecil diberikan tugas yang ringan, semisal membereskan rak sandal dan merapihkan tempat tidur mereka.

Dengan dilakukan penjadwalan kepada masing-masing anak, akan memberikan kepekaan kepada anak tersebut, bahwa ini adalah pekerjaan yang harus mereka selesaikan dan mereka juga bertanggung jawab atas diri mereka sendiri. Jika dirasa mereka tidak mampu, barulah Ibu asuh membantu tanggung jawab mereka. Ibu Ratna menekankan bahwa kebersihan rumah adalah tanggung jawab bersama, karena ini adalah rumah milik bersama, jadi semua wajib tanggung jawab atas kebersihan rumah.

### 3. Penanaman nilai toleransi

Toleransi beragama selalu menjadi tujuan bersama seluruh warga SOS Children's Village Semarang. Dengan ditanamkannya toleransi kepada anak asuh, mereka akan belajar bagaimana saling menghormati dengan pemeluk agama lain. Pemupukan sikap toleransi dimaksudkan agar meminimalisir konflik beragama di lingkungan SOS Village yang berujung pada pertikaian. Seluruh elemen warga SOS Village sedari awal sudah berkomitmen untuk saling menjaga satu dengan lain dan mengedepankan asas kebhinekaan daripada mengedepankan kepentingan pribadi.

Secara harfiah kata 'Toleran' bermakna sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb.) seseorang yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Adapun kata 'toleransi' bermakna sikap atau sifat toleran. Modal dasar memupuk sikap toleransi antarsesama dalam kehidupan sosial.<sup>194</sup>

Hakikat toleransi pada intinya adalah usaha kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan luhur yaitu tercapainya kerukunan, baik intern agama maupun antaragama. Mengakui eksistensi suatu agama bukanlah

---

<sup>194</sup>Kholidia Efining Mutiara, "Menanamkan Toleransi Multi Agama sebagai Payung Anti Radikalisme (Studi Kasus Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan di Pantura Tali Akrab)". *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan Volume 4 Nomor 2, 2016*, 295.

berarti mengakui kebenaran ajaran agama tersebut. Pada dasarnya setiap agama membawa kedamaian dan keselarasan hidup. Namun, kenyataannya agama-agama yang tadinya berfungsi sebagai pemersatu tak jarang menjadi suatu unsur konflik. Hal tersebut disebabkan adanya truth claim atau klaim kebenaran pada setiap penganutnya. Padahal jika dipahami lebih mendalam kemajemukan diciptakan untuk membuat mereka saling mengenal, memahami, dan bekerjasama satu sama lain.<sup>195</sup>

Hasil yang diperoleh selama melaksanakan pengamatan terkait toleransi selama 2 bulan di SOS Village memperoleh kesimpulan, bahwa kehidupan beragama di lingkungan SOS Village berjalan kondusif. Antar pemeluk agama yang berbeda juga saling menghormati dan saling *support* satu dengan lainnya. Begitupula dampak positif yang anak asuh rasakan adalah nuansa toleran dan bersahabat sangat tinggi. Mereka bisa belajar menghargai peribadatan kawan mereka yang berbeda keyakinan.

Menurut hasil pengamatan bahwa SOS Village adalah mini Indonesia, karena beragam agama, ras, suku, adat istiadat yang berbeda yang berada di satu tempat yang berlandaskan atas asas Pancasila dan kebhinekaan. Dengan

---

<sup>195</sup>Zulyadain, "Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, Vol. 10, No. 1, April 2018, 127-129.

demikian, nuansa yang sangat harmonis dan bersahabat tersebut sangat menunjang kepribadian, pemahaman beragama, intelektualitas dan sikap anak asuh.

Bahkan di SOS ini saling mendukung perbedaan masing-masing anak. Salah satu contohnya, tiap jum'at sore anak yang beragama Katolik akan melaksanakan do'a di salah satu rumah, biasanya waktu sore masih ada anak-anak yang asyik main bola, lalu para pembina dan Ibu-Ibu lainnya mengingatkan untuk berhenti dahulu karena ada temanmu yang sedang melaksanakan ibadat doa. Sikap toleransi memang sudah tertanam sejak dulu, di SOS ini toleransinya sangat dijunjung tinggi. Selain itu di hari besar umat beragama saling kunjung.<sup>196</sup>

Toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuh kembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada dalam kehidupan umat beragama, makna toleransi dilihat sebagai menjaga kerukunan antar dan intern umat beragama.<sup>197</sup>

Agama memiliki potensi ganda, yaitu sebagai unsur pemersatu dan sekaligus berpotensi untuk memecah belah. Agama sebagai keyakinan memang menyangkut kehidupan batin (*inner life*) yang berhubungan dengan sistem nilai.

---

<sup>196</sup>Saat pelaksanaan wawancara di rumah muslim A12 kediaman Ibu Ratna bertempat di ruang makan pada 10 Februari 2020 pukul 13:30 WIB.

<sup>197</sup>Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antar Umat Beragama...*, 22.

Toleransi antar umat beragama adalah cara agar kebebasan beragama dapat terlindungi dengan baik. Kebebasan dan toleransi tidak dapat diabaikan. Namun yang sering terjadi adalah penekanan dari salah satunya, misalnya penekanan kebebasan yang mengabaikan toleransi dan usaha untuk merukunkan dengan memaksakan toleransi dengan membelenggu kebebasan.<sup>198</sup>

Seperti yang disampaikan oleh Guru Bangsa KH. Abdurrahman Wahid, perbedaan itu adalah rahmat, seyogyanya tidak menyebabkan perpecahan dan permusuhan, justru perbedaan itu merupakan kasih sayang yang muncul di tengah-tengah kebhinekaan.<sup>199</sup> Toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada dalam kehidupan umat beragama, makna toleransi dilihat sebagai menjaga kerukunan antar dan intern umat beragama.<sup>200</sup>

Contoh toleransi saat perayaan hari besar umat beragama, saat lebaran keluarga muslim mengundang keluarga Katolik dan Protestan untuk bersama-sama menyantap hidangan lebaran sekaligus sebagai rasa *respect*

---

<sup>198</sup>Pujiono, dkk. "Penanaman Nilai Bertoleransi dalam Kehidupan Kebebasan Beragama Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan". *Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia (Indonesian Journal of Legal Community Engagement) JPHI UNNES*, 01(2) (2019), 104.

<sup>199</sup>Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama...*, 135-136.

<sup>200</sup>Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antar Umat Beragama...*, 22.

dan mempererat tali kekeluargaan diantara mereka. Tradisi berkunjung saat lebaran hingga saat ini masih menjadi rutinitas di SOS ini. Begitupun saat perayaan natal, keluarga Katolik dan Kristen menghias rumahnya dengan pernak-pernik nuansa natal. Selanjutnya mereka mengundang keluarga muslim untuk berkunjung hanya sekedar silaturahmi, dan khusus anak-anak juga disediakan angpao sebagai rasa syukur mereka. di SOS sini benar-benar seperti keluarga besar yang hidup rukun dengan latar belakang agama, ras, suku dan budaya yang berbeda tetapi tetap bisa saling merangkul.<sup>201</sup>

Hasil wawancara kepada 5 Ibu muslim dan 5 Ibu non muslim menyimpulkan bahwasanya dalam pemberian pengertian kepada anak tentang ujaran kebencian dan hoax ataupun isu-isu intoleransi, anak-anak setidaknya harus menyaring informasi yang mereka dapatkan, setelah itu alangkah baiknya anak langsung memberitahu Ibu mereka agar diberikan pengertian dan penjelasan. Oleh sebab itu, para Ibu selalu mengingatkan kepada anak-anak agar tidak mudah memercayai berita yang tidak tahu asal usulnya.

---

<sup>201</sup>Hasil wawancara dengan 5 Ibu muslim (Ibu Andar, Ibu Riri, Ibu Ila, Ibu Nur Khotimah dan Ibu Ratna) di masing-masing rumah Ibu asuh pada 10 Februari 2020 dan dengan 5 Ibu non muslim (Ibu Rosdalima, Ibu Juariyah, Ibu Rita, Ibu Puji dan Ibu Tyas) di masing-masing rumah Ibu asuh pada 11 Februari 2020 saat pelaksanaan penelitian.

Untuk masalah intoleransi, di SOS Children's Village tidak pernah terjadi semenjak berdiri tahun 1987. Dikarenakan anak-anak dan keluarga SOS sudah ditanamkan secara kuat tentang pemahaman arti pentingnya kerukunan antar umat beragama, sehingga dengan demikian anak akan dapat menyaring mana yang baik dan mana yang berdampak buruk buat mereka.

#### **4. Penanaman nilai nasionalisme**

Nasionalisme di lingkungan SOS Children's Village sangat diperhatikan oleh seluruh elemen warga SOS Village. Penanaman nasionalisme kepada anak asuh salah satunya dengan cara menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya setiap upacara dan saat kumpul-kumpul dalam acara keagamaan maupun acara lainnya.

Nasionalisme merupakan suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Nasionalisme bagi negara seperti Indonesia sangat dibutuhkan, sebab paham inilah yang dapat menjaga keutuhan bangsa. Rasa persatuan dan kesatuan hanya dapat terwujud ketika seluruh masyarakat memiliki rasa nasionalisme yang kuat.<sup>202</sup> Nasionalisme pada

---

<sup>202</sup>Chairul Anwar, "Internalisasi Semangat Nasionalisme melalui Pendekatan Habitiasi (Perspektif Filsafat Pendidikan). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman, Volume 14, Nomor 1, Juni 2014*, 168.

hakekatnya merupakan rasa dan sikap kecintaan alamiah terhadap tanah air, kesadaran yang mendorong untuk membentuk kedaulatan dan kesepakatan untuk membentuk negara berdasar kebangsaan yang disepakati dan dijadikan sebagai pijakan pertama dan tujuan dalam menjalani kegiatan kebudayaan dan ekonomi.<sup>203</sup>

Hal ini sesuai dengan penjelasan Mohamad Mustari dalam bukunya, *“Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan”*, menjelaskan bahwa nasionalisme adalah cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya bangsanya. Nasionalisme secara umum melibatkan identifikasi identitas etnis dengan negara. Dengan nasionalisme, rakyat dapat meyakini bahwa bangsanya sangat penting untuk diperuankan.<sup>204</sup>

Sejalan dengan penjelasan dari Mohamad Mustari, relevansi sikap cinta terhadap NKRI juga sangat dijunjung tinggi semua keluarga SOS. Mereka sadar sebagai warga Negara yang baik haruslah selalu berusaha berguna untuk bangsa dan negara. Semboyan bhineka tunggal ika sudah mendarah daging di SOS ini, karena terdiri dari berbagai latar

---

<sup>203</sup>M. Husin Affan & Hafidh Maksum, "Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia dalam Menangkal Budaya Asing di Era Globalisasi". *Jurnal Pesona Dasar Universitas Syiah Kuala Vol. 3 No.4, Oktober 2016*, 67.

<sup>204</sup>Mohamad Mustari, *Nilai Karakter...*, 155-156.

belakang agama yang berbeda, suku, ras dan adat istiadat yang berbeda pula, bisa dikatakan di SOS ini adalah miniatur mini kehidupan keberagamaan di Indonesia. Dengan berbagai perbedaan tersebut, riskan akan teradinya konflik SARA dan sikap intoleran di SOS Village ini. Namun, kekhawatiran itu semua tidak pernah terjadi dan ditekan sedemikian agar jangan sampai terjadi konflik.

Karakter nasionalisme pada dasarnya juga dapat dibangun melalui keluarga dengan menceritakan sejarah perjuangan bangsa Indonesia kepada anak dan menyanyikan lagu kebangsaan, secara langsung maupun tidak langsung karakter nasionalisme dapat terbangun meskipun belum maksimal.<sup>205</sup>

Hasil dari penanaman cinta tanah air di SOS Village diharapkan anak asuh selalu bertambah rasa cinta terhadap bangsanya sendiri. Sikap cinta terhadap NKRI sangat amat penting ditengah zaman globalisasi yang sangat riskan terhadap anak-anak yang nantinya tidak mengenal bangsanya sendiri. Hal seperti itu sangat dihindari oleh SOS Village.

---

<sup>205</sup>Pipit Widiatmaka, "Pembangunan Karakter Nasionalisme Peserta Didik di Sekolah Berbasis Agama Islam". *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 1, No. 1, Juli 2016, 27.

Penanaman rasa cinta tanah air dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Menyanyikan lagu Indonesia Raya

Setiap kegiatan apapun itu di SOS ini selalu menyanyikan lagu Indonesia Raya, hal demikian bertujuan untuk memupuk rasa nasionalisme cinta tanah air kepada anak-anak maupun seluruh keluarga SOS.<sup>206</sup>

b. Pelaksanaan upacara tiap tanggal 17 Agustus

Upacara dilaksanakan setiap tanggal 17 Agustus agar mempererat rasa nasionalisme tiap keluarga SOS. Pelaksanaan upacara dilakukan agar anak-anak dapat memaknai arti pentingnya kemerdekaan untuk Indonesia. Agar anak-anak juga dapat semakin mencintai NKRI<sup>207</sup>

c. Mengadakan festival tiap peringatan hari Pahlawan

Tiap peringatan hari pahlawan di SOS Children's Village ini merayakannya dengan penuh suka cita. Perayaan ini dimaksudkan agar anak-anak dapat mengenang jasa para pahlawan kemerdekaan Indonesia. Anak-anak dapat mengambil *spirit* perjuangan, tidak pantang menyerah, selalu optimis, cerdas, dan tepat

---

<sup>206</sup>Wawancara dengan Ibu Riri (Rumah muslim A3) bertempat di ruang keluarga saat pelaksanaan penelitian pada 10 Februari 2020 pukul 11:00 WIB.

<sup>207</sup>Wawancara dengan Ibu Andar (Rumah muslim A1) bertempat di ruang keluarga saat pelaksanaan penelitian pada 10 Februari 2020 pukul 10:00 WIB.

dalam mengambil keputusan. Agar anak-anak juga tidak melupakan sejarah bangsanya sendiri.

Di SOS Village ini benar-benar memupuk anak-anak untuk menjadi pribadi yang tangguh, cerdas, kuat, disiplin, bertanggung jawab dan tepat dalam memutuskan sesuatu.

d. Melihat TNI latihan di sekitar lingkungan SOS

Pada hari minggu para taruna TNI dan perwira TNI beserta jajarannya mengasah fisik di lingkungan SOS. Hal tersebut menjadi daya tarik anak-anak dengan kewibawaan para TNI tersebut. Dengan begitu, anak-anak akan menjadi lebih mencintai Indonesia dan memunyai keinginan bahwa kelak menjadi seorang prajurit TNI. Anak-anak tampak senang dan semangat bila melihat pra prajurit TNI berlatih, itu akan memunculkan rasa keinginan mereka untuk mengabdikan bagi bangsa dan Negara.<sup>208</sup>

Pemupukan rasa cinta tanah air kepada anak-anak bertujuan untuk menghindari ujaran kebencian, isu hoax dan intoleransi yang marak terjadi dimasyarakat. Di SOS ini untuk masalah intoleransi tidak pernah terjadi sejak SOS berdiri tahun 1987 hingga sekarang. Ketika perayaan paskah juga,

---

<sup>208</sup>Wawancara dengan Ibu Andar (Rumah muslim A1) bertempat di ruang keluarga saat pelaksanaan penelitian pada 10 Februari 2020 pukul 10:00 WIB.

keluarga Katolik dan Kristen menawarkan telur paskah kepada keluarga muslim, kemudian keluarga muslim membelinya, hal tersebut dilakukan sebagai bentuk menghormati dan menghargai keluarga yang berbeda keyakinan.<sup>209</sup>

---

<sup>209</sup>Wawancara dengan Ibu Andar (Rumah muslim A1) bertempat di ruang keluarga saat pelaksanaan penelitian di SOS Children's Village Semarang pada 10 Februari 2020 pukul 10:00 WIB.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

##### 1. Proses Penanaman Nilai-nilai Agama Islam di SOS Children's Village Semarang

Proses penanaman nilai-nilai agama Islam dilaksanakan oleh pembina dan Ibu asuh masing-masing rumah *Save Our Soul* (SOS). Proses penanaman nilai yang pertama ialah harus adanya teladan terlebih dahulu dari Ibu asuh. Keteladanan menjadi suatu hal yang penting dalam pembiasaan anak untuk beribadah dan berakhlak karimah. Hal demikian dilakukan oleh seluruh warga dan Ibu di SOS Children's Village agar anak dapat termotivasi melakukan apa yang dicontohkan kepada mereka.

Sedangkan, penanaman nilai toleransi dilaksanakan oleh pembina dan Ibu asuh. Bahkan di SOS ini saling mendukung perbedaan masing-masing anak. Salah satu contohnya, tiap jum'at sore anak yang beragama Katolik akan melaksanakan do'a di salah satu rumah, biasanya waktu sore masih ada anak-anak yang asyik main bola, lalu para pembina dan Ibu-Ibu lainnya mengingatkan untuk berhenti dahulu karena ada temanmu yang sedang melaksanakan ibadah doa. Sikap toleransi memang sudah tertanam sejak dulu, di SOS

ini toleransinya sangat dijunjung tinggi. Selain itu di hari besar umat beragama saling kunjung.

Sikap cinta terhadap NKRI juga sangat dijunjung tinggi semua keluarga SOS. Mereka sadar sebagai warga Negara yang baik haruslah selalu berusaha berguna untuk bangsa dan negara. Semboyan bhineka tunggal ika sudah mendarah daging di SOS ini, karena terdiri dari berbagai latar belakang agama yang berbeda, suku, ras dan adat istiadat yang berbeda pula, bisa dikatakan di SOS ini adalah miniatur mini kehidupan keberagamaan di Indonesia. Dengan berbagai perbedaan tersebut, riskan akan teradinya konflik SARA dan sikap intoleran di SOS Village ini. Namun, kekhawatiran itu semua tidak pernah terjadi dan ditekan sedemikian agar jangan sampai terjadi konflik.

## **2. Hasil Penanaman Nilai-nilai Agama Islam di SOS Children's Village Semarang**

Hasil dari penanaman nilai-nilai agama Islam kepada anak asuh menunjukkan bahwa kemampuan anak asuh dalam pemahaman agama Islam perlu mendapatkan bimbingan dari Ibu asuh maupun ustadz yang hadir setiap hadi Ahad. SOS Children's Village sangat menekankan empat hal pokok yang menjadi falsafah bersama, yakni mempunyai pribadi yang rajin beribadah, memiliki etika luhur, memiliki jiwa toleransi dan nasionalisme yang tinggi.

Hasil dari pembiasaan sholat kepada anak asuh agar mereka terbiasa dan bersemangat mendirikan sholat lima waktu. Pembiasaan sholat yang diimplementasikan kepada anak asuh membutuhkan kesabaran dan istiqomah yang tinggi karena dengan begitu banyak anak asuh yang memiliki watak yang beragam menjadi setiap anak berbeda dalam metode penanamannya. Hasil yang dicapai SOS Children's Village Semarang dalam penanaman akhlaqul karimah kepada anak asuh mempunyai dampak yang sangat positif bagi kepribadian mereka. Etika menjadi penekanan dan prioritas utama, karena akhlaq menjadi cerminan sifat dan karakter anak. Jika etikanya baik maka keseluruhan kepribadian anak akan baik, namun sebaliknya jika mereka kurang beretika akan sangat riskan terpengaruh perbuatan buruk.

Hasil yang diperoleh selama melaksanakan pengamatan terkait toleransi selama 2 bulan di SOS Village menghasilkan kesimpulan, bahwa kehidupan beragama di lingkungan SOS Village berjalan kondusif. Antar pemeluk agama yang berbeda juga saling menghormati dan saling *support* satu dengan lainnya. Begitupula dampak positif yang anak asuh rasakan adalah nuansa toleran dan bersahabat sangat tinggi. Mereka bisa belajar menghargai peribadatan kawan mereka yang berbeda keyakinan. Hasil dari penanaman cinta tanah air di SOS Village diharapkan anak asuh selalu bertambah rasa cinta terhadap bangsanya sendiri.

Sikap cinta terhadap NKRI sangat amat penting ditengah zaman globalisasi yang sangat riskan terhadap anak-anak yang nantinya tidak mengenal bangsanya sendiri. Hal seperti itu sangat dihindari oleh SOS Village.

## **B. Saran**

Pada saat proses penanaman nilai-nilai agama Islam berlangsung, ada beberapa hal yang perlu disampaikan sebagai bahan evaluasi bersama, sebagai berikut:

### **1. Saran untuk Ibu asuh**

- a. Alangkah baiknya jika ibu asuh membiasakan anak mengaji tiap usai sholat, selain itu anak-anak juga diajarkan dzikir yang mudah usai sholat serta diajarkan do'a birrul walidain tiap se usai sholat fardlu
- b. Ibu asuh harus senantiasa tetap menjaga komunikasi kepada anak-anak. Karena komunikasi kepada anak sangat penting menunjang pribadi anak. Sese kali ajak anak curhat permasalahan yang sedang mereka alami, karena sesungguhnya anak hanya butuh tempat untuk mencurahkan isi hatinya
- c. Ibu asuh juga dapat memanfaatkan teknologi sebagai bahan refrensi pelajaran agama Islam kepada anak-anak. Gunakan tayangan youtube sebagai sarana belajar agama anak, unduh juga beberapa cerita nabi yang dikemas menjadi sebuah animasi.

- d. Ibu asuh juga harus senantiasa istiqomah dalam rutinitas sholat berjama'ah bersama anak

**2. Saran untuk SOS Children's Villages**

- a. Saran dari peneliti, mohon dibangun mushola sebagai sarana ibadah anak-anak yang beragama Islam. Mushola juga dapat berfungsi sebagai tempat belajar agama bagi keluarga muslim
- b. Pengetahuan Ibu asuh terhadap agama yang mereka anut harus senantiasa ditingkatkan lagi, agar dasar agama anak-anak kuat
- c. Memberikan sosok ayah di tiap rumah sebagai sosok teladan bagi anak-anak. Karena dengan hadirnya seorang ayah akan menjadikan keluarga menjadi utuh dan akan semakin solid
- d. Diharapkan SOS Village dapat menambah jumlah guru agama Islam pendamping anak-anak, agar anak dapat benar-benar memperoleh pelajaran dan pengetahuan agama Islam secara paripurna. Setidaknya 1 ustadz *menhandle* 1-3 anak asuh, agar saat mengaji, ustadz bisa memperbaiki bacaan yang salah
- e. Menambah jam dan hari untuk anak-anak belajar agama Islam kepada ustadz pendamping

## KEPUSTAKAAN

- Adisusilo, Sutarjo. Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruksivismedan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2012.
- Affan, M. Husin & Hafidh Maksum. "Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia dalam Menangkal Budaya Asing di Era Globalisasi". *Jurnal Pesona Dasar Universitas Syiah Kuala* Vol. 3 No.4. Oktober 2016.
- Ahmad, Rumadi. Fatwa Hubungan Antar Agama di Indonesia: Kajian Krisis tentang Karakteristik, Praktik dan Implikasinya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2016.
- Ainiyah, Nur. "Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Al-Ulum* Vol. 13 No 1. Juni 2013.
- Alim, Muhammad. Pendidikan Agama Islam upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006.
- Althof, Wolfgang & Marvin W. Berkowitz. "Moral Education and Character Education: Their Relationship and Roles in Citizenship Education". *Journal of Moral Education*. Vol. 35. No. 4. December. 2006.
- Anwar, Chairul. "Internalisasi Semangat Nasionalisme melalui Pendekatan Habitiasi (Perspektif Filsafat Pendidikan).

- Analisis: Jurnal Studi Keislaman. Vol. 14. No. 1. Juni 2014.*
- Arifianto, S. *Implementasi Metode Penelitian dengan Pendekatan Kualitatif: Studi Kasus.* Yogyakarta: Aswaja Pressindo. 2016.
- Aziziy, A. Qadri A. *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial.* Semarang: Aneka Ilmu. 2003.
- Armita, Pipin. “Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan dengan Teori”. *Jurnal PKS Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Vol.15 No. 4 Desember 2016.*
- Balla, Zienab I., et al. “Impact of Islamic Value as Strength of Human Resources Management Practice on the Organization Commitment; Conceptual Framework”. *International Review of Management and Marketing, 2016, 6(S8), Special Issue for "International Conference on Applied Science and Technology (ICAST) Malaysia", 2016.*
- Basha, Chand., et al. “Value education: Importance and its need”. *International Journal of Academic Research and Development. Vol. 3; Issue. 1; January. 2018.*
- Berkowitz, Marvin W. “What Works in Value Education”, *International Journal of Educational Research. 2011.*
- Burhanuddin & Esa Nur Wahuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2010.

- Casram. "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural". *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya UIN Sunan Gunung Djati 1*. 2 Juli, 2016.
- Chowdhury, Mohammad. "Emphasizing Morals, Values, Ethics, And Character Education In Science Education And Science Teaching". *The Malaysian Online Journal of Educational Science Vol. 4 - Issue 2*, 2016.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches, Third Edition*. USA: SAGE Publication, Inc. 2013.
- Dachollany, M. Ihsan dan Uswatun Hasanah. *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Jakarta: Amzah. 2018.
- Dedy Kustawan & Budi Hermawan. *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Ramah Anak*. Jakarta: Luxima Metro Media. 2013.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Bayan*. Depok: CV. Bayan Qur'an, 2009.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta. 2014.
- Elmubarok, Zein. *Menumbuhkan Pendidikan Nilai*. Bandung: ALFABETA. 2009.
- Fachrian, Muhammad Rifqi. *Toleransi Antar Umat Beragama dalam Al-Qur'an: Telaah Konsep Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2018.

- Fauzi, Ahmad. “Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Islam.” *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol.2. No. 2 (6 Desember 2017).*
- Frimayanti, Ade Imelda. “Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam”. *Jurnal Universitas Lampung Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam. Volume 8 No.2, 2017.*
- Ghony, M. Djunaidi & Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2016.
- Goemans, Anouk & Mitch Van Geel. “Foster Children’s Behavioral Development and Foster Parent Stress: testing a transactional model”. *Journal Institute of Education and Child Studies, Leiden University, Leiden, The Netherlands, November 2017.*
- Gunarso, Gatot & Wiwik Afifah. “Konsep Layanan Pendidikan Anak Terlantar sebagai Hak Konstitusional Warga Negara”. *Jurnal Ilmu Hukum Februari 2016. Vol. 12. No. 23.*
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi.* Bandung: Alfabeta. 2014.
- JR, Sutarjo Adisusilo. “Nasionalisme-Demokrasi-Civil Society”, *Jurnal Iman, Ilmu, Budaya Universitas Sanata Dharma. Vol. 3. September 2002.*

- Junaedi, Mahfud *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2017.
- Juwita, Wita., et al. “Students Tolerance Behavior in Religious-Based Primary School: Gender Perspective”. *International Journal of Educational Research Review(IJERE)*. 2018.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur’an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*. Jakarta: Lentera Abadi. 2010.
- Khotimah, Anik Khusnul. “Pengaruh Pembiasaan Shalat Berjama’ah terhadap Kesadaran Shalat Lima Waktu MI Safinda Surabaya”. *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 6. No. 1. 2017.
- Kusumawardani, Anggraeni & Faturochman. “Nasionalisme”. Buletin Psikologi. Tahun XII. No. 2. Desember 2004.*
- Latipah, Eva. *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Deepublish Publisher. 2014. PDF E-book
- Lickona, Thomas. *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. terj. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara. 2013.
- Mahnun, Nunun. “Media Pembelajaran (Kajian terhadap langkah-langkah pemilihan media dan implementasinya dalam pembelajaran)”. *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 37. No.1. Januari-Juni, 2012.

- Makmudah, Siti. “Penguatan Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak”. Martabat: *Jurnal Perempuan dan Anak IAIN Tulung Agung*, Vol.2. No.2 Desember 2018.
- Makrao, Mohammad Taufik dkk. *Hukum Perlindungan Anak dan Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- Masduqi, Irwan. *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*. Bandung: Mizan Media. 2011.
- Mashar, Riana. *Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Prenadamedia Grup. 2015.
- Maskudin. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Star Energi. 2004.
- M. Miftah. “Fungsi dan Peran Media Pembelajaran sebagai upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa”. *Jurnal Kwangsan Vol. 1. No. 2. Desember 2013*.
- Muhaimin, Abdul. “Strategi Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy’ari”. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2. no. 1 (26 November 2017).
- Mulyasa. *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.
- Munawar, Budhy & Rachman. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah dan Sekolah*. Jakarta: Kerjasama The Asia Foundation,

- Lembaga Studi Agama dan Filsafat dan ALIVE Indonesia, 2015.
- Muri'ah, Siti. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*. Semarang: Rasail Media Group. 2011.
- Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2014.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Mutiara, Kholidia Efining. "Menanamkan Toleransi Multi Agama sebagai Payung Anti Radikalisme". *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan STAIN Kudus*.
- Nashihin. "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlaq Mulia". *Jurnal Ummul Qura Vol V. No. 1. Maret 2015*.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 1998.
- \_\_\_\_\_. *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Kencana 2011.
- Nawali, Ainna Khoiron. "Hakekat, Nilai-nilai dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlaq) dalam Islam". *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol.1. No.2 Juli 2018*.
- Novitasari, Dini Feby. "Sosialisasi Nilai-nilai Kemandirian Anak Terlantar". *Jurnal Universitas Airlangga Surabaya*.

- Nurfala, Yasin. “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terhadap Anak”. *Jurnal IAIT Kediri Vol. 29 No. 1, Januari-Juni, 2018*.
- Octavia, Lanny dkk. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Rumah Kitab. 2014.
- Pujiono, dkk. “Penanaman Nilai Bertoleransi dalam Kehidupan Kebebasan Beragama Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan”. *Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia (Indonesian Journal of Legal Community Engagement) JPHI UNNES. 01(2) (2019)*.
- Rachman, Muhammad Fauzi. *Islamic Parenting*. Jakarta: Erlangga. 2011.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2010.
- Rasyid, Isran & Rohani. “Manfaat Media dalam Pembelajaran”. *Axiom: Vol. 7. No.1. Januari-Juni 2018*.
- Rifa’I, Muhammad Khoirul. “Internalisasi Nilai-nilai Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Insan Kamil”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 4 No. 1 Mei 2016*.
- Rohmah, Umi. “Pengembangan Karakter pada Anak Usia Dini”. *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak. Vol. 4 No. 1. Juni 2018*.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011.
- Sari, Santi Anjar dan Sri Hartini. “Upaya Penguatan Program Penguatan Keluarga SOS Children’s Village dalam

- Mengurangi Jumlah Anak-Anak Yang Rentan Terlantar”.  
*Jurnal COMM-EDU Vol. 1. No. 1 2018.*
- Shihab, M. Quraisy. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati. 2009.
- Silahuddin. “Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Dini”.  
*Jurnal Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.*  
*Vol. III. No. 2. Juli-Desember 2017.*
- Siregar, “Christian. Pluralism and Religious Tolerance in  
Indonesia: an Ethical Theological Review Based”.  
*HUMANIORA Vol. 7 No. 3 July, 2016.*
- Sugiasuti, Sri. *Seni Mendidik Anak sesuai Tuntunan Islam*. Jakarta:  
Mitra Wacana Media. 2013.
- Suharnis. “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga”. *Musawa.*  
*Vol. 7 No.1 Juni 2015.*
- Sulistiani, Siska Lis. *Kedudukan Hukum Anak Hasil Perkawinan*  
*Beda Agama Menurut Hukum Positif dan Hukum Islam.*  
Bandung: Refika Aditama. 2015.
- Sulistiyorini. *Evaluasi Pendidikan: Dalam Meningkatkan Mutu*  
*Pendidikan*. Yogyakarta: Teras. 2009.
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana  
Prenada Media Group. 2011.
- Suyanto, Bagong. *Masalah Sosial Anak Edisi Revisi*. Jakarta:  
Prenadamedia Group. 2013.
- Suyatno., et al. “Strategy of Values Education in the Indonesian  
Education System”. *International Journal of Instruction,*  
*January 2019 Vol. 12. No. 1, 2018.*

- Syahril. "Konsep Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an". *Jurnal Hunafa Vol. 4. No. 4 Desember. 2007.*
- Szilagy, Peter G., etc. "The Road to Tolerance and Understanding". *Journal of Adolescent Health 60. 2017.*
- Tafonao, Talizaro. "Peranan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa". *Jurnal Komunikasi Pendidikan, Vol. 22 No. 2. Juli, 2018.*
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Rosdakaya. 2015.
- Tafricha, Alifa Nurul dkk. "Penanaman Nilai-Nilai Moral Anak Dalam Keluarga Samin (Sedulur Sikep) Kabupaten Blora". *Jurnal Unnes.ac.id <https://journal.unnes.ac.id>*
- Taubah, Mufatihatur. "Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam". *Jurnal Pendidikan Agama Islam STAI Kudus. Vol. 3. No. 1 Mei 2015.*
- Turney, Kristin & Christopher Wildeman. "Mental and Physical Health of Children in Foster Care". *PEDIATRICS Vol. 138 . No. 5. November 2016.*
- Van Doorn, Marjooka. "The Nature of Tolerance and the Social Circumstances in which it Emerges". *Current Sociology published online 12 June 2014.*
- Widiatmaka, Pipit. "Pembangunan Karakter Nasionalisme Peserta Didik di Sekolah Berbasis Agama Islam". *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan. Vol. 1. No. 1. Juli 2016.*

Wira Firmansyah & Dyah Kumalasari. "Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme melalui Pembelajaran Sejarah di SMA Kebangsaan Yogyakarta". *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta. Vol. 10 No. 2 tahun 2015.*

Zulyadain. "Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan. Vol. 10. No. 1. April 2018.*

<http://www.dpr.go.id/berita/detail/id/24236/t/Negara+Harus+Hadir+Lindungi+Anak+Terlantar> dipublikasi pada 23 Januari 2019. Diakses pada 11 November 2019 pukul 22:30 WIB.

<https://lontar.id/3951/150-juta-anak-terlantar-di-dunia-mereka-akan-ke-mana/>. Diakses pada 21 November 2019 pukul 13:55 WIB

[https://www.unicef.org/protection/alternative\\_care\\_Guidelines-English.pdf](https://www.unicef.org/protection/alternative_care_Guidelines-English.pdf). Diakses pada 19 September 2019 pukul 12:18 WIB.

[https://www.sos.or.id/Kota\\_Semarang](https://www.sos.or.id/Kota_Semarang). Diakses pada 7 Agustus 2019 pukul 12:30 WIB.

<https://www.suaramerdeka.com/smcetak/baca/162329/keberadaan-anak-jalanan-ditekan> dipublikasi pada 23 Januari 2019, Diakses pada 11 November 2019 pukul 22:30 WIB.

**LAMPIRAN I**  
**PEDOMAN WAWANCARA**

**WAWANCARA KEPADA DEPUTY OF DIRECTOR SOS**  
**CHILDREN'S VILLAGE SEMARANG**

No	Pertanyaan
1	Bagaimana pendapat bapak perihal penanaman nilai-nilai PAI kepada anak di lingkungan SOS Children's Village Semarang ?
2	Menurut bapak, sudah efektifkah penanaman nilai-nilai agama masing-masing anak ?
3	Bagaimana metode yang digunakan untuk membiasakan anak dalam penanaman nilai-nilai agama yang mereka anut ?
4	Dalam hal kehidupan keagamaan anak sehari-hari, adakah faktor penghambatnya ?
5	Bagaimana pendapat bapak perihal kemajemukan kehidupan beragama anak di SOS Children's Village Semarang ?
6	Bagaimana pendapat bapak tentang cara yang efektif untuk mengajarkan saling menghargai dan menghormati keyakinan keimanan yang berbeda masing-masing anak ?
7	Bagaimana metode pengasuhan selayaknya keluarga terhadap anak di SOS Children's Village Semarang?
8	Adakah faktor pendorong maupun penghambat dalam pengasuhan selayaknya keluarga ?
9	Nilai-nilai agama Islam apa saja yang ditanamkan kepada anak ?

10	Bagaimana upaya yang dilakukan pengurus yayasan dalam meningkatkan proses penanaman khususnya dalam menerapkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak di kehidupan sehari-hari?
11	Apa yang menjadi penghambat pembina maupun ibu asuh ketika penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terhadap anak?
12	Tujuan serta hasil seperti apa yang ingin dicapai dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak yang beragama Islam di SOS Children's Villages Semarang?
13	Kegiatan keagamaan apa saja yang dijadwalkan di SOS Children's Village Semarang ?
14	Sarana apa saja yang ada di SOS Children's Village untuk menunjang perkembangan pribadi setiap anak ?
15	Bagaimana metode penanaman nilai-nilai agama Islam kepada anak yang diterapkan di SOS Children's Village

**WAWANCARA KEPADA 5 IBU MUSLIM (IBU ANDAR, IBU RIRI, IBU ILA, IBU NUR KHOTIMAH DAN IBU RATNA)**

No	Pertanyaan
1	Sudah berapa lama ibu tinggal dan menjadi ibu asuh di SOS Children's Village Semarang ?
2	Apakah ada kesulitan untuk mengasuh dan mengarahkan anak yang jumlahnya cukup banyak dalam satu rumah SOS ?
<b>PENDIDIKAN AQIDAH / KEIMANAN</b>	
1	Bagaimana cara ibu untuk menerapkan pendidikan agama Islam kepada anak ?
2	Bagaimana cara ibu mengenalkan Allah kepada anak ?
3	Apa pendapat ibu mengenai seberapa pentingnya pendidikan agama yang diterapkan kepada anak di lingkungan yang majemuk?
4	Bagaimana cara ibu untuk memahamkan anak mengenai pentingnya menghargai kawan yang berbeda keyakinan ?
5	Bagaimana cara ibu untuk menanamkan rukun Iman kepada anak supaya anak dapat memahaminya ?
6	Apakah Ibu pernah menceritakan kepada anak-anak tentang kisah-kisah nabi ?
7	Apakah Ibu pernah menceritakan sejarah singkat Rasulullah Muhammad S.A.W kepada anak ?

<b>PENDIDIKAN AKHLAQ</b>	
1	Apakah ibu membiasakan anak untuk mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah?
2	Bagaimana sikap anak Anda terhadap tugas yang ibu berikan?
3	Apakah yang Anda lakukan jika anak Anda tidak melakukan tugas yang Anda berikan?
4	Bagaimana sikap ibu ketika anak ketahuan berbohong?
5	Bagaimana sikap ibu jika anak Anda bersikap tidak sopan terhadap orang lain?
6	Apakah anak ibu pernah berselisih dengan kawan sebayanya ?
7	Bagaimana cara ibu memberikan penjelasan jika anak berselisih faham dengan kawan sebaya lainnya?
8	Bagaimana sikap ibu jika anak tidak mengikuti kegiatan keagamaan?
<b>PENDIDIKAN IBADAH</b>	
1	Apa pendapat ibu tentang pendidikan ibadah bagi anak ?
2	Bagaimana cara ibu untuk membiasakan sholat fardlu kepada anak ?
3	Bagaimana cara Ibu mengontrol shalat tiap anak ?
4	Adakah kendala dalam pembiasaan ibadah tiap individu anak?
5	Apabila ada anak yang tidak melaksanakan sholat, apa hukuman yang ibu berikan kepada anak tersebut ?

6	Bagaimana sikap ibu terhadap anak ketika mereka sedang menonton televisi atau bermain kemudian Adzan berkumandang?
7	Apakah setelah sholat maghrib, anak Ibu selalu membaca Al-Qur'an ?
8	Bagaimana cara Ibu untuk mengajari mereka mengaji ?
9	Bilamana ada anak yang belum fasih dalam mengaji, bagaimana cara ibu selanjutnya ?
10	Bagaimana sikap Ibu jika anak malas membaca Al-Qur'an?
<b>PENDIDIKAN TOLERANSI</b>	
1	Bagaimana Ibu mengajarkan rasa hormat dan menghargai kepada orang yang berbeda dengan anak ?
2	Bagaimana Ibu mengajarkan etika yang baik kepada anak terhadap kawan yang berbeda keimanan ?
3	Bagaimana Ibu mengajarkan kepada anak tentang persatuan dan kesatuan NKRI itu lebih penting daripada memandang isu SARA ?
4	Bagaimana cara ibu mendidik anak untuk menghargai ritual keagamaan kawan mereka yang berbeda keyakinan ?
5	Bagaimana cara Ibu mendidik anak agar selalu berucap yang baik dan menghindari ujaran kebencian kepada kawan yang berbeda keyakinan ?
6	Bagaimana Ibu mendidik anak agar menghindari hoax dan isu intoleran yang terjadi di masyarakat ?

**WAWANCARA KEPADA 5 IBU NON MUSLIM (IBU  
JUARIYAH, IBU RITA, IBU PUJI, IBU TYAS DAN IBU ROS)**

No	Pertanyaan
1	Sudah berapa lama ibu tinggal dan menjadi ibu asuh di SOS Children's Village Semarang ?
2	Apakah ada kesulitan untuk mengasuh dan mengarahkan anak yang jumlahnya cukup banyak dalam satu rumah SOS ?
<b>PENDIDIKAN AKHLAQ</b>	
1	Apakah ibu membiasakan anak untuk mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah?
2	Bagaimana sikap anak Anda terhadap tugas yang ibu berikan?
3	Apakah yang Anda lakukan jika anak Anda tidak melakukan tugas yang Anda berikan?
4	Bagaimana sikap ibu ketika anak ketahuan berbohong?
5	Bagaimana sikap ibu jika anak Anda bersikap tidak sopan terhadap orang lain?
6	Apakah anak ibu pernah berselisih dengan kawan sebayanya ?
7	Bagaimana cara ibu memberikan penjelasan jika anak berselisih paham dengan kawan sebaya lainnya?
8	Bagaimana sikap ibu jika anak tidak mengikuti kegiatan keagamaan?

	<b>PENDIDIKAN IBADAH</b>
1	Apa pendapat ibu tentang pendidikan ibadah bagi anak ?
2	Adakah kendala dalam pembiasaan ibadah tiap individu anak?
	<b>PENDIDIKAN TOLERANSI</b>
1	Bagaimana Ibu mengajarkan rasa hormat dan menghargai kepada orang yang berbeda dengan anak ?
2	Bagaimana Ibu mengajarkan etika yang baik kepada anak terhadap kawan yang berbeda keimanan ?
3	Bagaimana Ibu mengajarkan kepada anak tentang persatuan dan kesatuan NKRI itu lebih penting daripada memandang isu SARA ?
4	Bagaimana cara ibu mendidik anak untuk menghargai ritual keagamaan kawan mereka yang berbeda keyakinan ?
5	Bagaimana cara Ibu mendidik anak agar selalu berucap yang baik dan menghindari ujaran kebencian kepada kawan yang berbeda keyakinan ?
6	Bagaimana Ibu mendidik anak agar menghindari hoax dan isu intoleran yang terjadi di masyarakat ?

**LAMPIRAN II**  
**PEDOMAN OBSERVASI**

No	Aspek yang diamati	Pernyataan	
		Ya	Tidak
<b>ASPEK AQIDAH</b>			
1	Anak mampu melafalkan syahadatain dengan baik	√	-
2	Anak mampu menyebutkan rukun iman dan rukun Islam	√	-
3	Anak mengerti bahwa Allah S.W.T adalah Tuhan yang menciptakan mereka	√	-
4	Mengenalkan sayyidina Muhammad S.A.W sebagai Rasulullah mereka	√	-
5	Anak mampu menyebutkan beberapa Nabi yang mereka tahu	√	-
<b>ASPEK AKHLAQ</b>			
1	Anak pulang sekolah sore hari dan tidak sampai terlambat pulanginya	√	-
2	Anak membantu pekerjaan rumah Ibu asuh	√	-
3	Anak memiliki rasa <i>respect</i> kepada antar anggota keluarga dan orang lain	√	-
4	Anak memiliki rasa empati kepada kawan seusia mereka	√	-

5	Anak memiliki rasa peduli dan saling tolong menolong ketika sedang bermain dengan teman maupun anggota keluarga	√	-
6	Anak bertutur kata santun kepada seluruh anggota keluarga dan orang lain	√	-
7	Anak akan meminta maaf jika mereka melakukan kesalahan	√	-
8	Anak akan mengucapkan terimakasih kepada siapapun bila diberi hadiah	√	-
9	Anak akan selalu mengucapkan Alhamdulillah, bila diberi suatu hadiah	√	-
10	Anak akan berucap istighfar bila terkejut maupun merasa takut	√	-
11	Ibu asuh mengajarkan kebersihan sebagian dari iman kepada anak	√	-
12	Ibu asuh mengajarkan rasa tanggung jawab kepada masing-masing anak dengan membuat <i>draft</i> jadwal piket harian	√	-
13	Ibu asuh mengajarkan kejujuran pada segala situasi kepada anak-anak	√	-
14	Ibu asuh mengajarkan disiplin dengan memberikan <i>punishment</i> jika ada anak yang melanggarnya	√	-
15	Ibu asuh mengajarkan agar anak cium tangan kepada orang dewasa baik Pembina SOS maupun yang lain	√	-

16	Ibu asuh menanamkan rasa <i>respect</i> kepada anak terhadap kawan sebaya yang berbeda keyakinan	√	-
17	Ibu asuh memberi pengarahan kepada anak tentang <i>reward</i> dan <i>punishment</i> terhadap apa yang mereka lakukan	√	-
18	Ibu asuh memberi pengertian kepada anak perihal perbuatan tercela	√	-
19	Ibu asuh menanamkan sikap sopan santun kepada anak	√	-
<b>ASPEK IBADAH</b>			
1	Ibu asuh membiasakan anak sholat 5 waktu dengan tertib	√	-
2	Ibu asuh menuntun anak-anak praktek sholat dan bacaannya dengan penuh kesabaran	√	-
3	Ibu asuh mengajarkan anak tadarus surat-surat pendek dari Ad-Dhuha – Annas	√	-
4	Ibu asuh mengajarkan kepada anak-anak bagaimana cara bersedekah	√	-
5	Ibu asuh mengajarkan anak-anak puasa di bulan Ramadhan dengan secara bertahap	√	-
6	Anak mampu praktek sholat dengan baik dan tertib baik gerakan maupun bacaan sholat	√	-
7	Anak dapat bersedekah dengan penuh keriangnan	√	-

8	Anak mampu membaca Al-Qur'an minimal 3 surat yakni Al-Ikhlâs, Al-Falaq dan An-Naas	√	-
9	Anak sudah mampu melaksanakan puasa Ramadhan minimal puasa setengah hari	√	
	<b>PENDIDIKAN TOLERANSI</b>		
1	Mengajarkan rasa hormat dan menghargai kepada kawan yang berbeda keyakinan dengan anak	√	-
2	Mengajarkan etika yang baik kepada kawan yang berbeda keimanan	√	-
3	Mengajarkan persatuan dan kesatuan NKRI itu lebih penting daripada memandang perbedaan orang lain	√	-
4	Mendidik anak untuk menghargai ritual keagamaan kawan mereka yang berbeda keyakinan	√	-
5	Mendidik anak agar selalu berucap yang baik dan menghindari ujaran kebencian kepada kawan yang berbeda keyakinan	√	-
6	Mendidik anak agar menghindari hoax dan isu intoleran yang terjadi di masyarakat	√	-

## LAMPIRAN III

### REKAP WAWANCARA

7 FEBRUARI 2020

DI RUANG PERTEMUAN SOS CHILDREN'S VILLAGE

SEMARANG

#### **REKAP WAWANCARA DENGAN PEMBINA SEKALIGUS**

#### ***DEPUTY VILLAGE DIRECTOR (BAPAK ARDIK FERRY***

#### **SETYAWAN)**

WAFIN: Assalamu'alaikum pak Ardik, perkenalkan saya Wafin Agitya Pratama, mahasiswa S2 PAI UIN WALISONGO yang hendak melakukan penelitian di SOS Village ini pak.

PAK ARDIK: Wa'alaikumsalam mas, oh iya yang kemarin WA saya itu ya minta janji hari ini ya mas ? Oh ya mas Wafin, silahkan mas

WAFIN: Betul sekali pak, saya ada beberapa pertanyaan pak terkait penelitian saya di sini terkait penanaman nilai-nilai agama Islam dan toleransi keberagaman nya pak.

**PERTANYAAN KE 1:** Bagaimana pendapat bapak terkait penanaman nilai-nilai agama Islam di SOS Village ini ?

JAWAB: hmmm.. begini mas, penanaman nilai-nilai agama Islam di sini sangat dominan dilaksanakan oleh para Ibu tiap rumah muslim. Jadi, saya melihat, motor penggerak utama adalah para ibu yang berada di rumah dan tentunya di masing-masing rumah punya daya tersendiri

dalam mengelola keluarganya dalam kaitannya dengan penanaman nilai-nilai agama Islam.

Selama ini saya lihat para ibu telah memberikan teladan, mengingatkan dan mengajak anak-anak untuk memulai dari hal-hal yang mendasar semisal sholat dan berdo'a yang ditanamkan dan dibiasakan oleh para Ibu. Meskipun dalam hal kapasitas dan kemampuan para ibu ini terhadap ilmu keislaman terbatas, karena tidak semua ibu mempunyai latar belakang pendidikan agama dari pondok pesantren. Jadi, jika dikomparasikan dengan tempat pengasuhan berbasis agama Islam sangat berbeda sistemnya.

**PERTANYAAN KE 2:** Lanjut pertanyaan berikutnya pak, bagaimana metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pak ?

JAWAB: Setidaknya, kami di SOS ini menyampaikan beberapa hal, di sini kami tidak punya metode secara khusus karena anak-anak diperkuat di dalam rumah masing-masing keluarga muslim. Kita selalu mengingatkan kepada anak-anak bahwa kegiatan tersistem sejak mulai jam 1 siang saat anak-anak pulang sekolah hingga selesai ba'da isya'. Metodenya biasanya melalui nasehat, komunikasi langsung dengan anak dan ustadz pembimbing yang datang tiap hari minggu dengan mengajar BTQ dan tiap 2 minggu sekali diadakan ceramah keagamaan. Itu beberapa metode nya mas yang pada intinya saling mengingatkan.

**PERTANYAAN KE 3:** Adakah faktor penghambatnya pak di dalam pembiasaan menanamkan nilai-nilai keislaman di dalam diri masing-masing anak ?

JAWAB: Pasti ada kendalanya mas, yang menjadi kendala itu adalah konsistensi dari tiap anak itu. Ibu masing-masing rumah muslim sudah selalu mengingatkan anak untuk sholat, terutama sholat subuh mas. Namanya juga anak mas, masing-masing dari mereka memiliki watak dan kepribadian masing-masing, ada juga alasan yang dibuat-buat oleh mereka mas.

**PERTANYAAN KE 4:** Selanjutnya tentang kemajemukan beragama anak, bagaimana penanaman toleransi keagamaan di SOS Village ini pak?

JAWAB: Perihal masalah toleransi di SOS Village ini tidak ada hal yg mengerucut ke dalam isu SARA. Bahkan kita disini saling mendukung perbedaan masing-masing anak. Salah satu contohnya, tiap jum'at sore anak yang beragama Katolik akan melaksanakan do'a di salah satu rumah, biasanya waktu sore masih ada anak-anak yang asyik main bola, lalu kami para Pembina dan ibu-ibu lainnya mengingatkan untuk berhenti dahulu karena ada temanmu yang sedang melaksanakan ibadah doa.

Selain itu di hari besar umat beragama saling kunjung. Semisal saat perayaan lebaran, keluarga non Islam pun ikut merayakan dan silaturahmi muter rumah per rumah keluarga muslim. Begitupun saat perayaan natal, keluarga Katolik dan Kristen menghias rumahnya dengan pernak-pernik nuansa natal. Selanjutnya mereka mengundang keluarga muslim untuk berkunjung untuk sekedar silaturahmi, dan khusus anak-anak juga disediakan angpao sebagai rasa syukur mereka.

**PERTANYAAN KE 5:** Adakah faktor pendorong dan penghambat dalam pengasuhan selayaknya keluarga di SOS Village ini pak ?

**JAWAB:** Pasti adalah mas, faktor pendorong dan penghambatnya. Faktor pendorongnya itu kita sebagai keluarga besar SOS Village ingin memberikan pengasuhan bagi tiap personal anak. Faktor pendukung ini menjadi salah satu hal yang membuat kami terus konsisten memberikan pengasuhan dengan didukung aturan-aturan yang menitik beratkan kepada hak-hak anak dan perlindungan bagi mereka. Bagaimana kami para Pembina dan Ibu diberikan penguatan-penguatan, pelatihan dan bimbingan untuk terus bisa mendampingi anak-anak hingga mereka bisa mandiri sendiri saat kuliah.

Faktor penghambatnya jelas bagaimana kami menjadikan pengasuhan selayaknya keluarga itu tidak mudah. Apalagi yang ada di beban para ibu, dimana mereka berusaha mencintai dan menghabiskan hidupnya untuk mengasuh anak yang bukan anak biologisnya.

**PERTANYAAN KE 6:** Nilai-nilai agama Islam apa saja yang ditanamkan kepada anak-anak di SOS Village ini pak ?

**JAWAB:** Setidaknya kami mengajari mereka hal-hal yang mendasar seperti menghormati Ibu, hormat juga kepada orang lain, bersikap santun, berkata jujur, mereka juga kita berikan motivasi untuk bisa rukun kepada teman-temannya. Itu mas beberapa nilai-nilai Islam yang selalu berusaha kami sampaikan kepada anak, meskipun secara langsung tidak menggunakan pendekatan agama Islam. Namun, kami disini lebih kepada pendekatan kekeluargaan mas. Jadi memang bungkusnya yang disampaikan kepada anak-anak itu tidak langsung

menggunakan pendekatan agama Islam, tetapi pendekatan kekeluargaan yang kami kedepankan.

**PERTANYAAN KE 7:** Pertanyaan selanjutnya pak, bagaimana upaya dari Pembina maupun Ibu keluarga SOS untuk menunjang kepribadian masing-masing anak ?

JAWAB: Tentunya tidak mudah mas dalam hal itu, tiap Ibu juga berusaha konsisten, setidaknya menjaga tradisi yang sudah ada di SOS ini yaitu Ibu akan terus mengingatkan kepada anak-anak untuk sholat wajib 5 waktu, hari minggu berangkat ngaji, tiap 2 minggu sekali diadakan Yasin Tahlil jam 18:30 di rumah keluarga muslim. Anak laki-laki juga diwajibkan untuk sholat jum'at. Kemudian hari-hari besar keagamaan kita peringati bersama dalam tanpa mengikuti perayaan ibadah lain, hanya nuansa kebersamaan, silaturahmi dan rasa saling memiliki terus kami kuatkan. Tradisi lainnya adalah rebana yang dilatih oleh kawan-kawan mahasiswa UNWAHAS tiap hari selasa.

**PERTANYAAN KE 8:** Tujuan dan hasil seperti apa yang ingin diperoleh oleh Pembina dan Direktur SOS Village terhadap perkembangan anak-anak?

JAWAB: Setidaknya yang kami harapkan ya mas, anak-anak itu menjadi pribadi yang baik,, sopan, santun, jujur dan manut sama orang tua. Kita tidak menuntut kepada anak untuk menjadi orang yang pintar dan punya nilai bagus, tetapi kami lebih menekankan pada sikap dan perilakunya. Jadi target kita itu si anak bisa mandiri dengan di fasilitasi dengan bekal ketrampilan skill yang memadai dari SOS Village. Dan juga memiliki kepribadian baik ketika mereka kelak membaur dengan

masyarakat, karena dengan perilaku yang baik, jujur, ramah, sopan dan tanggung jawab, akan menjadi bekal penting mereka ketika membaaur dengan masyarakat.

**PERTANYAAN KE 9:** Sarana apa saja yang ada di SOS Village ini untuk menunjang kepribadian masing-masing anak ?

JAWAB: Sarananya jelas mas, di SOS Village ini adalah tempat yang layak anak. Jadi tumbuh kembang anak disini sudah sangat bagus, dari sisi tempat dan ketersediaan lahan itu cukup untuk anak-anak bermain dan mengembangkan diri mereka. Berbagai kegiatan juga kami fasilitasi, dari olahraga, kesenian, ketrampilan, belajar akademik dan teknologi informasi computer kami berikan, bahkan kemampuan berbahasa inggris pun kami rencanakan secara keseluruhan.

10 FEBRUARI 2020

DI RUMAH IBU ANDAR SOS CHILDREN'S VILLAGE  
SEMARANG

### **REKAP WAWANCARA DENGAN IBU ANDAR RUMAH MUSLIM A1 (RUMAH MENUR)**

WAFIN: Assalamu'alaikum , perkenalkan bu, saya Wafin Agitya Pratama, mahasiswa S2 PAI UIN WALISONGO yang hendak melakukan penelitian di SOS Village ini. Ada beberapa pertanyaan bu terkait tesis saya yang ingin saya tanyakan kepada Ibu

Bu ANDAR: Wa'alaikumsalam mas, oh iya yang kemarin sudah diinfokan sama pak Ardik itu ya mas ?, silahkan mas, mau tanya apa ?

WAFIN: Betul sekali bu, saya mengambil sampel 5 rumah keluarga muslim dan 5 keluarga Kristen dan Katolik bu, jadi tidak semua rumah saya di singgahi bu. Ibu disini sudah berapa lama tinggal di sini ?

BU ANDAR: Kira-kira saya di sini sudah 16 tahun mas

**PERTANYAAN 1:** Apakah ada kesulitan bu di dalam mengasuh dan mendidik anak-anak?

BU ANDAR: Kesulitan pasti ada to mas, kesulitan., kesenangan,, kelancaran pasti ada seperti rumah tangga yang biasa lainnya. Terkadang pihak luar masih beranggapan kami itu panti asuhan, padahal kami berbeda dengan panti asuhan.

**PERTANYAAN KE 2:** Bagaimana Ibu Andar membiasakan anak-anak untuk sholat dan ngaji?

JAWAB: Kalau sholat ya mas, hanya bisa jama'ah waktu maghrib saja, kebetulan anak-anak saya banyak yang cowoknya. Kalau waktunya maghrib, ini kursi dan meja di singkirkan dulu baru digelar tikar untuk alas sholatnya mas. Dan anak-anak untuk saat ini sudah tidak sabar buat nunggu bulan puasa mas. Anak-anak biasanya minta ke saya untuk dimasakin mas, leih enak daripada beli mas. Saya sangat bangga dengan mereka, walaupun masih kecil, semangat puasanya luarbiasa mas.

**PERTANYAAN KE 3:** Apakah Ibu membiasakan anak-anak untuk mengucapkan salam ketika beraktivitas ?

JAWAB:: Pasti kalau itu mas, kalau ada anak saya yang masuk rumah lupa ngucapin salam, ya saya dulu yang mincing mereka mas buat salam. Begitula saat bertemu Ibu-ibu lainnya saat berangkat dan pulang

sekolah, pasti langsung lari sampil mengucap salam dan salim. Itu memang sudah saya biasakan semenjak mereka masih kecil mas.

**PERTANYAAN KE 4:** Bagaimana sikap Ibu, jika ada anak ibu yang ketahuan berbohong ?

JAWAB: Oh itu saya paling tidak suka kalau dibohongi mas. Ya saya Tanya dulu kenapa kamu berbohong, walaupun sampai nangis pun akan tetap saya tanya sampai mereka jujur mas. Saya beri pengertian biasanya mas, kalau kalian jujur walaupun Ibu marah itu lebih baik daripada berbohong. Kalau saya marah, ya saya diem aja mas. Oh berarti kalau Ibu diem tandanya sedang marah,, jadi anak sudah paham itu.

**PERTANYAAN KE 5:** Bagaimana sikap Ibu, apabila ada anak ibu yang lupa mengerjakan sholat dan lupa ngaji juga bu ?

JAWAB: Dihari minggu kan anak-anak diajari ngaji mas sama ustadz pendamping, mulai pukul 9/10 pagi mas di ruang kegiatan mas. Kalau ada anak saya yang tidak ikut ngaji, ya saya Tanya dulu kenapa kamu tidak ngaji ? apa alasannya, terus saya beri motivasi mas. Kalau tetep tidak mau, yasudah saya biarkan, tidak saya paksa mas.

**PERTANYAAN KE 6:** Bagaimana cara Ibu untuk membiasakan anak-anak sholat ?

JAWAB: Saya beri contoh dulu mas, ketika anak lagi nonton TV tapi sudah masuk waktu sholat, mereka melihat saya sholat setelah itu mereka mgikut mas. Jadi, kita beri contoh dulu keteladanan dari Ibunya yang mereka contoh mas. Biasanya karena sudah terbiasa saya ajari mereka sholat, pernah mas pas subuh itu saya bangun kesiangan, terus

saya itu malah yang dimarahi anak-anak mas, kenapa kok tidak dibangunin subuh gitu mas. Sekarang saya kalau menasehati anak dengan surga dan neraka. Kalau anak ini tidak sholat, ya saya bilangan mas, kamu nggak pengen masuk surge to, pengennya masuk neraka ?, mereka otomatis langsung takut mas, dan itu sangat ampuh sekali mas. Biasanya sehabis sholat maghrib, anak saya minta diajari ngaji sama saya mas, walaupun itu Iqro' jilid 1 mas. Si Surya itu anak saya semangat ngajinya luarbiasa mas.

**PERTANYAAN KE 7:** Adakah kendala ketika ibu membiasakan ibadah kepada anak-anak?

**JAWAB:** Kendalanya dari anak itu sendiri mas, terkadang pulang sekolah capek, sampai rumah capek terus biasanya sampai ketiduran mas. Kendalanya juga ketika mereka sedang main, terkadang mereka lupa sholat kalau terlalu asik bermain. Ya namanya juga anak-anak mas, kalau sudah main lupa segalanya.

**PERTANYAAN KE 8:** Selanjutnya tentang toleransi bu, bagaimana cara ibu untuk mengajari anak rasa hormat kepada kawannya yang berbeda keyakinan?

**JAWAB:** Kita memang sudah tertanam sejak dulu sih mas rasa toleransinya, di SOS ini toleransinya sangat dijunjung tinggi mas. Selain itu di hari besar umat beragama saling kunjung. Semisal saat perayaan lebaran, keluarga non Islam pun ikut merayakan dan silaturahmi muter rumah per rumah keluarga muslim. Begitupun saat perayaan natal, keluarga Katolik dan Kristen menghias rumahnya dengan pernak-pernik nuansa natal. Selanjutnya mereka mengundang

keluarga muslim untuk berkunjung untuk sekedar silaturahmi, dan khusus anak-anak juga disediakan angpao sebagai rasa syukur mereka. Jadi tidak ada masalah mas, kalau bisa diistilahkan itu open house, ketika hari besar keagamaan. Jadi ya senang mas, di SOS sini itu benar-benar seperti keluarga besar yang hidup rukun dengan latar belakang agama, ras, suku dan budaya yang berbeda tetapi tetap bisa saling merangkul mas

**PERTANYAAN KE 9:** Bagaimana cara ibu untuk mengajarkan cinta tanah air kepada anak-anak ?

JAWAB: Terutama saat 17 Agustus mas, saya ajarkan kepada mereka itu lagu-lagu wajib, saya ceritakan juga kisah perjuangan pahlawan Indonesia dan presiden Indonesia juga. Dengan cara demikian, anak akan lebih cinta dengan Indonesia. Terkadang ada para tentara bintara yang masih di gojlog itu lari-lari disekitaran sini mas, dengan begitu akan mengajak anak untuk semakin cinta dengan negerinya mas dengan melihat secara langsung latihan para TNI itu seperti apa beratnya.

**PERTANYAAN KE 10:** Bagaimana cara Ibu untuk menghindarkan anak dari ujaran kebencian ?

JAWAB: Saya beri pengertian mas, supaya selalu berucap yang baik dan sopan. Dan kalau dengan kawan yang berbeda keyakinan, jangan saling ejek, jangan saling sindir, harus saling menghormati satu dengan yang lain. Kalau kalian ingin dihormati, ya kalian harus menghormati mereka dulu. Jangan mengurus urusan orang lain, urusi saja diri kalian saja. Begitu mas cara yang saya terapkan ke anak.

**PERTANYAAN KE 11:** Bagaimana cara itu untuk mengajari anak agar terhindar dari isu hoax dan intoleran ?

**JAWAB:** Kebetulan di SOS ini untuk masalah intoleransi tidak pernah terjadi mas sejak SOS berdiri tahun 1987 hingga sekarang. Ketika perayaan paskah juga, keluarga Katolik dan Kristen menawari kami telur paskah mas, ya kita beli mas itu sebagai bentuk menghormati dan menghargai keluarga yang berbeda keyakinan dengan kita mas. Telur paskah itu seperti bingkisan saat anak ulang tahun itu mas, di dalamnya isinya telur asin dan aneka jajanan mas, biasanya dijual 10 ribu mas.

10 FEBRUARI 2020

DI RUMAH IBU RIRI SOS CHILDREN'S VILLAGE SEMARANG

**REKAP WAWANCARA DENGAN IBU RIRI  
RUMAH MUSLIM A3 (RUMAH MELATI)**

**WAFIN:** Assalamu'alaikum , perkenalkan bu, saya Wafin Agitya Pratama, mahasiswa S2 PAI UIN WALISONGO yang hendak melakukan penelitian di SOS Village ini. Ada beberapa pertanyaan bu terkait tesis saya yang ingin saya tanyakan kepada Ibu

**BU RIRI:** Wa'alaikumsalam mas, oh iya yang kemarin sudah diinfokan sama pak Ardik itu ya mas ?, silahkan mas, mau tanya apa ?

**WAFIN:** Betul sekali bu, saya mengambil sampel 5 rumah keluarga muslim dan 5 keluarga Kristen dan Katolik bu, jadi tidak semua rumah saya di singgahi bu. Ibu disini sudah berapa lama tinggal di sini ?

BU RIRI: Kira-kira saya di sini sudah 24 tahun mas, Agustus besok jalan 25 tahun saya di sini. Saya itu di sini kira-kira sejak tahun 1995 mas

**PERTANYAAN 1:** Apakah ada kesulitan bu di dalam mengasuh dan mendidik anak-anak?

JAWAB: Kalau secara umum itu biasa-biasa saja sih mas, tidak ada kesulitan yang cukup berarti. Karena kami disini saling dukung antara Ibu dengan lainnya mas ataupun antara Ibu dengan Pembina, semua saling dukung. Anak-anak kan latar belakangnya beda-beda sih mas, ada kasus-kasus tertentu seperti anak yang masuk ke sini keterbelakangan mental, anak masuk sini punya trauma, disitulah muncul kesulitan yang sangat berarti mas. Kami juga bekerjasama dengan fakultas Psikologi Unika untuk menangani anak-anak diluar batas kemampuan kami.

**PERTANYAAN KE 2:** Disini ada berapa anak yang Ibu asuh ?

JAWAB: Saya disini bersembilan mas, tapi itu tidak lengkap mas karena ada anak saya yang sudah bekerja jadi yang sekarang masih disini itu yang usia sekolah mas. Jadi, disini itu anaknya berjenjang mas, dari yang sudah kuliah sampai TK, bahkan ada yang dari bayi mas. Jadi SOS Village ini benar-benar menolong anak-anak yang kehilangan kasih sayang sejak bayi.

**PERTANYAAN KE 3:** Bagaimana cara Ibu untuk menerapkan pendidikan agama kepada anak ?

JAWAB: Selain lewat lisan, ya melalui contoh atau keteladanan mas. Dikasih tau, diajak, didampingi terus diberi contoh sehari-hari seperti

apa gitu mas. Misal ketika jalan kaki ada batu atau kayu yang melintang, lalu saya singkirkan mas, otomatis secara tidak langsung anak itu melihat apa yang saya lakukan barusan mas, jadi anak itu tau itu perbuatan baik mas. Jadi saya ajarkan ke anak-anak itu kalau berbuat baik itu simple tak harus banyak uang, contoh-contoh kecil seperti itu yang gampang ditiru anak mas.

**PERTANYAAN KE 4:** Bagaimana cara Ibu untuk mengenal bahwa Allah adalah Tuhan mereka?

JAWAB: Biasanya mereka yang Tanya dulu mas, bu Allah itu ada dimana, Allah itu cowok atau cewek. Jadi pertanyaan mereka itu simple dan polos sekali mas tapi sangat sulit dijawab dengan bahasa anak mas. Misalnya surat al-Ikhkas, bahwa Allah itu Satu tidak cewek dan juga tidak cowok. Allah itu ada di hati kalian semua, terus dengan polosnya mereka menjawab, berarti Allah itu banyak to bu. Lalu saya beri pengertian, maksudnya itu kemana saja kalian pergi itu Allah tau, kan Allah Maha, Maha Esa, Maha Melihat, jadi saya jelaskan sesederhana mungkin mas.

**PERTANYAAN KE 5:** Apakah Ibu membiasakan anak-anak untuk mengucapkan salam ketika beraktivitas ?

JAWAB: Memang saya biasakan mas ketika masuk rumah harus memberi salam, agar mereka terbiasa yang nantinya secara otomatis mereka lakukan tanpa saya suruh mas. Tetapi terkadang mereka suka lupa mas, semisal mereka lupa ya saya ingatkan mas.

**PERTANYAAN KE 6:** Bagaimana respon anak ketika Ibu berikan tugas?

JAWAB: Secara umum dan menyeluruh,, mereka tanggung jawab mas terhadap tugas mereka. Adakalanya anak itu malas, ya saya ingatkan. Terus mereka membuat jadwalnya sendiri mas dengan kesepakatan dengan kakak-kakak mereka. Jadi, bukan saya yang membuat jadwalnya, tetapi mereka lah yang membuatnya sendiri. Disini itu seperti keluarga pada umumnya mas, dan kami menghindari system panti asuhan, jadi kami itu otonomi rumah, ya SOS Village ini membuat benar-benar seperti keluarga mas.

**PERTANYAAN KE 7:** Apabila ada anak-anak berbohong, bagaimana sikap Ibu ?

JAWAB: Punishment yang saya berikan kepada anak itu mendidik mas, jadi ketika ada anak yang berbohong, ya hukumannya kita kembalikan lagi kepada si anak mau dihukum apa. Apa menyapu teras, atau seminggu tidak boleh main atau bahkan tidak dapat uang jajan sekolah. Jadi sesuai kesepakatan dengan si anak mas punishment nya. Jadi tiap anak itu punya cara penanganannya sendiri mas, jadi tidak semua anak itu manut mas, ada yang nakal juga, jadi beda penanganannya.

**PERTANYAAN KE 8:** Bagaimana sikap ibu jika anak ada yang tidak sholat dan ngaji ?

JAWAB: Saya tanya kenapa kamu tidak ngaji, jadi saya cari tau dulu alasan mereka mas. Jadi memang harus ditanya dulu kenapa, lalu saya ajak mereka bareng-bareng ngaji dengan saya jadi biar anak itu tidak malas mas, pendekatannya per anak mas.

**PERTANYAAN KE 9:** Bagaimana cara Ibu untuk membiasakan anak sholat bu ?

JAWAB: Awalnya memang harus disuruh dulu mas mau tidak mau, ketika ada anak yang tidak sholat saya kasih pengertian, ketika kamu tidak sholat konsekwensinya apa, jadi begitu mas ketika mereka melanggar sesuatu mereka jadi tau dampak kedepannya itu apa. Kalau sholat sering kali kami laksanakan sama-sama, dengan cara itu lambat laun anak akan mulai terbiasa karena sering dilakukan secara bersama-sama. Karena salah satu kelebihan kami disini adalah bentuknya rumah bukan asrama, jadi 1 Ibu bisa tanggung jawab langsung per anak. Sugesti saya itu, ini itu rumah ku, mereka adalah anak-anak ku, mereka pun juga sama mas.

**PERTANYAAN KE 10:** Apakah ada kendala bu dalam pembiasaan sholat anak-anak ?

JAWAB: Ada mas, biasanya kakak-kakaknya yang cewek berhalangan, tapi adek-adeknya juga jadi ikutan tidak sholat. Mereka dilatih sholat memang sedari kecil mas, mereka dilatih dan diberikan kepercayaan bahwa kamu sudah bisa sholat jadi kamu juga bisa jadi imam. Awalnya saya ajari mereka sholat dulu mas, mereka gerakan sholatnya, lalu saya bacaan sholatnya. Itu cara awal saya mengajari mereka sholat.

**PERTANYAAN KE 11:** Selanjutnya tentang toleransi bu, bagaimana cara ibu untuk mengajari anak rasa hormat kepada kawannya yang berbeda keyakinan?

JAWAB: Dari awal disini memang sudah ada perbedaan mas, ada rumah muslim, ada rumah Katolik dan rumah Kristen. Lingkungan kami disini memang penuh dengan toleransi mas, sehingga rasa toleransi itu secara otomatis tumbuh dengan sendirinya di kehidupan

kami. Kadang mereka juga bertanya, Yesus itu siapa to bu, lalu saya berikan pengertian secara hati-hati mas dan saya bilang kepada mereka bahwa jangan membicarakan masalah aqidah kepada mereka, karena kita harus menghargai perbedaan. Dalam hal ibadah kami tidak saling ganggu, kami itu bersatu tetapi tidak dalam koridor ibadah dan aqidah.

**PERTANYAAN KE 12:** Bagaimana cara ibu untuk mengajarkan cinta tanah air kepada anak-anak ?

**JAWAB:** Segala kegiatan disini selalu diawali dengan lagu Indonesia Raya. Ternyata hal itu cukup dapat mempersatukan kami alaupun diluar sana banyak sekali bertebaran ujaran kebencian, dll, dan Alhamdulillah nya kami tidak tersentuh itu mas, walaupun kami disini ada yang dari Flores, Papua, Medan, namun tetap membaur dan selalu damai mas. Walaupun berbeda tetap satu juga Indonesia

**PERTANYAAN KE 13:** Bagaimana cara itu untuk mengajari anak agar terhindar dari isu hoax dan intoleran ?

**JAWAB:** Saya selalu menekankan kepada anak, jangan langsung percaya dengan berita yang tidak tahu asalnya dari mana. Disaring dulu, Tanya dulu sama Ibu, itu bener atau tidak, karena saya pribadiupun ketika mendapatkan berita itu saya saring dulu mas.

10 FEBRUARI 2020  
DI RUMAH IBU ILA (MEDAN) SOS CHILDREN'S VILLAGE  
SEMARANG

**REKAP WAWANCARA DENGAN IBU ILA  
RUMAH MUSLIM A6 (RUMAH TERATAI)**

WAFIN: Assalamu'alaikum , perkenalkan bu, saya Wafin Agitya Pratama, mahasiswa S2 PAI UIN WALISONGO yang hendak melakukan penelitian di SOS Village ini. Ada beberapa pertanyaan bu terkait tesis saya yang ingin saya tanyakan kepada Ibu

BU ILA Wa'alaikumsalam mas, oh iya yang kemarin sudah diinfokan sama pak Ardik itu ya mas ?, silahkan mas, mau tanya apa ?

WAFIN: Betul sekali bu, saya mengambil sampel 5 rumah keluarga muslim dan 5 keluarga Kristen dan Katolik bu, jadi tidak semua rumah saya di singgahi bu. Ibu disini sudah berapa lama tinggal di sini ?

BU ILA: Kira-kira saya di sini baru 3 tahun mas, saya disini baru sekali (bicara dengan logat batak)

**PERTANYAAN 1:** Apakah ada kesulitan bu di dalam mengasuh dan mendidik anak-anak?

JAWAB: Tidak ada, cuman terkendala masalah bahasa saja, karena kita memang berbeda bahasanya.

**PERTANYAAN KE 2:** Bagaimana Ibu Andar membiasakan anak-anak untuk sholat dan ngaji?

JAWAB: Kita praktekan dulu, kita suruh mereka sholat tetapi kitanya juga harus ikut sholat. Tak mungkinlah ketika kita suruh mereka sholat

tapi kita asik nonton TV mana bisa, kan mereka melihat apa yang kita lakukan, jadi kita harus mencontohkan dulu kepada mereka.

**PERTANYAAN KE 3:** Apakah Ibu membiasakan anak-anak untuk mengucapkan salam ketika beraktivitas ?

JAWAB: Ya sudah pastilah, bahkan pergi sekolah pun pakai salam kan.

**PERTANYAAN KE 4:** Bagaimana sikap Ibu, jika ada anak ibu yang ketahuan berbohong ?

JAWAB: Ya dikasih taulah, kalau kalian berbohong itu Tuhan pastilah tidak senang. Kasih contohlah yang bisa kita jelaskan kepada anak, dinasehati dan juga diberi pengertianlah. Ku katakan pada mereka waktu mereka sekolah, Ibu titipkan mata ini ke kau, Ibu titipkan juga ke guru kau, jadi ketika kau hendak berbohong kau tak akan bisa membohongi Ibu. Dengan cara begitu, anak akan merasa diawasi.

**PERTANYAAN KE 5:** Bagaimana sikap Ibu, apabila ada anak ibu yang lupa mengerjakan sholat dan lupa ngaji juga bu ?

JAWAB: Sikapnya ya biasa ajalah, jangan terlalu dikerasin sekali cuman ku kasih mereka pengertian, akibatnya jika tidak sholat itu apa. Jadi kita juga harus cari alasan mereka itu apa, jangan langsung dimarahi, jangan langsung di skak, akan akan melawan kalau kita marahi.

**PERTANYAAN KE 6:** Bagaimana cara Ibu untuk membiasakan anak-anak sholat ?

JAWAB: Saya duluan sholatnya, otomatis mereka akan melihat kita sholat maka akan ikut sholat juga. Jika kita suruh mereka sholat namun kitanya nonton TV kan mana mungkin anak mau sholat?

**PERTANYAAN KE 7:** Adakah kendala ketika ibu membiasakan ibadah kepada anak-anak?

**JAWAB:** Kendalanya ya ketika kita suruh mereka, harus memperhatikan nada bicara kitadan juga situasi hati anak itu seperti apa. Kendalanya juga dalam hal bahasa dan cara penyampaiannya.

**PERTANYAAN KE 8:** Selanjutnya tentang toleransi bu, bagaimana cara ibu untuk mengajari anak rasa hormat kepada kawannya yang berbeda keyakinan?

**JAWAB:** Karena kami disini tidak membeda-bedakan antara satu dengan lainnya, kami disini semua rukun damai tidak ada isu intoleranlah. Misal jam 5 sore di rumah Katolik sedang ibadat doa sedangkan anak kita sedang bermain otomatis kita ingatkanlah jangan kau mau, ada kawanmu yang lagi ibadat. Begitupula saat maghrib, ibu-ibu non Islam pun menyuruh anak-anak keluarga muslim untuk masuk rumah karena sudah waktu maghrib. Jadi kita saling mengingatkan saja, saling menghargai, disini tidak ada yang namanya saling bermusuhan.

**PERTANYAAN KE 9:** Bagaimana cara ibu untuk mengajarkan cinta tanah air kepada anak-anak ?

**JAWAB:** Intinya saya tidak pernah mengajarkan pada anak itu makanan instan-instan, ya saya lah yang masak sendiri. Saya selalu bilang ke anak bahwa harus hapal lagu Indonesia Raya, lagu-lagu wajib, terkadang pula ku ceritakan perjuangan para pejuang agar mereka merasakan betapa patriotnya pahlawan kita.

**PERTANYAAN KE 10:** Bagaimana cara Ibu untuk menghindarkan anak dari ujaran kebencian dan mengajari anak agar terhindar dari isu hoax dan intoleran ?

JAWAB: Ya bilang saja ke anak kamu lihat tidak tadi, faktanya seperti apa, kita tunjukkan faktanya dulu kembali juga kepada Ibunya. Ibunya pernah tidak berkata kasar, nerujar kebencian. Bila tidak, maka anak juga tak akan melakukan hal tersebut, kita beri nasihat juga kepada anak.

10 FEBRUARI 2020

DI RUMAH IBU NUR SOS CHILDREN'S VILLAGE SEMARANG

**REKAP WAWANCARA DENGAN IBU NUR KHOTIMAH  
RUMAH MUSLIM A10 (RUMAH DAHLIA)**

WAFIN: Assalamu'alaikum , perkenalkan bu, saya Wafin Agitya Pratama, mahasiswa S2 PAI UIN WALISONGO yang hendak melakukan penelitian di SOS Village ini. Ada beberapa pertanyaan bu terkait tesis saya yang ingin saya tanyakan kepada Ibu

BU NUR: Wa'alaikumsalam mas, oh iya yang kemarin sudah diinfokan sama pak Ardik itu ya mas ?, silahkan mas, mau tanya apa, tapi jangan yang sulit-sulit ya.

WAFIN: Betul sekali bu, saya mengambil sampel 5 rumah keluarga muslim dan 5 keluarga Kristen dan Katolik bu, jadi tidak semua rumah saya di singgahi bu. Siap bu Nur, pertanyaannya simple kok bu. Ibu disini sudah berapa lama tinggal di sini ?

BU NUR: Kira-kira saya di sini sudah 28 tahun mas, Agustus besok jalan 25 tahun saya di sini. Saya itu di sini kira-kira sejak tahun 1992 mas

**PERTANYAAN 1:** Apakah ada kesulitan bu di dalam mengasuh dan mendidik anak-anak?

JAWAB: Pastinya ada kesulitan itu mas, kalau anaknya nakal, bandel terutama itu yang menjadi kendala tiap Ibu disini.

**PERTANYAAN KE 2:** Bagaimana Ibu membiasakan anak-anak untuk sholat dan ngaji?

JAWAB: Pastinya saya ajari mereka sholat sejak kecil mas, kalau maghrib misalkan, ya saya ajak mereka untuk sholat jama'ah mas, terus anak cowok saya yang jjadi imam.

**PERTANYAAN KE 3:** Apakah Ibu membiasakan anak-anak untuk mengucapkan salam ketika beraktivitas ?

JAWAB: Saya selalu membiasakan itu mas, sehabis pulang dari main pun mereka salim sama saya dan ucap salam begitupun dengan Ibu-Ibu lainnya. Saya sangat mementingkan anak agar selalu sopan dan santun kepada Ibunya apalagi dengan orang lain. Karena akhlaq itu sangat penting ditanamkan kepada anak sedari kecil, saya berikan pengertian senakal-nakalnya anak memang harus punya skhlaq yang baik dan berbudi luhur.

**PERTANYAAN KE 4:** Bagaimana sikap Ibu, jika ada anak ibu yang ketahuan berbohong ?

JAWAB: Pastiya ketika anak berbohong pasti akan saya nasehati, saya cari tau mengapa mereka berbohong dan bertanya pertanyaan-pertanyaan menjebak mas.

**PERTANYAAN KE 5:** Bagaimana sikap Ibu, apabila ada anak ibu yang lupa mengerjakan sholat dan lupa ngaji juga bu ?

JAWAB: Pastiya saya beri penekanan secara tegas, mengapa kamu tidak sholat. Karena sholat itu penting buat kamu,, senakal-nakalnya kamu ya harus sholat. Karena sholat itu pondasi mu ketika nanti hidup bermasyarakat, karena sholat juga tiang agama, saya beri penjelasan seperti itu mas.

**PERTANYAAN KE 6:** Bagaimana cara Ibu untuk membiasakan anak-anak sholat ?

JAWAB: Kalau sudah adzan saya beritahu, nak ayo sholat udah adzan itu, berhenti mainnya ayo sholat dulu, begitu mas.

**PERTANYAAN KE 7:** Adakah kendala ketika ibu membiasakan ibadah kepada anak-anak?

JAWAB: Biasanya kalau hari minggu ngaji mas, terkadang anak itu males ya biasalah mas namanya juga anak kan. Tiap usai sholat maghrib saya suruh mereka untuk menghafal surat-surat pendek ataupun do'a sehari-hari. Pernah saya bilangin mas, kalau kamu tidak ngaji maka tidak boleh main game.

**PERTANYAAN KE 8:** Selanjutnya tentang toleransi bu, bagaimana cara ibu untuk mengajari anak rasa hormat kepada kawannya yang berbeda keyakinan?

JAWAB: Saya bilangin kalau semua agama itu baik tapi agama kita yang terbaik. Kita saling kunjung ketika lebaran maupun natal dalam koridor mempererat persaudaraan diantara kami.

**PERTANYAAN KE 9:** Bagaimana cara ibu untuk mengajarkan cinta tanah air kepada anak-anak ?

JAWAB: Kalau cara saya, anak harus minimal hafal lagu Indonesia Raya dan lagu wajib serta Pancasila agar didiri mereka tertanam rasa nasionalisme juga harus menghargai jasa para pahlawan.

**PERTANYAAN KE 10:** Bagaimana cara Ibu untuk menghindarkan anak dari ujaran kebencian dan untuk mengajari anak agar terhindar dari isu hoax dan intoleran ?

JAWAB: Saya beritahu kalau ujaran kebencian itu tidak baik dan harus menghargai perbedaan orang lain

10 FEBRUARI 2020

DI RUMAH IBU RATNA SOS CHILDREN'S VILLAGE

SEMARANG

## **REKAP WAWANCARA DENGAN IBU RATNA**

### **RUMAH MUSLIM A12**

WAFIN: Assalamu'alaikum , perkenalkan bu, saya Wafin Agitya Pratama, mahasiswa S2 PAI UIN WALISONGO yang hendak melakukan penelitian di SOS Village ini. Ada beberapa pertanyaan bu terkait tesis saya yang ingin saya tanyakan kepada Ibu

BU RATNA: Wa'alaikumsalam mas, oh iya yang kemarin sudah diinfokan sama pak Ardik itu ya mas ?, silahkan mas, mau tanya apa?.

WAFIN: Betul sekali bu, saya mengambil sampel 5 rumah keluarga muslim dan 5 keluarga Kristen dan Katolik bu, jadi tidak semua rumah saya di singgahi bu. Ibu disini sudah berapa lama tinggal di sini ?

BU RATNA: Kira-kira saya di sini sudah 11 tahun mas, 2009 bulan Juni saya sudah disini mas.

**PERTANYAAN 1:** Apakah ada kesulitan bu di dalam mengasuh dan mendidik anak-anak?

JAWAB: Pastinya ada mas, kalau yang kecil-kecil ini badan capek dibuat tidur sudah pulih mas, tapi anak saya yang SMP yang mulai mengalami kesulitan mas. Biasanya yang merasa kesulitan gitu langsung meminta bantuan kepada para Pembina dan orang luar yang kompeten menangani permasalahan anak remaja yang sulit diberi tahu.

**PERTANYAAN KE 2:** Bagaimana Ibu Ratna membiasakan anak-anak untuk sholat dan ngaji?

JAWAB: Kalau saya seringnya jama'ah tiap maghrib mas, setelah sholat itu anak sharing ke saya perihal masalah pribadinya maupun saat di sekolah. Jadi antara saya dengan anak itu supaya leih dekat mas. Biasanya yang sulit diajak sholat itu yang udah pada besar mas, jadi saya harus teriak, ayo sholat sudah sholat belum. Tapi yang kecil-kecil ini sholatnya ngikut saya mas.

**PERTANYAAN KE 3:** Bagaimana cara Ibu mengenalkan Allah sebagai Tuhan mereka?

JAWAB: Sedari dini mas, saya perkenalkan Allah kepada anak-anak. Misalkan anak saya yang kecil ini saya suruh ambil barang tapi ia merasa takut, disitu saya beri pengertian bahwa kita itu punya Allah jadi

jangan takut ya. Allah kan yang selalu melindungi kita, setan aja takut sama Allah. Misalkan juga saat ma makan, saya ajari mereka untuk berdo'a dulu mas, begitupula sebelum memulai aktivitas, harus bismillah dulu.

**PERTANYAAN KE 4:** Apakah Ibu membiasakan anak-anak untuk mengucapkan salam ketika beraktivitas ?

JAWAB: Memang saya biasakan sejak kecil mas untuk terbiasa mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah serta kepada orang lain. Kalau mau berangkat sekolah saya biasakan salim dan baca do'a dulu mas. Apapun kegiatannya pasti do'anya Allahumma Bariklanaa

**PERTANYAAN KE 5:** Bagaimana respon anak ketika Ibu berikan tugas kepada mereka ?

JAWAB: Kalau disini terbiasa mengalir saja gitu mas, memang mereka sudah membuat list piket harian mereka. Tapi yang masih kecil ini ya ringan-ringan saja seperti menyapu teras, merapikan rak septu dan mengelap kaca. Kalau saya sih menyebutnya bukan tugas tapi kegiatan mas. Kalau tugas itu sepertinya berat sekali untuk dikerjakan, namun kalau kegiatan kan terasa lebih santai, saya juga bilang ke anak-anak,, ini kan rumah kalian jadi harus dijaga kebersihannya bersama ya. Begitu mas wafin

**PERTANYAAN KE 6:** Bagaimana sikap Ibu, jika ada anak ibu yang ketahuan berbohong ?

JAWAB: Saya beri pengertian mas, kalau berbohong tidak baik. Saya terapkan ke anak-anak kalau hari ini kamu sudah terbiasa berbohong, maka itu akan jadi kebiasaan burukmu nak. Jadi lebih baik berkata jujur

apa adanya daripada kalian harus berbohong. Terus mereka membuat daftar sanksi sendiri apabila berbohong dan melakukan kesalahan. Jadi anak punya tanggung jawab kepada dirinya sendiri.

**PERTANYAAN KE 7:** Bagaimana sikap Ibu, apabila ada anak ibu yang lupa mengerjakan sholat dan lupa ngaji juga bu ?

JAWAB: Harus diingatkan mas, loh kok nggak sholat sih kok nggak ngaji sih, apa tidak mau malaikat datang ke rumah. Terus akhirnya mereka mau ngaji walaupun hanya seentar yang penting sudah ngaji. Kalau tidak sholat ya saya beri pengertian, masa harus nunggu di sholat dulu sih nak, akhirnya mereka takut dan mau sholat. Jadi anak itu tau akibat nya bila tidak ngaji dan sholat itu apa.

**PERTANYAAN KE 8:** Bagaimana pendapat Ibu tentang pendidikan agama Islam bagi anak ?

JAWAB: Menurut saya sangat penting mas, lalu saya kasih tau mas, sehebat-hebatnya kamu kalau tidak sholat ya mubadzir hidupmu. Tujuan kita hidup itu apasih, kan mengenal Allah dan mencari bekal akhirat kan, jadi jangan pernah meninggalkan sholat. Anak saya yang besar saya beritahu, jangan sampai kamu sengsara di dunia apalagi di akhirat, saya gitukan mas. Kalau kalian tidak sholat kan otomatis sengsara di akhirat, jadi kamu itu harus sholat, kalau yang kecil saya beri pengertian apa kamu tidak mau dikasih hadiah sama Allah. Terus mereka jawab, hadiahnya apa, saya jelaskan lagi hadiahnya itu Allah berikan kamu sehat, diberi banyak es krim, gitu mas.

**PERTANYAAN KE 9:** Adakah kendala ketika ibu membiasakan ibadah kepada anak-anak?

JAWAB: Capek sih mas nyuruh-nyuruh mereka, ya tapi kita tanggung jawab sebagai orang tua, saya beri pengertian kalau kalian tidak sholat itu berarti kalian berhutang, nanti dicatet sama malaikat yang ada di kanan dan kirimu, dan ketika kamu tidak sholat, Allah itu tau. Begitu mas.

**PERTANYAAN KE 10:** Selanjutnya tentang toleransi bu, bagaimana cara ibu untuk mengajari anak rasa hormat kepada kawannya yang berbeda keyakinan?

JAWAB: Kalau saya simpel sih mas, saya bilang kamu suka nggak kalau agama mu dihina, nabimu di ejek?, kalau gak mau dan gak suka ya kamu jangan orang lain, hormati dan hargai, kamu juga tidak boleh mengejek ibadahnya, kan masing-masing cara beribadahnya berbeda ya harus saling menghargai. Saya terapkan sama mereka kamu mau nggak di sakiti? Kalau tidak mau disakiti ya jangan pernah menyakiti orang lain. Selama mereka tidak mengganggu kita, ya kita juga jangan pernah mengganggu mereka.

**PERTANYAAN KE 11:** Bagaimana cara ibu untuk mengajarkan cinta tanah air kepada anak-anak ?

JAWAB: Saya kasih pengertian mas, kalau hidup di Indonesia itu paling enak, aman dan tentram. Terus saya ajari mereka lagu Indonesia Raya dan lagu-lagu wajib harus hafal daripada lagu-lagu rock atau lainnya. Biar mereka tau lagu kebangsaanya sendiri, saya ajarkan pula Pancasila , hal-hal kecil sih mas yang saya ajarkan.

**PERTANYAAN KE 12:** Bagaimana cara Ibu untuk menghindarkan anak dari ujaran kebencian dan untuk mengajari anak agar terhindar dari isu hoax dan intoleran ?

**JAWAB:** Saya beritahu, kalau ada berita harus tanya dulu sama Ibu dan jangan langsung dipercaya. Kalau isu intoleran saya rasa di SOS Village ini tidak pernah terjadi mas.

## LAMPIRAN IV

### FOTO SUMBER DATA

**Gambar 4.1** Foto pendiri SOS Internasional dan SOS Indonesia<sup>210</sup>



---

<sup>210</sup>Tengah kiri Pendiri SOS Internasional: **Mr. Hermann Gmeiner** Pojok Kiri  
Penggagas SOS Indonesia: **Bapak Agus Prawoto**.  
Pojok Kanan Penanggung Jawab SOS Semarang:: **Bapak Lucas Formiatno**

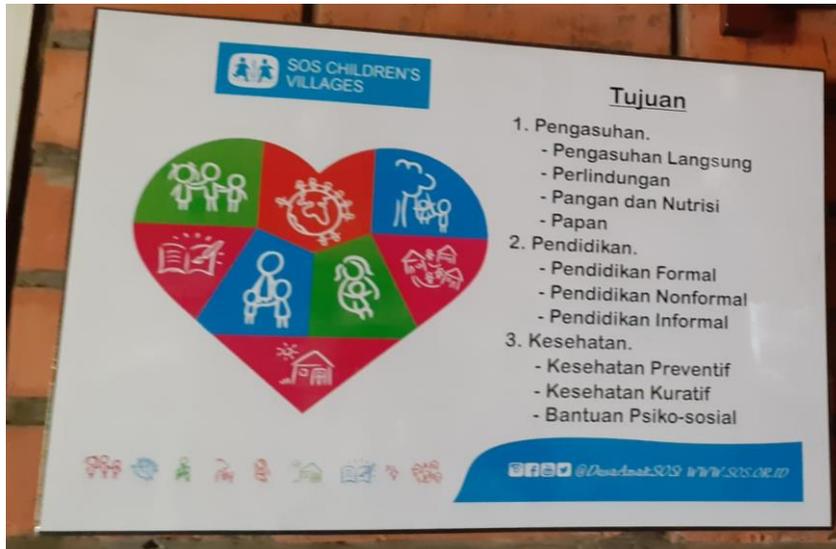
**Gambar 4.2** Foto visi & misi SOS Children's Village<sup>211</sup>



---

<sup>211</sup>Hasil dokumentasi di kantor SOS Children's Village Semarang, berlokasi di Jalan Durian Km.1, Kelurahan Pedalangan, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang, Jawa Tengah pada 13 Agustus 2019 pukul 12:35 WIB.

**Gambar 4.3** Tujuan SOS Children's Villages<sup>212</sup>



---

<sup>212</sup>Hasil dokumentasi di kantor SOS Children's Village Semarang, berlokasi di Jalan Durian Km.1, Kelurahan Pedalangan, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang, Jawa Tengah pada 13 Agustus 2019 pukul 12:35 WIB.

**Gambar 4.4** Foto tulisan SOS Children's Village Semarang



**Gambar 4.5** SOS Children's Village Tampak Atas



**Gambar 4.6** Taman Bermain



**Gambar 4.7** Foto Pendopo



**Gambar 4.9** Peta Lokasi SOS Children's Village Semarang



**Gambar 4.1.2** Pengelompokan Anak Tiap Rumah SOS<sup>213</sup>



---

<sup>213</sup>Hasil Dokumentasi di Kantor SOS Children's Village Semarang berlokasi di Jalan Durian Km.1, Kelurahan Pedalangan, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang, Jawa Tengah pada 13 Agustus 2019 pukul 12:35 WIB.

## **RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri:**

1. Nama Lengkap: Wafin Agitya Pratama
2. Tempat & Tanggal Lahir: Semarang, 27 Maret 1994
3. Alamat: Jl. Panda Timur No.6, Rt.06/Rw. 10, Kelurahan Palebon, Kecamatan Pedurungan, Semarang, Jawa Tengah

### **B. Riwayat Pendidikan**

#### **1. Pendidikan Formal:**

- a. TK Kecil Kabluk, Kimar 2 (Sekarang SDN Pandean Lamper) (1998-1999)
- b. TK Al-Hidayah 7 Panda Timur, Kelurahan Palebon, Kecamatan Pedurungan, Semarang Timur (1999-2000)
- c. SDN Palebon 01 Semarang (2000-2006)
- d. SMP IT PAPB Semarang 2006-2009)
- e. SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang (2009-2012)
- f. S1 UIN Walisongo (2012-2017)
- g. S2 UIN Walisongo (2017-2020)

#### **2. Pendidikan Non Formal:**

- a. TPQ Al-Ikhsan, Panda Barat Semarang

#### **3. Prestasi Non Akademik**

- a. Juara 3 MTQ SMA Tingkat Kota Semarang di Unissula 2012
- b. Penghargaan Donor Darah ke 10 kali pada 28 Maret 2014  
PMI SEMARANG

- c. Penghargaan Donor Darah ke 25x pada 5 Oktober 2017  
PMI SEMARANG
- d. Penghargaan Donor Darah ke 50x pada 9 Oktober 2020  
PMI SEMARANG

Semarang, 5 Januari 2021



**Wafin Agitya Pratama**  
1703018002